

**KRITIK SOSIAL NOVEL *MATINYA SANG PENGUASA*
KARYA NAWAL EL-SAADAWI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah



Oleh :

Herawati Budi Kartini
NIM : 941224038
NIRM : 940051120401120036



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA

2000

SKRIPSI

KRITIK SOSIAL NOVEL *MATINYA SANG PENGUASA*

KARYA NAWAL EL-SAADAWI

Oleh :

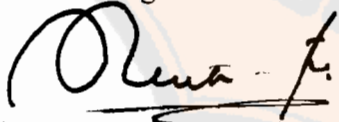
Herawati Budi Kartini

NIM : 941224038

NIRM : 940051120401120036

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Drs. F.X. Santosa, M.S.

tanggal 12 September 2000

SKRIPSI

KRITIK SOSIAL NOVEL *MATINYA SANG PENGUASA*
KARYA NAWAL EL-SAADAWI

Dipersiapkan dan ditulis oleh:

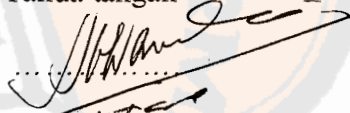
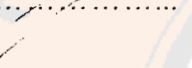
Herawati Budi Kartini

NIM : 941224038

NIRM : 940051120401120036

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
Pada tanggal 25 September 2000
dan dinyatakan memenuhi syarat

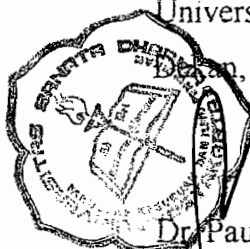
Susunan Panitia Penguji

	Nama lengkap	Tanda tangan
Ketua	: Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Sekretaris	: Drs. P. Hariyanto	
Anggota	: Drs. F.X. Santosa, M.S.	
Anggota	: Dr. A.M. Slamet Soewandi	
Anggota	: Drs. P. Hariyanto	

Yogyakarta, 17 Oktober 2000

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Dr. Paul Suparno, S.J., M.S.T.

Persembahkan

Kupersembahkan karya kecil ini bagi kalian yang selalu mencintai, membimbing, dan mendampingi selama ini.

Ibu Sumarti

Ibunda tercinta sumber hidup dan pelita harapanku.

*Bapak Pujo Sumedi, Bapak Pramugo, dan (Alm) Ibu Zaitun
Bapak dan Ibu terkasih yang selalu mendorongku untuk maju.*

*Heru, Heni, Herman, Heri, Hermin, Nita, dan Fitra
Semua kakakku, adikku, beserta pendamping hidupnya yang
selalu memberi perhatian, dukungan, dan motivasi.*

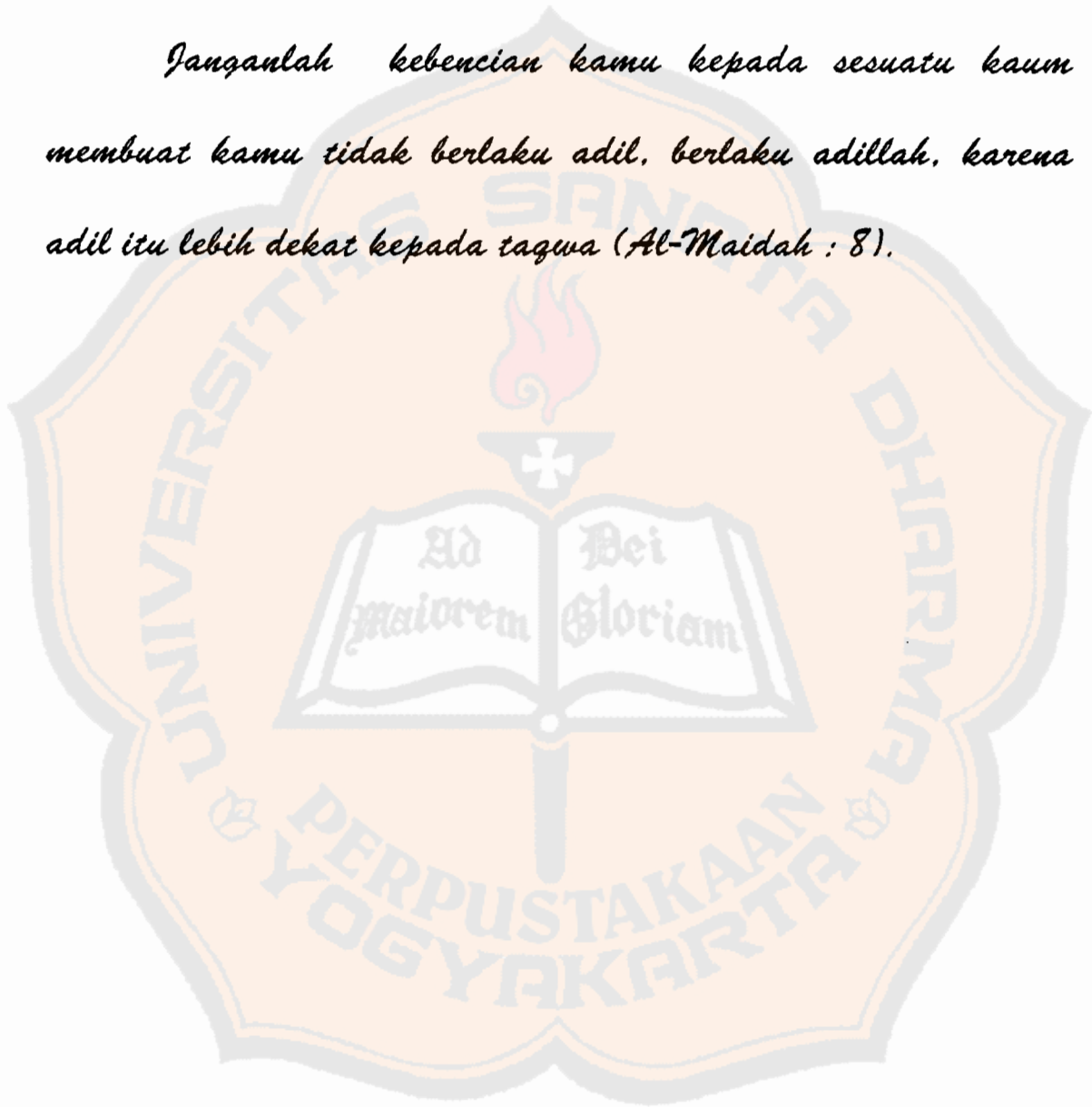
*Okta, Riska, Adi, Ola, Lisa, Eno, Yesa, Adam, dan yang akan lahir
Semua keponakanku yang selalu memberikan keceriaan.*

Mas R. Budi Harjito Adi, S.P.

*Seseorang yang senantiasa hadir dengan cinta kasih, perhatian, dan
pengorbanannya dalam setiap kemudahan dan kesulitan.*

MOTO

Janganlah kebencian kamu kepada sesuatu kaum membuat kamu tidak berlaku adil, berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada tagwa (Al-Maidah : 8).



ABSTRAK

Kartini, Herawati Budi. 2000. *Kritik Sosial Novel Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el-Saadawi*. Skripsi. Yogyakarta : PBSID, FKIP. Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini mengkaji unsur ekstrinsik kritik sosial lewat kajian unsur intrinsik dalam novel *Matinya Sang Penguasa* karya Nawal el- Saadawi. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiologis. Pendekatan sosiologis bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dengan metode tersebut, penelitian ini terbagi atas dua tahap. Pertama, menganalisis novel *Matinya Sang Penguasa* secara struktural, khususnya tokoh, latar, alur, dan tema untuk mengetahui unsur intrinsiknya. Kedua, menggunakan hasil analisis pada tahap pertama untuk memahami lebih dalam lagi mengenai kritik sosial yang ada dalam novel *Matinya Sang Penguasa*.

Dari hasil analisis novel *Matinya Sang Penguasa* dapat disimpulkan bahwa unsur intrinsik yang ada meliputi : tokoh, latar, alur, dan tema. Tokoh protagonis dalam novel *Matinya Sang Penguasa* adalah Zakeya. Tokoh antagonisnya adalah Walidesa, Haji Ismail, Syekh Zahran, dan Syekh Hamzawi. Tokoh bawahan yang ada adalah Kafrawi, Neffisa, Zeinab, dan Galal. Novel *Matinya Sang Penguasa* berlatar tempat di Desa Kafr EL Tin yang merupakan wilayah bagian dari pemerintahan Mesir dan beribukotakan Kairo. Latar waktu dalam novel *Matinya Sang Penguasa* terjadi sebelum tahun 1952, sedangkan latar sosialnya dapat diketahui melalui adat kebiasaan masyarakat yang ada yaitu : mengadakan upacara perkawinan untuk menyambut malam pertama, kewajiban memakai jilbab dan sorban, adanya larangan untuk bersentuhan dengan wanita yang sedang haid, wajib melakukan sunat, kebiasaan memukuli wanita untuk memaksakan kehendak, dan adanya tradisi tari-tarian yang dipercaya dapat menyembuhkan penyakit; agama yang dianut oleh masyarakat dalam novel *Matinya Sang Penguasa* adalah agama Islam, sedangkan bahasa yang digunakan masyarakat dalam novel *Matinya Sang Penguasa* adalah bahasa Arab. Alur dalam novel *Matinya Sang Penguasa* ini termasuk alur konvensional, yaitu berupa alur maju. Tema dalam novel *Matinya Sang Penguasa* yaitu penderitaan kaum miskin akibat kesewenang-wenangan penguasa setempat.

Hasil kajian kritik sosial yang ada dalam novel *Matinya Sang Penguasa* karya nawal el-saadawi meliputi empat hal. Pertama, penyelewengan jabatan di bidang pemerintahan telah dilakukan oleh oknum pejabat pemerintah yang diwakili oleh Walidesa, penyelewengan jabatan di bidang medis telah dilakukan oleh seorang tabib yang diwakili oleh Haji Ismail, penyelewengan jabatan di bidang keamanan telah dilakukan oleh aparat desa yang diwakili oleh Syekh Zahran, dan penyelewengan jabatan di bidang keagamaan telah dilakukan oleh Syekh Mesjid yang diwakili oleh Syekh Hamzawi. Kedua, pelecehan seksual yang telah dilakukan oleh

Walidesa dan penyimpangan seksual yang telah dilakukan oleh Kafrawi. Ketiga, kemiskinan yang dialami oleh warga Desa Kafr El Tin karena tidak adanya keadilan atas tanah yang mereka garap dengan hasil yang diperoleh. Keempat, kesenjangan sosial yang terjadi karena tidak adanya pemerataan di bidang pendidikan, ekonomi, dan juga dipengaruhi bidang politik yang ada.



ABSTRACT

Kartini, Herawati Budi. 2000. *The Social Critic Novel Matinya Sang Penguasa By Nawal el-Saadawi*. Thesis. Yogyakarta : PBSID, FKIP of Sanata Dharma University.

This research examines the extrinsic elements of the novel *Matinya Sang Penguasa* by Nawal el-Saadawi through their intrinsic elements. The approach of this research is sociological approach which comes from the assumption that the literature is the reflection of the society. The method which is used in this research is a descriptive one. This research is divided into two steps. First, to analyze the novel *Matinya Sang Penguasa* structurally, particularly the character, setting, plot, and theme to know the intrinsic qualities. Second, using the result of the first analysis to understand deeply about the social criticism in the novel *matinya Sang Penguasa*.

From the result of the analysis of the novel *Matinya Sang Penguasa* it can be concluded that the intrinsic elements are: character, setting, plot, and theme. The protagonist character in the novel *Matinya Sang Penguasa* is Zakeya. The antagonist characters are Walidesa, Haji Ismail, Syekh Zahran, and Syekh Hamzawi. The subordinate characters are Kafrawi, Neffisa, Zeinab, and Galal. The setting of the novel *Matinya Sang Penguasa* is in Kafr El Tin Village in the subregion of Egypt government with Cairo as the capital. The time setting in the novel *Matinya Sang Penguasa* is before 1952, and the social setting can be known through the society tradition, such as: held a wedding ceremony to welcome the first night, the obligatory using veil and turban, prohibition to touch the woman who get menstruation's, must do circumcision, the customary hurt the woman to press the desire, and the traditional dancing to cure disease, the religion in the novel *Matinya Sang Penguasa* is Islam, and the language which is used by the society is Arabic. The plot in the novel *Matinya sang penguasa* is a conventional plot, that is a forward plot. The theme in the novel *Matinya sang Penguasa* is the poor suffering because of rezim despotism (arbitrariness).

The result of the social criticism of the novel *Matinya Sang Penguasa* by Nawal el-Saadawi includes four things. The first, the depotism in the government has been conducted by Walidesa, the depotism in the medical has been done by a traditional healer Haji Ismail, the depotism in the security has been conducted by Syekh Zahran, and the functional depotism in the religion has been conducted by Syekh Mesjid and Syekh Hamzawi. The second, the sexual harassment has been conducted by Walidesa and sexual depotism is conducted by Kafrawi. The third, the poorty in the Kafr El Tin Village, because of being no justice between the field that they cultivate with the crops that they get. The fourth, the social imbalance, because of being no distribution in education, economy, and also influenced by politics.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi berjudul *Matinya Sang Penguasa* karya Nawal el-Saadawi disusun sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah di Universitas Sanata Dharma.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat selesai berkat dukungan, bantuan, dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Drs. F.X. Santosa, M.S, selaku pembimbing yang telah menyediakan waktu untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran.
2. Dr. Paul Suparno, S.J, M.S.T, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan berkaitan dengan penyusunan skripsi ini.
3. Dr. A.M. Slamet Soewandi, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, dan Kepala Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen PBSID yang telah membekali ilmu sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi di Universitas Sanata Dharma.

5. Karyawati sekretariat Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah yang telah memberikan banyak kemudahan dalam mengurus administrasi sehingga dapat memperlancar tugas penulis.
6. Karyawan/karyawati perpustakaan Universitas Sanata Dharma dan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
7. Teman-teman baikku: Yanti, Winda, Power, Eni, Nining, Yuli, Wiwik, Mira, dan semua rekan-rekan PBSID yang selalu memberi semangat sehingga dapat memperlancar penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga perhatian, kebaikan, dan pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis memperoleh balasan dari Tuhan yang Maha Pemurah.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, dengan rendah hati dan secara terbuka, penulis menerima kritik dan saran yang membangun untuk penyempurnaan skripsi ini.

Yogyakarta, 12 September 2000

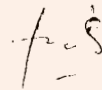
Penulis

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

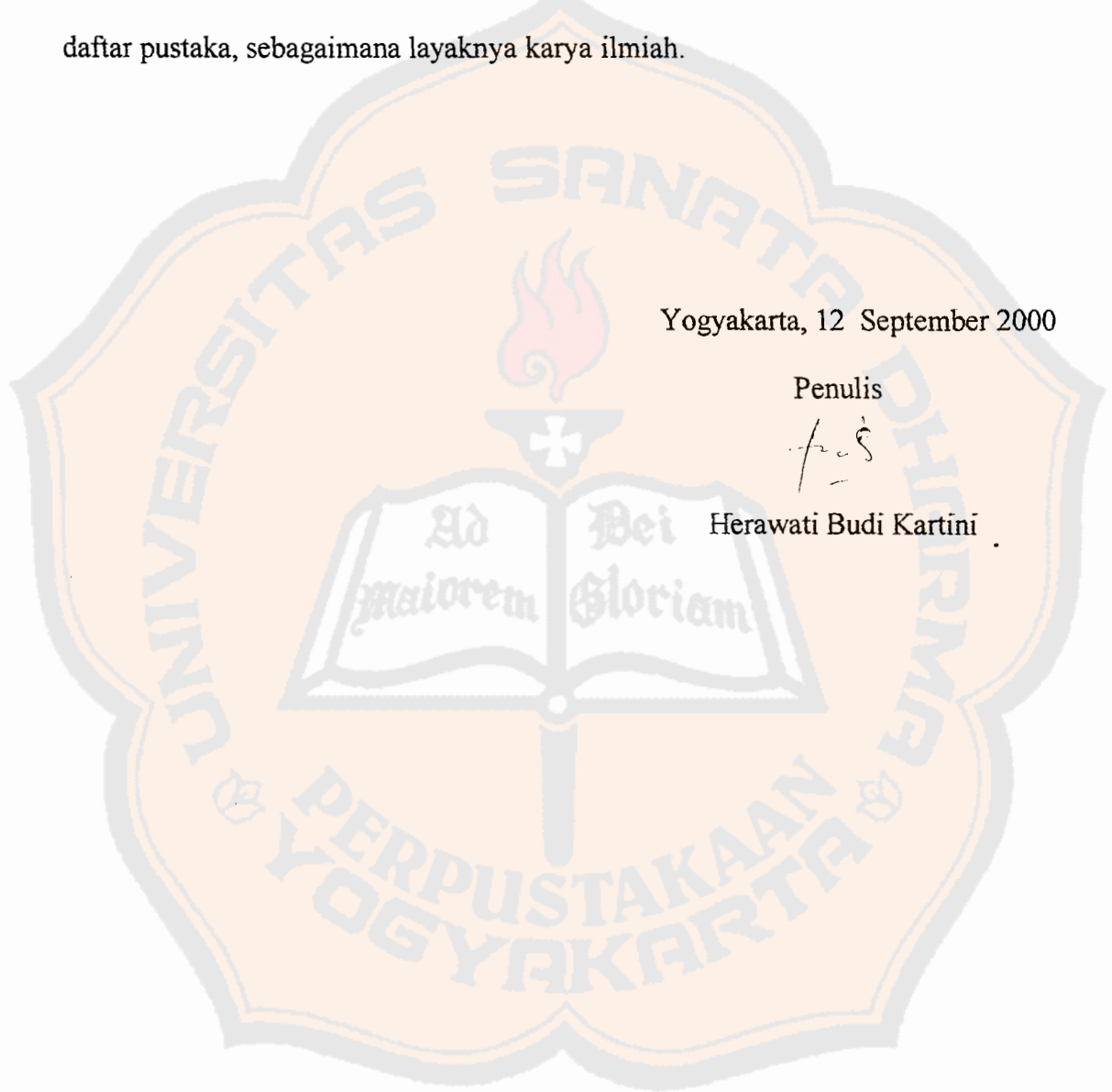
Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 12 September 2000

Penulis



Herawati Budi Kartini





DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
MOTO.....	v
ABSTRAK.....	vi
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR ISTILAH BAHASA MESIR.....	xiv
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
1.5 Landasan Teori.....	6
1.6 Metode Penelitian.....	17

BAB II ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL <i>MSP</i>	19
2.1 Tokoh.....	19
2.2 Latar.....	53
2.3 Alur.....	62
2.4 Tema.....	73
 BAB III KRITIK SOSIAL NOVEL <i>MSP</i>	78
3.1 Penyelewengan Jabatan.....	78
3.2 Pelecehan Seksual dan Penyimpangan Seksual.....	90
3.3 Kemiskinan.....	98
3.4 Kesenjangan Sosial.....	102
 BAB IV PENUTUP.....	108
4.1 Kesimpulan.....	108
4.2 Implikasi.....	113
4.3 Saran.....	113
 DAFTAR PUSTAKA.....	114
LAMPIRAN.....	116

DAFTAR ISTILAH BAHASA MESIR DALAM NOVEL *MSP*

Galabeya	: Jubah longgar dengan panjang hingga ke tumit dikenakan oleh laki-laki maupun wanita dengan beberapa perbedaan potongan, bahan, serta warna.
Mesir	: Diartikan sebagai ibukota Kairo. Kadang-kadang dipakai dalam arti pemerintahan pusat.
Jiba	: Baju yang dikenakan di atas kaffan, terbuat dari bahan yang lebih tebal dan gelap warnanya.
Daya	: Bidan
Klitoridektomi	: Suatu kebiasaan di Mesir untuk memotong keluar klitoris anak perempuan.
O,aziza	: Ungkapan perasaan yang menyatakan kasih sayang.
Kutbi	: Orang Nasrani Mesir
Melaya	: Sehelai sutra hitam panjang yang dililitkan pada badan.
Mouloyu khey	: Sejenis sayuran yang biasanya dimasak menjadi sup kental mirip bawang putih. Tangkainya yang panjang lunak oleh penduduk digunakan untuk menggugurkan janin, dengan cara memasukkannya ke dalam leher rahim.
Zar	: Suatu bentuk pengusiran roh jahat dengan cara menandak-nandak diiringi mantra dan ayat Al Quran.
Sayida Zeinab	: Suatu mesjid yang dibangun untuk memperingati putri nabi Muhammad SAW, Zeinab Sayida=tuan putri
Hejas	: Mekah
Rambour	: Roda air sederhana yang digerakkan dengan tangan.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan bentuk karya seni sebagai hasil refleksi pengamatan pengarang terhadap realitas kehidupan dalam masyarakat. Oleh karena itu, realitas kehidupan dalam masyarakat merupakan sumber bahan penciptaan karya sastra. Karya sastra tidak dapat lepas dari nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, misalnya nilai sosial, politik, dan ekonomi. Dengan segala kemampuannya pengarang berusaha memaparkan segi-segi kehidupan yang paling menarik kemudian diolah, dijiwai dengan segala intuisi, dan dituangkan dalam bentuk karya yang bermediakan bahasa. Salah satu nilai yang dapat diangkat pengarang adalah segi sosialnya.

Salah satu peran karya sastra adalah sebagai suatu cara untuk berkomunikasi. Karya sastra di sini dianggap sebagai sarana untuk mengkomunikasikan gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, dan tanggapan mengenai peristiwa yang dilihat, dirasakan atau juga didengarkan. Pada hakikatnya yang mendorong pengarang untuk menulis adalah ketidakpuasannya akan apa yang seharusnya menurut moral tidak terjadi. Inilah yang menyebabkan karya sastra novel bermuatan nada kritik sosial (Kuntowijoyo, 1987 : 32).

Dalam menciptakan karyanya, sastrawan berusaha untuk menggali atau mengamati masalah kehidupan masyarakat yang dilihat dan didengar di lingkungan sekitarnya. Ide atau gagasan yang dapat menimbulkan keinginan

untuk menciptakan karya sastra adalah adanya kesengsaraan, penderitaan, kegelisahan masyarakat, tindakan sewenang-wenang dari penguasa, pelecehan terhadap kaum wanita, perlakuan yang tidak manusiawi dan ketimpangan sosial yang lain. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pengarang untuk menciptakan karya sastra terutama yang mengandung kritik sosial, muncul atau lahir dari keadaan di tengah masyarakat yang tidak sesuai dengan kehidupan sosial masyarakatnya.

Damono mengatakan bahwa sejak awal perkembangannya, sastra Indonesia modern merupakan arena untuk menggambarkan ketimpangan sosial dan lebih jauh lagi untuk menyampaikan kritik terhadap kepincangan itu. Bahkan agak sulit untuk mencari pengarang yang sama sekali tidak pernah menyampaikan kritik sosial di dalam karyanya (1983 : 20-21).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti sebuah karya sastra terjemahan berjudul *Matinya Sang Penguasa* karya Nawal el-Saadawi. Karya sastra ini berjudul asli *God Dies by the Nile* yang diterjemahkan oleh Marianne Katoppo. Selain sebagai pengarang wanita, Marianne Katoppo banyak memberikan masukan mengenai soal perempuan, agama, dan hak asasi manusia. Ia menguasai berbagai bahasa : Inggris, Belanda, Jerman, Swedia, Perancis, dan Jepang, sekaligus sebagai penerjemah karya sastra berupa prosa dari beberapa pengarang asing. Salah satunya adalah hasil karya Nawal el-Saadawi (Katoppo, 1991: 108-109).

Salah satu faktor yang menyebabkan penulis memilih karya sastra ini adalah banyaknya permasalahan-permasalahan sosial yang diungkapkan.

Walaupun permasalahan-permasalahan sosial yang ada bukanlah satu-satunya masalah yang dominan, namun menarik untuk diteliti. Hal ini mengingat adanya perkembangan peradaban manusia yang menyebabkan perubahan di bidang sosial. Perubahan itu sendiri tidak selamanya ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekanto yang menyatakan bahwa perubahan sosial bukanlah semata-mata kemajuan, namun dapat pula suatu kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Perubahan sosial yang tidak diharapkan ini akan menimbulkan permasalahan sosial (1990 : 334).

Permasalahan sosial sering terjadi pada masyarakat yang berada di taraf transisi, yaitu perubahan dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern dengan segala masalah dan keperihannya. Kedudukan wanita juga mengalami perubahan-perubahan mendasar, yang tidak saja berpengaruh terhadap wanita sendiri, tetapi juga pada pihak lelaki. Demikian pula banyak nilai tradisional mengalami perubahan, yang sering merupakan pengalaman traumatik terhadap banyak orang. Pembangunan ekonomi sendiri mendorong perubahan di banyak bidang dan nilai-nilai perorangan dan masyarakat (Lubis dalam Saadawi, 1989:v).

Novel *Matinya Sang Penguasa* ini bukan karya sastra yang pertama kali mengupas masalah sosial dan ketimpangan sosial di Mesir. Para penulis besar Mesir justru menyampaikan realitas sosial itu secara gamblang dalam karya-karya sastra mereka. Akan tetapi jarang para novelis Mesir mengungkapkan ketimpangan sosial yang terjadi di pedesaan secara apa adanya. Novel *Matinya Sang Penguasa* ini justru bertumpu sepenuhnya pada kehidupan di desa dan

gambaran kehidupan kota. Novel ini bahkan lebih spesifik lagi menggambarkan tentang situasi kehidupan pedesaan yang menceritakan penderitaan wanita miskin yang kehilangan kehormatan keluarganya karena kesewenang-wenangan Walidesa.

Isi novel ini menekankan pada penderitaan seorang wanita tua miskin dan bodoh di sebuah desa yang keluarganya dirusak total oleh lurah (Walidesa) yang bekas tuan tanah, tetapi kenyataannya masih berperilaku seperti tuan tanah di masa lampau. Penulis karya ini secara efektif mengangkat sebuah permasalahan yang sepanjang sejarah Mesir belum pernah terselesaikan: Bagaimana secara mendasar birokrasi harus dijinakkan dalam perlakuannya terhadap warga masyarakat. Karya ini juga mengungkapkan hipokritas kaum pemuka agama (diwakili oleh Syekh Hamzawi, Imam Mesjid), dan kaum profesi (diwakili oleh Haji Ismail, pemilik kedai sekaligus merangkap tukang cukur), juga ditampilkan secara efektif pengabdian penuh dari aparat desa diwakili oleh Kepala Keamanan Desa untuk mewujudkan semua kehendak Sang Walidesa yang menjadi penguasa penuh itu (Wahid dalam Saadawi, 1989 : x-xi).

Selain itu kehadiran sastra asing dalam bentuk terjemahan sangat penting untuk memperluas dan memperkaya dunia kesusasteraan di Indonesia. Jadi, dalam mempelajari sastra asing khususnya karya sastra terjemahan, bukan berarti mutu sastra Indonesia rendah. Hal inilah yang mendasari penulis untuk meneliti novel *Matinya Sang Penguasa* selanjutnya ditulis MSP, karya Nawal el-Saadawi yang banyak memuat kritik-kritik sosial, hanya saja dalam penelitian ini

penulis dengan sengaja mengabaikan naskah aslinya. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memahami novel tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimanakah struktur intrinsik novel *MSP* karya Nawal el-Saadawi ?
- 1.2.2 Kritik sosial apa saja yang terdapat dalam novel *MSP* karya Nawal el-Saadawi ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Mendeskripsikan struktur intrinsik novel *MSP* karya Nawal el-Saadawi.
- 1.3.2 Mendeskripsikan kritik sosial dalam novel *MSP* karya Nawal el-Saadawi.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau sumbangan sebagai berikut :

- 1.4.1 Memperluas kritik dan apresiasi terhadap karya sastra khususnya karya sastra terjemahan.
- 1.4.2 Menambah kajian khasanah sastra Indonesia yang berkaitan dengan novel *MSP*.

1.5 Landasan Teori

Kajian teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah struktur intrinsik novel *MSP*, kritik sosial, dan sosiologi sastra.

1.5.1 Struktur Intrinsik Karya Sastra

Karya sastra merupakan struktur yang kompleks maka untuk dapat memahaminya karya sastra harus dianalisis. Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan dianalisis unsur pembentuknya makna keseluruhan karya dapat dipahami (Pradopo, 1995:108).

Cerita rekaan merupakan suatu sistem, maka sub sistem yang penting di dalamnya adalah alur, tema, dan tokoh (Sudjiman berdasarkan pendapat Culler, 1988:11). Rene Wellek dan Austin Warren berpendapat bahwa untuk menganalisis novel diperlukan pengkajian atas alur, penokohan, dan latar (1993 : 282). Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dalam penelitian ini akan dianalisis unsur tokoh, latar, alur, dan tema.

1.5.1.1 Tokoh

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dapat ditentukan oleh kualitas pribadi dan keadaan fisik (Nurgiyantoro berdasarkan pendapat Abrams, 2000 : 165-166).

Tokoh cerita adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau perlakuan di dalam peristiwa cerita. Tokoh cerita dapat berupa manusia, binatang,

atau benda yang dimanusiakan (Sudjiman, 1988:16). Walaupun tokoh cerita hanya merupakan tokoh ciptaan pengarang namun tokoh tersebut haruslah merupakan seorang tokoh yang hidup secara wajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging yang mempunyai pikiran dan perasaan (Nurgiyantoro, 2000 : 167).

Berdasarkan fungsinya tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral antara lain terdiri dari tokoh utama (protagonis) dan penentangannya (antagonis). Tokoh protagonis dapat ditentukan melalui kriteria sebagai berikut: intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita, hubungannya dengan tokoh lain, dan dari judul (Sudjiman, 1988 : 17-18). Tokoh protagonis merupakan tokoh yang dikagumi pembaca atau kadang disebut sebagai "hero". Tokoh ini merupakan pengejawantahan norma-norma dan nilai-nilai yang ideal bagi kita (Nurgiyantoro, 2000:178). Dengan demikian pandangan dan harapan-harapan pembaca tercapai melalui tokoh protagonis bahkan pembaca sering mengidentikkan diri dengan tokoh protagonis.

Tokoh antagonis merupakan oposisi dari tokoh protagonis baik secara langsung maupun secara tidak langsung, bersifat fisik maupun batin (Nurgiyantoro, 2000:179). Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang diberi kesempatan lebih banyak untuk mengemukakan visinya itulah yang mempunyai kemungkinan besar memperoleh simpati dan empati dari pembaca (Luxemburg dkk, 1984 : 145). Tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya, tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang atau mendukung tokoh utama (Sudjiman berdasarkan pendapat Grimes, 1988 : 19).

Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh. Tokoh-tokoh perlu digambarkan ciri-ciri lahir, sifat, serta sikap batinnya agar wataknya juga dikenal oleh pembaca (Sudjiman, 1988 : 23). Beberapa cara pengarang dalam melukiskan rupa, watak, dan pribadi pelaku yaitu dengan melukiskan bentuk lahir, melukiskan jalan pikiran atau apa yang melintas dalam pikirannya, reaksi pelaku terhadap kejadian, pengarang langsung menganalisis pelaku, melukiskan keadaan sekitar pelaku, dan pandangan pelaku-pelaku lain.

1.5.1.2 Latar

Latar belakang peristiwa suatu cerita dapat dibedakan atas latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat berhubungan dengan letak geografis, latar waktu berhubungan dengan situasi historis, sedangkan latar sosial berkaitan dengan kehidupan kemasyarakatan (Sayuti, 1988 : 42).

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan, yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Latar yang membangun suatu cerita dapat dibedakan menjadi latar sosial dan latar fisik. Latar sosial mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa dan lain-lain. Adapun yang dimaksud dengan latar fisik adalah tempat dalam wujud fisiknya, yaitu bangunan daerah, dan sebagainya (Sudjiman, 1988 : 44-45).

Latar yang demikian itu memberikan informasi situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Ada juga latar yang berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh, latar menjadi metafor dari keadaan emosional tokoh dan spiritual. Selain itu

latar tempat merupakan faktor yang paling penting. Di dalam cerita itu dijajagi pengaruh suatu latar geografis dalam arti fisik maupun spiritual tokoh., misalnya pengaruh daerah kelahiran atau tempat seseorang dibesarkan. Meskipun dalam suatu cerita rekaan latar merupakan unsur yang dominan, sebenarnya latar tidak pernah berdiri sendiri karena latar merupakan unsur dan bagian dari suatu keutuhan artistik yang harus dipahami dalam hubungannya dengan unsur-unsur lain dalam cerita. Latar mendukung penokohan, latar dapat menentukan tipe tokoh cerita, sebaliknya juga tipe tokoh tertentu menghendaki latar yang tertentu pula. Latar dapat juga menentukan watak tokoh. Penggambaran keadaan kamar tokoh yang selalu acak-acakan misalnya, mengesankan bahwa penghuninya bukan pencinta kerapian (Sudjiman,1988 : 47-48).

Dalam analisis latar ini, penulis menggunakan pendapatnya Sayuti.

1.5.1.3 Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan dan membangun tulang punggung cerita. Peristiwa itu tidak hanya meliputi yang bersifat fisik seperti cakapan atau lakuan, tetapi juga termasuk perubahan sikap tokoh yang merubah jalan nasibnya. Alur yang susunannya secara kronologis disebut alur linier. Penyajian rentetan peristiwa dalam urutan temporal bukanlah satu-satunya cara yang utama dalam penyusunan cerita rekaan. Alur memiliki struktur umum yang terdiri dari tiga bagian yaitu awal, tengah, dan akhir. Tiap-tiap bagian memiliki sub-sub bagian. Sudjiman membagi struktur umum alur menjadi delapan bagian yaitu paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian (1988 : 29-36).

Paparan adalah penyampaian informasi kepada pembaca. Paparan merupakan fungsi utama awal suatu cerita. Pada awal cerita juga di selipkan butir-butir yang memancing rasa ingin tahu pembaca sehingga terjadi ketidakstabilan. Hal itu memiliki potensi untuk mengembangkan cerita atau sudah terdapat rangsangan. Rangsangan yaitu peristiwa yang mengawali timbulnya gawatan. Paparan, rangsangan, dan gawatan merupakan struktur umum alur bagian awal.

Jika urutan kronologis peristiwa yang disajikan dalam karya sastra diselingi dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka terjadilah sorot atau alih balik. Sorot balik ditampilkan dalam dialog, mimpi, atau sebagai lamunan tokoh yang menyelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu cerita masa lalu. Sorot balik digunakan untuk menambah tegangan yaitu ketidakpastian yang berkepanjangan dan semakin menjadi-jadi. Dalam menumbuhkan tegangan, pengarang menciptakan regangan yaitu proses penambahan tegangan emosional dan beberapa susutan yaitu proses pengurangan ketegangan emosional (Sudjiman, 1988 : 33-34).

Tikaian atau konflik ialah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan, satu di antaranya diwakili oleh manusia pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonis. Tikaian merupakan pertentangan dirinya dengan kekuatan alam masyarakat, orang atau tokoh lain ataupun pertentangan antara dua unsur dalam diri satu tokoh. Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju ke klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai bila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Tikaian, rumitan, dan klimaks merupakan struktur umum alur bagian tengah.

Bagian akhir dari struktur umum alur adalah leraian dan selesaian. Leraian menunjukkan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian adalah bagian akhir atau penutup cerita. Selesaian dapat berupa penyelesaian masalah yang melegakan, sedih, dan tanpa pemecahan.

1.5.1.4 Tema

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan utama yang mendasari dalam suatu karya sastra. Tema kadang-kadang didukung oleh pelukisan latar. Dalam karya sastra yang lain tersirat dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa-peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang bersama-sama membangun karya sastra dan motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988 : 50-51).

Ada bermacam-macam tema yaitu tema yang ringan, tema yang biasa, dan tema konflik kejiwaan. Tema ringan adalah tema yang isinya berupa hiburan dan penggarapan temanya tidak mendalam. Tema yang biasa adalah tema yang gagasannya sama menjadi tema atau pokok dalam berpuluh-puluh cerita rekaan yang baik, sedang maupun yang buruk. Tema konflik yaitu tema yang gagasan dasarnya berupa konflik (Sudjiman, 1988 : 52-53).

Dalam kaitannya dengan pengalaman pengarang, tema adalah sesuatu yang diciptakan pengarang sehubungan dengan pengalaman total yang dinyatakan olehnya. Dengan demikian, tema merupakan pandangan hidup pengarang. Tema adalah pandangan hidup yang tertentu atau perasaan tertentu mengenai kehidupan atau rangkaian nilai-nilai tertentu yang membentuk landasan dasar atau gagasan

utama dari suatu karya sastra (Tarigan berdasarkan pendapat Brooks dan Warren, 1991:125).

Fungsi utama tema adalah sebagai penyatu terakhir untuk keseluruhan cerita. Artinya, pengarang menciptakan dan membentuk plot, menciptakan tokoh baik secara sadar atau tidak sadar, eksplisit atau implisit pada dasarnya merupakan perilaku responsifnya terhadap tema yang telah dipilih dan mengarahkannya (Sayuti, 1988 : 101).

1.5.2 Teori Kritik Sosial

1.5.2.1 Teori Kritik

Pradopo berdasarkan pendapat Hudson mengatakan bahwa perkataan kritik dalam artinya yang tajam adalah penghakiman. Penghakiman tersebut merupakan hasil dari kajian dan evaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan (1994 : 10).

KBBI memberikan batasan kata kritik sebagai kecaman atau tanggapan yang kadang-kadang disertai dengan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hal (1990:466). Sarwadi berdasarkan pendapat Kwant memberikan batasan kata kritik sebagai berikut :

Kritik menyederhanakan kenyataan secara penuh tanggung jawab dengan tujuan agar orang yang bersangkutan mengadakan pemikiran kembali dan selanjutnya mengadakan perbaikan diri atau self koreksi (1975:2).

1.5.2.2 Teori Sosial

KBBI mendefinisikan kata sosial sebagai suatu yang berkaitan dengan persoalan masyarakat serta segala sesuatu yang ada kaitannya dengan kepentingan umum (1990:855). Soekanto mendefinisikan kata sosial sebagai hal-hal yang

berkaitan dengan perilaku antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lain dan berkaitan dengan hal-hal kemasyarakatan (1990:64).

Soetomo mendefinisikan masalah sosial sebagai kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Hal itu disebabkan karena gejala tersebut merupakan kondisi yang tidak sesuai dengan harapan, norma, nilai, dan standar moral yang berlaku. Lebih dari itu, suatu kondisi juga dapat dianggap sebagai masalah sosial karena menimbulkan berbagai penderitaan dan kerugian baik fisik maupun non fisik (1995:1).

Lebih lanjut Soetomo mengatakan bahwa tidak semua masalah dalam kehidupan manusia merupakan masalah sosial. Masalah sosial pada dasarnya adalah masalah yang terjadi dalam hubungan antarwarga masyarakat. Masalah sosial terjadi apabila :

- 1) Banyak terjadi hubungan antarwarga masyarakat yang menghambat pencapaian tujuan penting dari sebagian besar warga masyarakat.
- 2) Organisasi sosial menghadapi ancaman serius oleh ketidak mampuan mengatur hubungan antarwarga (1995:4).

Soekanto berpendapat bahwa :

Masalah sosial adalah masalah yang melibatkan sejumlah besar manusia dengan cara-cara yang menghalangi kehendak-kehendak biologis dan sosial yang ditetapkan mengikuti garis yang disetujui masyarakat. Ia melibatkan persoalan yang luas. Ia telah wujud sekurang-kurangnya oleh teknik, aturan institusi atau metode aturan institusi itu yang sedemikian rupa sehingga menyebabkan ia tidak diselesaikan secara memuaskan, akhirnya ia melibatkan juga masalah yang sulit diselesaikan (1990:104).

Soekanto menyatakan bahwa masalah-masalah sosial dapat dikategorikan atas kemiskinan, kejahatan, masalah generasi muda dalam masyarakat modern,

masalah disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, masalah lingkungan dan masalah birokrasi. Untuk memahami masalah-masalah sosial itu perlu memperhatikan empat komponen yaitu : pertama, masalah itu bertahan untuk suatu periode waktu. Kedua, dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau mental baik pada individu maupun masyarakat. Ketiga, merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari suatu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat. Keempat, menimbulkan kebutuhan akan pemecahan (1990:403).

Berdasarkan hakikat kata kritik dan sosial di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kritik sosial adalah penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat yang telah menyimpang dari tatanan yang semestinya. Penilaian itu dalam bentuk mengatakan kesalahan dan memberikan pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang bertanggung jawab.

Dalam suatu karya sastra terdapat beberapa jenis kritik yang disesuaikan dengan sisi realitas yang merangsang lahirnya karya sastra. Salah satunya adalah pahit getir yang ditemukan dalam lingkungan pergaulan antar kelompok dalam masyarakat. Kritik tersebut dinamakan kritik sosial (Semi, 1989 : 3).

1.5.3 Teori Sosiologi Sastra

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan penelaahan terhadap sastra yang bekerja sama dengan ilmu sosiologi (Damono, 1979 : 2).

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial, proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial dan masalah-masalah sosial (Soekanto, 1990 : 3).

Sosiologi mempelajari segenap aspek kehidupan manusia dalam hubungannya dengan masyarakat. Sosiologi memiliki cakupan yang lebih luas daripada ilmu-ilmu sosial yang lain. Sosiologi sebagai studi yang ilmiah atau objektif mengenai proses-proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya dan mengapa masyarakat bertahan hidup (Faruk berdasarkan pendapat Swingewood, 1994 : 1).

Sosiologi mempelajari berbagai telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, lembaga, dan proses sosial. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana masyarakat berlangsung dan tetap ada dengan mempelajari lembaga dan struktur sosial, cara manusia menyesuaikan diri, mekanisme sosialisasi serta proses pembudayaan yang menempatkan anggota masyarakat pada tempatnya masing-masing (Damono, 1979 : 6)

Pada dasarnya, sosiologi dan sastra mempunyai persamaan. Sosiologi dan sastra berurusan dengan manusia dan masyarakat, usaha manusia untuk menyesuaikan diri dan usaha manusia untuk mengubah masyarakat. Sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama. Karya sastra dapat dianggap sebagai usaha untuk menciptakan kembali dunia sosial, karya sastra juga berurusan dengan tekstur sosial, ekonomi, dan politik. Tekstur sosial tersebut juga merupakan urusan sosiologi. Sosiologi dapat memberi penjelasan yang bermanfaat tentang sastra, terutama penjelasan tentang masalah-masalah sosial dalam sastra (Damono, 1979 : 7).

Berbagai persamaan antara sosiologi dan sastra mendasari adanya pendekatan sosiologi terhadap suatu karya sastra. Pendekatan sosiologis dilatari oleh adanya sastra total, yaitu sastra yang menjadikan masyarakat sebagai sumber permasalahannya. Jaringan cerita timbul dari hubungan antar masyarakat sebagai totalitas sehingga sastra yang dihasilkan merupakan sastra sosial. Sastra sosial ini bersifat dialektis dan komitmen pada cita-cita sosial. Dalam sastra sosial, pengarang memiliki sikap yang jelas terhadap masalah-masalah sosial. Masalah-masalah kehidupan, kemiskinan, ketidakberdayaan, diangkat dalam dimensi sosial. Karya sastra yang lahir dari permasalahan sosial ini tentunya akan lebih representatif bila ditinjau melalui pendekatan sosiologis (Kuntowijoyo, 1987:143).

Penggunaan pendekatan sosiologi sastra untuk menganalisis sebuah karya sastra dapat diketahui sikap pengarangnya berdasarkan permasalahan yang terjadi pada suatu kurun waktu tertentu. Melalui sosiologi sastra juga akan terlihat reaksi-reaksi pengarang terhadap kondisi sosial kemasyarakatannya. Dalam hal ini seringkali dihasilkan sastra-sastra yang bernada menantang dan memprotes, yang tidak selalu harus berupa protes politik tetapi dapat juga protes situasi moral kepercayaan masyarakat zamannya (Sumarjo, 1979 : 18).

Teori sosiologi sastra mencakup 4 pokok masalah, yaitu (a) sosiologi dan sastra, (b) teori-teori sosiologi tentang sastra untuk mengetahui latar belakang sosial yang menimbulkan karya sastra, (c) sastra dan strukturalisme, (d) persoalan metode (Junus, 1986 : 11).

Dalam sosiologi dan sastra dibicarakan tentang 3 jenis pendekatan yang berbeda yaitu (a) sosiologi pengarang yang memasalahkan status sosial, ideologi sosial dan lain-lain. (b) sosiologi sastra yang memasalahkan karya sastra itu sendiri dan (c) sosiologi sastra yang memasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra. Dengan demikian sosiologi sastra mempunyai kecenderungan untuk mengkaji tentang sosiologi pengarang, sosiologi karya sastra, dan sosiologi pembaca (Faruk berdasarkan pendapat Wellek dan Warren, 1994:4). Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan

Pendekatan sosiologis dalam penelitian sastra bertolak dari asumsi bahwa sastra merupakan pencerminan kehidupan masyarakat. Pendekatan ini digunakan untuk memahami makna karya sastra sebagai pencerminan masyarakat.

Pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi kemasyarakatan disebut sosiologi sastra (Damono, 1979:15). Lebih lanjut uraian mengenai pendekatan sosiologis ini ada dalam sub 1.5.3.

1.6.2 Metode

Dalam setiap penelitian diperlukan suatu metode. Metode adalah cara kerja untuk memahami objek yang menjadi sasaran penelitian (Yudiono, 1986:14). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan dalam penelitian yang semata-mata berdasarkan pada fakta (Sudaryanto, 1988:62). Dalam hal ini novel *MSP* sebagai sumber faktanya. Penulis memilih metode deskriptif karena ingin

mengungkapkan tokoh, latar, alur, tema, dan kritik sosial dalam novel *MSP* sebagaimana apa adanya.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik merupakan penjabaran dari metode dalam sebuah penelitian yang disesuaikan dengan alat dan sifat. Teknik ini merupakan cara kerja yang operasional. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik catat dengan kartu, yaitu dengan mencatat data-data yang merupakan bagian dari keseluruhan novel yang berkaitan dengan masalah di atas. Setelah data yang berkaitan dengan permasalahan diperoleh, kemudian data tersebut dianalisis berdasarkan teori yang digunakan (Sudaryanto, 1993:26).

1.6.4 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian dalam penelitian ini terdiri dari : BAB I meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, dan metode penelitian. BAB II berisi analisis struktur novel *MSP*. BAB III berisi kritik sosial novel *MSP*. BAB IV berisi kesimpulan, implikasi, dan saran.

1.6.5 Sumber Data

Judul buku	: Matinya Sang Penguasa (Terjemahan)
Pengarang	: Nawal El-Saadawi (Penerjemah Marianne Katoppo)
Penerbit	: Yayasan Obor
Tahun terbit	: 1989
Tebal buku	: 200 halaman
Ukuran	: 17 cm x 11 cm

BAB II

ANALISIS UNSUR INTRINSIK NOVEL *MATINYA SANG PENGUASA* KARYA NAWAL EL-SAADAWI

2.1 Tokoh

Dalam cerita fiksi selalu hadir tokoh cerita. Tokoh cerita merupakan pelaku cerita. Dalam novel *MSP*, Zakeya merupakan tokoh protagonis. Tokoh antagonisnya adalah Walidesa, Haji Ismail, Syekh Zahran, dan Syekh Hamzawi. Tokoh bawahan yang ada adalah Kafrawi, Neffisa, Zeinab, dan Galal.

Tokoh-tokoh diperkenalkan pengarang melalui penokohan. Penokohan dapat digambarkan melalui karakter tokoh-tokoh yang mempunyai keterkaitan dengan masalah kritik sosial. Tokoh-tokoh tersebut adalah Zakeya, Walidesa, Haji Ismail, Syekh Zahran, Syekh Hamzawi, Kafrawi, Neffisa, dan Zeinab. Berikut ini akan penulis analisis dan deskripsikan tokoh-tokoh dalam novel *MSP*.

2.1.1 Zakeya

Dilihat dari segi fisik, Zakeya digambarkan sebagai berikut :

- (1) Wajah Zakeya jelas tampak menonjol dalam cahaya pucat fajar: kurus, keras, tanpa darah. Bibirnya terkatup rapat. Matanya yang besar, terbuka lebar. (Saadawi, 1989 : 1).
- (2) Cahaya fajar berkelip-kelip di atas sungai, menyinari ombak yang teramat kecil seperti keriput-keriput kecil pada sebuah wajah tua yang sedih dan bisu (Saadawi, 1989 : 2).
- (3) Otot lengan Zakeya menonjol dan di bawah *galabeya* hitam yang diikat di pinggangnya itu tampak kakinya yang panjang kekar. (Saadawi, 1989 : 3).

Dilihat dari kedudukan sosialnya, Zakeya adalah seorang ibu dari satu anak yaitu Galal. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (4) Zakeya telah melahirkan 10 anak laki-laki dan 6 orang anak perempuan, tetapi satu-satunya yang tetap hidup dan meningkat dewasa adalah Galal. Semua anaknya meninggal pada waktu yang berbeda-beda (Saadawi, 1989 : 95).
- (5) Cuma Galal satu-satunya yang tetap hidup dan meningkat dewasa. Tetapi sudah pergi dan takkan kembali. Kafrawi juga sudah pergi, juga Neffisa. Rumah ini kosong, dan Zeinab masih muda. Dan aku terlalu tua, tidak berguna, tidak ada lagi yang menjaga kerbau dan menuai panen (Saadawi, 1989 : 100).

Kutipan ini memperjelas kedudukan sosial Zakeya. Ia tergolong petani miskin. Ia tidak mampu mendirikan rumah sendiri sehingga ia harus hidup satu rumah dengan keluarga kakaknya. Meskipun demikian, Zakeya tidak pernah memanjakan dirinya. Walaupun ia seorang wanita yang sudah tua, ia tetap bekerja menggarap ladangnya. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (6) Namun sebelum terang siang sempat menghalau kegelapan malam, Zakeya telah tiba di ladangnya, menanggalkan kerudung hitamnya dan menaruhnya di tanah. Kemudian ia mengikat ujung *Galabeyanya* ke sekeliling pinggang (Saadawi, 1989 : 3).
- (7) Ia melihat sekitarnya sejenak, seakan tersentak bangun ditengah malam, lalu mengulur lengan bajunya ke bawah serta membuka ikatan jubahnya yang hitam dan membiarkannya terlepas sampai kaki (Saadawi, 1989 : 5).

Kutipan ini memperjelas bahwa Zakeya adalah seorang pekerja keras, setiap harinya ia bekerja menggarap ladangnya tanpa kenal lelah, sementara hasil dari panennya harus diserahkan pada Walidesa. Keluarganya hanya mendapat jatah makan yang disesuaikan dengan hasil panennya. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (8) Diulurkannya tangannya, dan meraba-raba dalam kegelapan mencari keranjang jerami berisikan jatah makan mereka untuk minggu itu. Ditariknya keranjang itu ke sisinya, membuka bibirnya yang terkatup rapat, serta mulai memasukkan cabik-cabik roti kering serta acar asin ke dalam mulutnya (Saadawi, 1989 : 7).

Kutipan ini memperjelas bagaimana sulitnya Zakeya. Sebagai seorang yang sudah tua biasanya akan menghabiskan waktunya untuk istirahat dan menikmati hari tuanya, tetapi tidak dengan Zakeya. Ia seorang wanita yang tegar, tidak mau menggantungkan hidupnya pada orang lain. Ia berusaha mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Dilihat dari segi pendidikan, Zakeya digambarkan sebagai wanita yang bodoh dan buta huruf. Ditinjau dari segi psikologis, Zakeya digambarkan sebagai seorang yang sabar. Kesabaran Zakeya ditunjukkan pada saat kepergian anaknya Galal. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (9) “Sudah empat tahun berselang waktu, anakku”. Ujar Zakeya. “Waktu dan engkau juga Galal, Engkau tidak sama” (Saadawi, 1989 : 174).

Kutipan ini menunjukkan kerinduan seorang ibu kepada anaknya yang sudah lama menghilang. Seorang ibu yang menyadari bahwa perpisahan selama empat tahun adalah hal yang sangat sulit, tetapi Zakeya tetap sabar menanti anaknya.

Selain sabar, Zakeya juga merupakan seorang yang memiliki sifat penyayang. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (10) Zakeya berkata “Zeinab anakku, jangan tinggalkan aku”. “Anakku Tuhan saja tidak cukup” (Saadawi, 1989 : 96).

Kutipan ini memperjelas bahwa Zakeya menganggap keponakannya seperti anaknya sendiri. Ia tidak membedakan ataupun pilih kasih pada

anaknyanya. Baginya sama, mereka adalah anak dan keponakan yang disayanginya. Ia menyadari bahwa kedua keponakannya sudah tidak memiliki ibu lagi sehingga Zakeya selalu menempatkan dirinya sebagai seorang bibi sekaligus seorang ibu bagi mereka.

Meskipun Zakeya memiliki sifat penyabar dan penyayang, ia juga mempunyai sifat mudah putus asa. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (11) Zakeya bergumam dengan suara rendah, seakan-akan berbicara pada dirinya sendiri. "Tak seorangpun akan kembali. Mereka yang pergi, tak pernah kembali. Begitu juga Kafrawi, ia takkan kembali" (Saadawi, 1989 : 95).

Kutipan ini memperjelas bagaimana Zakeya harus menanggung beban penderitaan karena keluarganya difitnah. Anaknyanya dituduh mencuri, keponakannya dihamili, dan kakaknya dituduh telah membunuh. Karena beban pikiran dan guncangan batin yang begitu beruntun, membuat Zakeya tidak berdaya bahkan ia menjadi putus asa.

Sebenarnya Zakeya memiliki sifat pemberani dan bertanggung jawab. Ia berani melawan siapa saja jika ia merasa benar. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (12) "Tidak, Syekh Zahran". Jawab Zakeya cepat-cepat.
"Aku tidak tahu apa-apa dan anakku Galal pasti tidak mencuri mata uang perak ini" (Saadawi, 1989 : 185).
- (13) Zakeya memukul wajahnya beberapa kali dengan kedua telapak tangannya dan menjerit "tidak, tidak! anakku Galal bukan pencuri. Kalian tak boleh menggiringnya pergi dari kami seperti yang kalian lakukan pada Kafrawi" (Saadawi, 1989 : 186).

Kutipan ini memperjelas bagaimana Zakeya membantah tuduhan yang ditujukan pada anaknyanya. Sebagai seorang ibu, Zakeya merasa bertanggung jawab atas keselamatan anaknyanya dan ia yakin bahwa tidak mungkin anaknyanya mencuri

karena ia tahu sifat dan kelakuan anaknya selama ini baik. Ia menyadari bahwa tuduhan itu hanya direkayasa. Tak sanggup menerima cobaan yang datang bertubi-tubi, Zakeya menjadi jatuh sakit. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (14) “Aku takut setan itu mengintaiku dari balik terali jendela”.
Zeinab melihat sekeliling, tetapi tak melihat apa-apa maka ia pun menyahut “jendela kita tak berterali besi”
Zakeya menunjuk pintu gerbang besi yang besar itu dengan telunjuk yang gemetar “itu jendela”. Mata Zeinab mengikuti telunjuk jari yang menunjuk pada pintu gerbang besi rumah Walidesa, dan meremas-remas bahu bibinya. “itu pintu rumah Walidesa” (Saadawi, 1989 : 110).

Kutipan ini memperjelas bahwa sebenarnya Zakeya bukan sakit tetapi stres: akibat mengalami goncangan batin. Selain itu, Zakeya mulai dapat menangkap sumber malapetaka yang dialaminya berasal dari Walidesa. Dia menganggap dirinya pun terancam dan selalu diteror. Karena ketidakberdayaannya untuk melawan atau menolak malapetaka itu, Zakeya menjadi sangat takut. Ia merasa sewaktu-waktu dialah yang akan dijadikan korban selanjutnya. Oleh karena itu, Zakeya menjadi semakin waspada terhadap apapun juga. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (15) “anakku, Tuhan saja tidak cukup”.
“Tak henti-hentinya aku berdoa dan berseru kepada Tuhan untuk menolong kita namun semakin hari malapetaka makin menindih kita, dan siksaan yang baru menimpa kita” (Saadawi, 1989 : 96).

Kutipan ini memperjelas bahwa Zakeya mulai menyadari kekeliruannya selama ini. Tanpa ada suatu tindakan yang dilakukan, maka masalah yang dihadapinya tidak akan selesai. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (16) Zakeya bergumam seakan-akan berbicara sendiri
“Bahkan Tuhanpun minta di bayar, padahal ia tahu bahwa kita tidak punya apa-apa anakku” (Saadawi, 1989 : 113).

- (17) Zeinab berbalik dan berbisik “Ada apa bibi?”
“Aku buta tapi kini mataku terbuka”
“Bibi tak pernah buta. Mata bibi sempurna. Tetapi katakanlah ada apa?”
Tetapi sinar mata aneh yang berpijar dari mata bibinya tetap ada bagaikan sinar mata seorang gila, dan suaranya meneruskan, “Aku tahu siapa dia, Zeinab. Aku tahu, aku tahu”.
“Siapa ?” tanya Zeinab kebingungan.
“Adalah Tuhan, Zeinab, adalah Tuhan” jawab Zakeya dalam suara jauh.
“Mintalah kepada Tuhan agar ia mengasihi bibi”
“Jangan katakan itu Zeinab. Engkau tak tahu apa-apa” teriak Zakeya tiba-tiba geram.
“Akulah satu-satunya yang mengetahui keadaan yang sebenarnya” (Saadawi, 1989 : 195).

Kutipan ini memperjelas keadaan Zakeya yang sudah menemukan orang yang menjadi biang keladi dari semua peristiwa yang dialaminya. Pikirannya mulai terbuka. Ia mulai mengerti bahwa orang yang sanggup untuk memenjarakan, membunuh, dan merenggut kesucian gadis-gadis Desa Kafr El Tin hanyalah Walidesa. Oleh karena kekecewaan, penderitaan, kebencian, dan rasa dendamnya berbaur menjadi satu, maka Zakeya menemukan satu penyelesaian, yaitu membunuh Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (18) Walidesa itu tak merasakan pacul itu membentur batok kepalanya, dan meremukannya dengan satu pukulan. Karena hanya sesaat sebelumnya, ia telah menatap muka Zakeya, cuma sekali dan mulai saat itu adalah takdirnya untuk tak pernah melihat atau merasakan atau mengetahui sesuatu (Saadawi, 1989 : 197).

2.1.2 Walidesa

Dilihat dari segi fisik, tokoh Walidesa digambarkan sebagai berikut :

- (19) Bertubuh tinggi, kekar, dan berwajah lebar hampir-hampir persegi kumisnya tebal hitam lebam di bawah hidung yang kasar, di atas bibir congkak, bahkan sombong bagaikan seorang gentleman Inggris

yang bisa memberi perintah. Bila berbicara suaranya serak atau kasar seperti petani Mesir Atas (Saadawi, 1989 : 11).

Kutipan ini memperjelas fisik yang dimiliki Walidesa, sekaligus pengarang menggambarkan sifat-sifat buruk yang terpancar dari wajahnya.

Dilihat dari segi sosialnya, Walidesa adalah anak orang kaya, ia masih keturunan ningrat. Orang tuanya hanyalah memiliki dua orang anak yaitu Walidesa dan kakaknya yang telah menjadi seorang menteri. Hal ini terdapat pada kutipan :

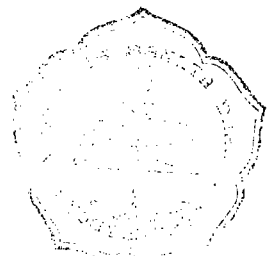
- (20) “Dibandingkan dengan aku, kalian bukan orang. Aku berasal dari keluarga ningrat, ibuku orang Inggris, dan abangku salah seorang yang berkuasa di negeri ini” (Saadawi, 1989 : 17).

Kutipan ini memperjelas bahwa kehidupan Walidesa tergolong kaya dan serba berkecukupan. Karena kekayaannya ini, ia menjadi sombong dan segala sesuatu dinilai dari segi uang.

Karena kekayaan keluarganya, dan didukung kakaknya yang menjadi salah satu menteri, maka masa depan Walidesa pun berjalan dengan mulus. Ia telah diangkat sebagai wakil pemerintahan di Kafr El Tin. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (21) Oleh karena Walidesa adalah wakil pemerintahan di Kafr El Tin, pandangan semacam ini dapat diartikan bahwa sebagai pejabat yang bertanggung jawab, ia menggunakan kedudukannya untuk menindas para petani, menggunakan uang yang diperas darinya untuk menyokong cara hidupnya yang berlebih-lebihan serta selera yang berlebih-lebihan bagi makanannya, tembakau, anggur dan perempuan. (Saadawi, 1989 : 19).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa dalam memperoleh kedudukan sosial teramat mudah mendapatkannya. Kedudukannya sebagai seorang wakil



pemerintahan di Kafr El Tin, berpengaruh pada pola kehidupannya. Ia menjadi orang terkaya di Desa Kafr El Tin. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (22) Tetapi rumah besar milik Walidesa lain sekali rupanya, dindingnya tinggi dan terbuat dari batu bata merah. Pintunya menjulang hitam mengancam, berterali besi hingga ke atas. Jendela terbuat dari kaca berkusen kayu, atapnya menjulang lebih tinggi dari menara mesjid dan tak ada kayu katun atau kotoran ternak atau jerami yang tampak di atas atapnya karena rumah itu selalu dirawat agar bersih sekali (Saadawi, 1989 : 115).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa adalah orang terkaya di Desa Kafr El Tin. Rumahnya sangat bagus, rapi dan bersih. Satu-satunya rumah yang paling mewah untuk ukuran Desa Kafr El Tin. Disinilah Walidesa tinggal bersama isteri dan anaknya. Mereka hidup dengan kemewahan di tengah-tengah warga desa yang begitu sulitnya untuk mempertahankan hidup. Akan tetapi kemewahan dan kekayaan yang dimiliki Walidesa tidak mampu digunakan untuk membahagiakan isterinya. Di dalam keluarganya ia selalu berselisih dengan isterinya. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (23) Raut muka tegang ayahnya meyakinkan anak muda itu bahwa sebentar lagi orang tuanya akan memulai silat lidah yang sudah lazim mereka lakukan (Saadawi, 1989 : 58).

Kutipan ini memperjelas bahwa meskipun Walidesa hidup serba berkecukupan, ternyata ia tergolong sebagai seorang yang kurang berhasil dalam membina keluarganya. Isterinya selalu menentang semua tindakan yang dilakukannya sehingga segala tingkah lakunya selalu dikritik oleh isterinya.

Dilihat dari segi pendidikannya, tokoh Walidesa digambarkan sebagai seorang yang pernah kuliah di perguruan tinggi. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (24) Pada waktu itu ia masih mahasiswa. Tetapi berlainan dengan abangnya, ia sangat benci pada ceramah serta ruang ceramah, benci

diskusi ilmiah, dan masa depannya. Di atas segalanya, ia benci mendengar abangnya berbicara panjang lebar tentang politik dan kelompok-kelompok politik (Saadawi, 1989 : 14).

Ditinjau dari segi psikologis, Walidesa digambarkan memiliki sifat-sifat buruk, yaitu hidup berhura-hura. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (25) Ia sangat menyukai hidup perkotaan di Kairo, lampu-lampu yang bersinar pada permukaan gelap jalan-jalan aspal. Lampu-lampu berwarna kasino kota berpantulan dalam air sungai Nil yang mengalir. Kelab-kelab malam berdesakan pengunjung, yang makan dan minum sekeliling meja masing-masing, wanita-wanita melantai, tubuhnya menggeliat, minyak wanginya serta gelak tawa merdunya menyayat dirinya (Saadawi, 1989 : 13).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa menyukai hal-hal yang sifatnya meriah dan menghibur. Di tempat-tempat seperti ini, Walidesa dapat menghilangkan segala masalah yang membebani pikirannya. Kebiasaannya mengunjungi tempat-tempat ramai serta pesta-pesta menunjukkan bahwa Walidesa memiliki uang yang banyak.

Selain suka berhura-hura, Walidesa juga memiliki sifat mata keranjang.

Hal ini terdapat pada kutipan :

- (26) Walidesa mendekatkan kepalanya ke arah Haji Ismail dan mengatakan “Gadis itu mirip Neffisa”
Haji Ismail segera menyahut “Ia adalah adik Neffisa”
“Aku tak tahu Neffisa mempunyai adik perempuan”
“Haji Ismail berkata “masing-masing memiliki daya pikatnya sendiri”. Walidesa berkedip mata kepadanya dan menyeringai “tetapi yang paling bungsu yang paling lezat” (Saadawi, 1989 : 20).
- (27) Syekh Zahran mengecilkan suaranya “Walidesa punya selera aneh dalam hal wanita. Bila ia suka pada seorang wanita, ia tak sanggup melupakannya” (Saadawi, 1989 : 78).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa memiliki sifat mata keranjang.

Ia tidak bisa melihat wanita cantik. Ia mudah tertarik pada wanita, tanpa berpikir

bahwa ia telah beristeri dan mempunyai anak yang sudah besar. Ia tidak pernah merasa puas dengan satu wanita. Baginya segala sesuatu mudah didapatkan meski dengan cara apapun akan dilakukannya. Karena sifatnya ini, ia banyak merugikan gadis-gadis Desa Kafr El Tin. Warga Desa Kafr El Tin sangat takut pada Walidesa, bukan hanya pada seleranya yang aneh pada para gadis, tetapi Walidesa merupakan orang yang paling berkuasa dan menentukan hidup matinya mereka. Selain itu, Walidesa juga memiliki sikap keras kepala. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (28) ... “Engkau tahu bahwa ia sendiri pun amat keras kepala, sekali seleranya terpancing oleh seorang wanita mau tak mau ia harus memiliki wanita itu” (Saadawi, 1989 : 78).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa mempunyai kewenangan penuh dalam mewujudkan keinginannya. Baginya dalam menghendaki sesuatu seolah-olah tinggal membalikkan tangan. Ia tidak mau berpikir panjang, yang ia tahu segalanya harus berjalan dan terwujud sesuai dengan kehendaknya. Karena sudah begitu banyaknya korban pemuas nafsunya, maka tidak mungkin Walidesa mengakui perbuatannya, bahkan mampu mengubah Walidesa menjadi seorang yang munafik. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (29) “Ya, anakku, memang sudah begitu”
“Gadis dan wanita sudah kehilangan kadar susilanya” (Saadawi, 1989 : 75).
- (30) ... “Laki-laki sejak dulu kala sudah tuna susila. Tetapi kaum perempuanpun menanggalkan susila, dan itu akan membawa pada petaka” (Saadawi, 1989 : 59).

Kutipan ini memperjelas sifat munafik yang dimiliki Walidesa, ia berbicara seolah-olah sebagai seorang ayah yang baik, alim, dan akan mengutuki

perbuatan wanita yang telah menyimpang dari nilai-nilai susila. Padahal di dalam hatinya, ia mengetahui segalanya. Ia memutarbalikkan fakta bahwa wanitalah sumber segala bencana. Walidesa beranggapan jika seorang pria melanggar nilai-nilai susila itu wajar. Akan tetapi tidak bagi kaum wanita, sementara kenyataannya justru Walidesalah yang menjadi seorang pria tidak bertanggung jawab.

Meskipun sepandai-pandainya Walidesa menutup-nutupi kebiasaan buruknya terhadap para gadis, akhirnya perbuatannya terhadap Neffisa dapat tercium juga. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (31) Ia tak mampu mengerti mengapa ia begitu hati-hati dan ragu terhadap Zeinab, bahkan takut. Ya takut. Mungkin gadis ini adalah adik Neffisa. Benar, Riwayat Neffisa tetap dirahasiakan tetapi siapa sangka dapat jebol juga? Barangkali ini takkan begitu mudah menyembunyikan fakta (Saadawi, 1989 : 39).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa juga pernah melakukan hal yang tidak senonoh terhadap Neffisa. Meskipun demikian, ia yakin tidak seorangpun akan berani menuduhnya. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (32) ... siapa kiranya yang dapat melacak rentetan peristiwa yang sebenarnya? Ia tak mungkin dicurigai, tak mudah dihukum, dan ia berdiri jauh di atas tata cara moral yang mengatur kehidupan orang biasa. Tak seorangpun di Kafr El Tin akan berani mencurigainya. Mereka dapat meragukan Tuhan sendiri, tetapi Walidesa ? Mustahil (Saadawi, 1989 : 139-140).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa mempunyai sifat angkuh. Baginya, tidak akan mungkin ada yang berani menyalahkannya walaupun kelakuannya tidak baik, dan tidak akan ada yang berani melawannya. Seluruh nasib warga Desa Kafr El Tin, dialah yang menentukan. Siapa berani

menentanginya berarti akan mencekik leher mereka sendiri. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (33) yang sesungguhnya mereka takuti adalah Walidesa. Ia menguasai nafkah sehari-hari mereka, dan bila itu yang dikehendaki dapat ditariknya nafkah itu. Bila Walidesa itu murka, hutang mereka berlipat ganda dan pemerintah mengirim panggilan demi panggilan kepada mereka. “Bayarlah, atau tanahmu akan disita” (Saadawi,1989:151).

Kutipan ini memperjelas bahwa peranan Walidesa dalam kehidupan warga Desa Kafr El Tin sangat besar. Kelangsungan hidup mereka ada pada kebijaksanaan Walidesa. Oleh karena itu, warga Desa Kafr El Tin tidak berani menentanginya. Mereka memilih diam dan tidak pernah mengomentari segala sesuatu yang dikehendaki Walidesa. Mereka menerima semua perbuatan Walidesa karena terpaksa.

Dalam menjalankan tugas dan mewujudkan niat jahatnya, ia selalu dibantu oleh ketiga temannya. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (34) tetapi kini ia teringan bahwa ada tiga orang di Desa Kafr El Tin yang mengetahui semua rahasianya. Kepala Keamanan Desa, Syekh Masjid, dan Tukang Cukur Desa. Tanpa ketiga orang ini takkan dapat memerintah di Kafr El Tin. Mereka adalah alat, ajudan, serta aparatnya untuk menjalankan urusan desa. Tetapi mereka tahu rahasia-rahasianya (Saadawi, 1989 : 140).

Kutipan ini memperjelas bahwa dalam mewujudkan semua keinginannya, Walidesa tidak perlu turun tangan. Ia dapat mengutus ketiga orang temannya atau salah seorang diantaranya sesuai dengan jabatan yang telah diberikan Walidesa kepada mereka.

Meskipun Walidesa sangat dekat dan akrab dengan ketiga temannya, tetapi Walidesa mempunyai sifat tidak percaya pada orang lain. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (35) Mereka dapat dipercaya takkan membuka rahasia-rahasia itu, sekalipun dalam lubuk hatinya ia yakin bahwa orang-orang ini tidak dapat dipercaya sama sekali. Bila matanya dipejamkan sekejap saja, mereka akan menipunya, ia tahu bagaimana cara meyakinkan mereka bahwa ia sanggup mendengar nafasnya pada waktu tidur, dan bilamana barang siapa diantara mereka bahkan terpikir untuk menipunya sekalipun mengipas-ngipas ekornya, akan dipotongnya ekor itu dan kepalanya juga (Saadawi, 1989 : 140).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa tidak mudah percaya pada orang lain, sekalipun pada ketiga temannya. Ia selalu bersikap curiga. Ia mempunyai prinsip, barang siapa yang berkhianat padanya, maka harus dibunuh. Apalagi Walidesa sebenarnya tidak menyukai ketiga temannya. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (36) Ia menelan dua, tiga kali dengan amat cepat. Mulutnya terasa pahit dan ia ingin meludah, untuk menghilangkan rasa benci ketiga orang itu, dan menganggap mereka sangat hina. Yang paling parah ialah fakta bahwa ia butuh mereka. Ia terpaksa melalui beberapa malamnya dengan orang-orang itu. Berbicara, bergurau, dan tertawa bersama mereka, dan meyakinkan dirinya sendiri bahwa mereka bukan saja sahabatnya, tetapi barangkali bahkan hanya merekalah sahabatnya (Saadawi, 1989 : 140).

Kutipan ini memperjelas bahwa sebenarnya Walidesa tidak suka bergaul dengan orang-orang miskin seperti mereka. Ia membutuhkan teman yang mempunyai status sosial setaraf dengannya. Akan tetapi kenyataannya lain, Walidesa hidup di tengah-tengah masyarakat yang sangat miskin sehingga mau tidak mau ia harus berhubungan dengan ketiga temannya untuk menjalankan Pemerintahan di Kafr El Tin.

Walidesa tidak pernah keluar sendiri, ia selalu dikawal oleh teman-temannya. Suatu saat ia keluar rumah sendirian, tetapi ia tak menyangka jika kesendiriannya menjadi penentu usianya. Ia mati dibunuh Zakeya.

2.1.3 Haji Ismail

Dilihat dari segi fisik, Haji Ismail digambarkan sebagai berikut :

- (37) Bila mata kanannya memandang lurus ke depan, yang kiri seakan-akan melihat ke belakang, dan bila mata kirinya melihat ke kanan, mata kanannya melihat ke kiri. Ia masuk ke bumi dari rahim ibunya dengan mata juling. Baginya setiap benda seakan-akan terbelah dua atau seakan-akan setiap benda yang tunggal menjadi jamak, karena pada waktu yang sebelah melihat apa yang ingin dilihatnya, yang sebelah lagi berusaha mendekat (Saadawi, 1989 : 73).

Dilihat dari kedudukan sosialnya, Haji Ismail adalah seorang pedagang. Jiwanya untuk menjadi seorang pedagang diwarisi dari orang tuanya. Selain sebagai seorang pedagang, Haji Ismail juga merupakan orang kepercayaan Walidesa. Ia diberi kepercayaan sebagai tukang cukur desa dan sebagai tabib. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (38) Sang ayah mengajarkan bagaimana menghitung uang keping piaster, memasukkannya ke dalam laci, lalu menguncinya. Ia juga mengajarkan cara menimbang tembakau di atas timbangan dengan cara meletakkan sebagian tembakau dalam sebelah timbangan, dan berat kecil di sebelah yang satunya, agar jarum besi yang tebal itu selalu tegak di tengah, dan tidak bergerak ke kiri atau ke kanan (Saadawi, 1989 : 74).
- (39) Tukang cukur desa masih sibuk memikirkan julukan “tabib penyembuh” yang telah diberikan Walidesa kepadanya. Rasanya seakan-akan ia telah dianugerahkan suatu gelar sarjana muda ilmu kedokteran, yang membuat dirinya setingkat dengan dokter manapun di daerah itu (Saadawi, 1989 : 23).

Kutipan ini memperjelas kedudukan sosial Haji Ismail. Selain seorang pedagang, ia juga merupakan orang kepercayaan Walidesa. Julukannya sebagai seorang tabib penyembuh membuatnya bangga. Bukan bangga pada keahliannya untuk mengobati penyakit, tetapi ia bangga karena yang memberi julukan adalah

orang yang paling berkuasa di Kafr El Tin. Itu artinya kepandaianya telah diakui oleh Walidesa.

Dilihat dari segi pendidikan, Haji Ismail dapat dikatakan sebagai seorang yang berpendidikan rendah. Akan tetapi ia terampil dalam mengelola kedainya dan pintar dalam hitung menghitung.

Ditinjau dari segi psikologis, Haji Ismail memiliki sifat penakut. Rasa takutnya itu muncul bila ia berada di dekat Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (40) Haji Ismail gemetar di atas bangkunya. Ia berusaha membuat dirinya sekecil mungkin agar dapat mengelak pandangan Walidesa (Saadawi, 1989 : 27).
- (41) “Tuanku, maksudku ialah bagi lidah orang petani, segala sesuatu itu pahit rasanya”. Kata Haji Ismail tergesa-gesa, berupaya menjernihkan masalah. Pikiran Haji Ismail serba kacau. Ia mengutuk kebodohnya sendiri (Saadawi, 1989 : 28 – 29).
- (42) Maka terlelalah mereka dengan keyakinan teguh bahwa umur manusia di Kafr El Tin tergantung pada satu “Tuhan” saja yang selalu hadir dalam pikiran mereka. Mereka tahu bahwa kini “Tuhan” itu terbakar dengan nafsu yang sedemikian gigihnya pada Zeinab hingga hanya maut kuasa memadamkannya (Saadawi, 1989 : 29).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa mempunyai kekuasaan penuh terhadap kehidupan semua orang di Desa Kafr El Tin. Bahkan ia menjadi penentu hidup dan matinya mereka. Bukan hanya masyarakat biasa yang takut pada Walidesa, tetapi juga dengan ketiga orang temannya, termasuk Haji Ismail. Walaupun ia sudah sering berkumpul dengan Walidesa, itu tidak berarti ia dapat bertingkah laku semaunya di depan Walidesa. Ia tahu bagi Walidesa tidak peduli orang lain atau temannya sendiri bila itu dianggapnya menyinggung perasaan Walidesa, maka akan berakibat fatal. Akan tetapi rasa takut yang dimiliki Haji

Ismail terlalu berlebih-lebihan sehingga membuat dirinya menjadi seorang munafik. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (43) Kali ini pertanyaan Haji Ismail menyarankan keprihatinan “Apakah ada sesuatu musibah menimpanya?”
“Tidak, malahan sebaliknya”.
“Apakah maksud tuanku, bahwa beliau sudah dinaikkan kedudukannya yang lebih tinggi?”
“Ya, begitulah Haji Ismail”.
Haji Ismail bertepuk tangan gembira, lalu memandang orang-orang lain dan berkata “Kawan-kawan kalau begitu kita harus minum serbat untuk merayakan kejadian ini” (Saadawi, 1989 :14 – 15).

Kutipan ini memperjelas bahwa Haji Ismail mempunyai sifat munafik. Sebenarnya dalam hatinya ia tidak gembira, tidak ada hubungannya antara kesuksesan kakaknya Walidesa dengan dirinya. Demi mengambil hati Walidesa, ia berpura-pura bahagia sementara yang ada dalam benaknya hanyalah terpikir bagaimana caranya agar Walidesa kelihatan senang. Jika Walidesa senang, itu artinya kehidupannya juga akan tenteram dan Walidesa akan semakin menyukainya.

Seringnya Haji Ismail bergaul dengan Walidesa, secara tidak langsung sifat-sifat yang dimiliki Walidesa menular kepadanya. Haji Ismail memanfaatkan kedekatannya dengan Walidesa untuk mendapatkan uang. Dengan modal statusnya sebagai tabib penyembuh, ia dapat menekan orang-orang yang membutuhkan bantuannya. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (44) “Jimat ini sangat ulung. Harganya 5 piaster. Dan sekarang Zeinab dengarkan baik-baik perkataanku dan lakukan secara tepat apa yang kusampaikan kepadamu” (Saadawi, 1989 : 112).
- (45) “Tentu aku akan membayarmu, dan dengan jumlah yang besar pula. Engkau sudah kenal diriku”. Sahut Syekh Zahran (Saadawi, 1989 : 113).

Selain sifatnya yang hanya mementingkan uang, Haji Ismail juga memiliki sifat musrik. Sebagai seorang yang telah menyandang Haji seharusnya Ia memiliki sifat-sifat baik. Akan tetapi Haji Ismail justru sebaliknya, ia tidak percaya pada karunia Tuhan, bahkan kegiatannya untuk menyembuhkan orang sakit dilakukan dengan cara yang tidak baik dan berbau magis. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (46) Haji Ismail tertawa terpingkal-pingkal. “Baik aku maupun anak-anakku pasti sudah lama mati kelaparan, bila kami tunggu saatnya Tuhan memberi pahala kepada kami” (Saadawi, 1989 : 42).
- (47) Pakailah selalu air hangat, garam, serta jeruk nipis. Bakarlah dupamu setiap malam, sampai habis paginya lalu ambillah tasbihmu dan ucapkanlah doa syukur kepada Allah selama sembilan puluh sembilan kali. Sesudah itu, kutukilah isterimu yang pertama tiga puluh tiga kali, karena bukankah engkau jantan sejati ketika menikah dengannya?” Saadawi, 1989 : 43).

Kutipan ini menunjukkan betapa musriknya Haji Ismail, ia tidak mengajarkan hal-hal yang baik tetapi justru menjerumuskan pada hal-hal buruk.

2.1.4 Syekh Zahran

Dilihat dari segi fisik, Syekh Zahran digambarkan sebagai berikut :

- (48) Jarinya mengusap-usap kumisnya yang panjang tebal, seperti yang biasa ia lakukan bila menemukan mayat di tengah ladang ... Kepala Keamanan Desa hati-hati memandang sekitarnya melalui matanya yang sipit itu (Saadawi, 1989 : 75).

Dilihat dari kedudukan sosialnya, Syekh Zahran adalah orang kepercayaan Walidesa. Ia diberi jabatan oleh Walidesa sebagai Kepala Keamanan Desa. Sesuai dengan Jabatannya, ia diberi tugas untuk menjaga “Keamanan” dalam arti segala perbuatan buruk Walidesa, Syekh Zahran yang bertanggung

jawab untuk melindunginya. Selain itu, Syekh Zahran diberi kuasa untuk mengamankan Desa Kafr El Tin. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (49) Bila yang akan kita bicarakan adalah pembunuhan dan perzinahan maka Kepala Keamanan Desalah yang paling berhak berbicara (Saadawi, 1989 : 22).
- (50) ... ia berdiri dengan gaya megah serta melambaikan tangannya secara dramatis, lalu berpura-pura memanggil salah seorang pembantunya, ia berteriak keras-keras “bawakan borgol dan rantai segera!” (Saadawi, 1989 : 21).
- (51) Kepala Keamanan Desa berdiri meniru sikap dramatis yang tadi telah dilakukannya dan berseru ke dalam kegelapan malam. “Bawalah borgol dan rantai sekarang juga! Tangkaplah setan-setan itu, dan ikatlah mereka dengan belenggu besi” (Saadawi, 1989 : 24).

Kutipan ini memperjelas kedudukan sosial Syekh Zahran. Ia bangga dengan jabatan yang telah diberikan Walidesa kepadanya. Ia merasa mempunyai wewenang penuh untuk mengamankan Desa Kafr El Tin. Akan tetapi segala sesuatu yang ia lakukan bukan atas dasar mencari siapa yang benar dan yang salah. Baginya yang paling benar atau yang harus dibenarkan adalah tindakan Walidesa dan ia harus patuh kepadanya.

Dilihat dari segi pendidikan, tidak ada gambaran secara eksplisit bahwa Syekh Zahran pernah menempuh pendidikan. Ditinjau dari segi psikologis, Syekh Zahran digambarkan mempunyai sifat mengabdikan pada Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (52) Tukang cukur itu tertawa lagi “Engkau sungguh jahanam Syekh Zahran”.
“Aku adalah hamba taat dari desa yang memberi perintah” Ia mengucap acuh. “Sebetulnya kita semua hambanya yang taat”
“Kita semua adalah hamba Tuhan”
“Yang penting ialah bahwa kita semua hamba sahaya. Betapapun dalamnya kita terjun, kebenaran ialah bahwa kita semua hamba sahaya, melayani seseorang”.

“Kita adalah hamba Tuhan cuma pada waktu Sholat. Tetapi kita adalah hamba Walidesa sepanjang masa” (Saadawi, 1989 : 77).

Kutipan ini memperjelas sifat pengabdian yang dimiliki syekh Zahran. Hanya saja pengabdiannya itu di terapkan pada orang yang salah yaitu Walidesa. Bahkan pengabdiannya tersebut mampu membuatnya menjadi seorang yang musrik. Ia menyejajarkan kedudukan Walidesa dengan Tuhan pencipta alam. Baginya, Tuhan hanya patut disembah dan tempat untuk memohon doa tetapi segala nasib, hidup, dan mati mereka hanya ada di tangan Walidesa. Menurutny Walidesalah penguasa segala-galanya. Menguasai nafkah orang-orang Desa Kafr El Tin, menguasai kehidupan mereka, dan menguasai hidup matinya mereka. Oleh karena itu, Syekh Zahran memilih untuk mengabdikan hidupnya pada Walidesa. Dan itu artinya hidupnya akan tenteram di bawah kekuasaan Walidesa.

Selain memiliki sifat mengabdikan pada Walidesa, Syekh Zahran juga memiliki sifat penurut. Dengan dilandasi oleh sikap yang selalu menurut perintah Walidesa, maka Syekh Zahran mampu berbuat apa saja. Ia menjadi salah seorang yang ditakuti oleh warga desa. Syekh Zahran adalah orang yang paling jahat dan kejam dibandingkan dengan Haji Ismail dan Syekh Hamzawi. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (53) ... tetapi lalu ditampilkan para saksi, seorang dari saksi tak lain adalah Kepala Keamanan Desa (Saadawi, 1989 : 186).
- (54) Kepala Keamanan Desa adalah saksi terakhir. Sudah jelas Kepala Keamanan Desa tahu betul apa yang harus dikatakannya bila ia menghadapi polisi. Ia paham betul penggunaan bahasa, mereka mengerti apa yang mau disampaikan kepada mereka (Saadawi, 1989 : 187).

Kutipan ini memperjelas bahwa Syekh Zahran mampu melaksanakan permintaan Walidesa. Sikapnya yang tenang dalam menghadapi situasi apapun, menunjukkan bahwa ia telah terbiasa melakukan hal itu. Selain itu, tugasnya tidak terlalu berat dan membahayakan keselamatannya, karena di antara mereka telah terjadi kesepakatan untuk bermain sandiwara. Semua seolah-olah berjalan sewajarnya. Padahal di belakang itu semua mereka adalah sama, pembohong.

2.1.5 Syekh Hamzawi

Dilihat dari segi fisik tokoh Syekh Hamzawi digambarkan sebagai berikut :

- (55) Sekarang giliran Syekh Hamzawi untuk tertawa, giginya yang bernoda tembakau nampak menonjol dari mulutnya yang besar, dan tasbihnya yang berwarna kuning bergoyang-goyang sementara diputar cepat-cepat dijarinya (Saadawi, 1989 : 13).
- (56) Ia tertawa terlebih keras dari yang lain-lain, menunjukkan suatu barisan tidak rata gigi kuning dan busuk, dan menggerakkan biji-biji kuning tasbih tanpa hentinya di antara jari (Saadawi, 1989 : 21).
- (57) Tubuhnya yang kurus seakan-akan bungkuk di bawah beban berat selagi ia berjalan pelan-pelan ke pintu rumah... (Saadawi, 1989 : 44).
- (58) Wajahnya yang panjang kurus tampak lebih panjang lagi dari biasanya tetapi kini tampak lebih jelas selagi cahaya pucat fajar menyentuhnya (Saadawi, 1989 : 51).
- (59) Ia berjalan keluar menyusuri lorong itu, mencari jalan keluar dengan tongkat itu, yang dipakainya untuk menjamin bahwa kakinya takkan menyangung batu (Saadawi, 1989 : 165).

Dilihat dari kedudukan sosialnya, Syekh Hamzawi adalah suami Fatheya. Ia telah menikah empat kali. Selain itu Syekh Hamzawi juga merupakan seorang Imam mesjid. Ia diberi jabatan oleh Walidesa sebagai Syekh Mesjid. Menjadi

satu-satunya orang yang memimpin doa dalam sholat di Desa Kafr El Tin. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (60) Ada saat-saat tertentu manakala ia merasa dekat kepada Tuhan, dan terutama saat sembahyang Jumat. Bila semua laki-laki desa termasuk Walidesa berdiri di belakangnya, terdiam sama sekali, tak mampu menggerakkan lengan atau tangan atau jari, tak sanggup menggerakkan bibirnya, atau membisikkan ayat-ayat Al Qur'an sampai ia mendahuluinya (Saadawi, 1989 : 145).

Kutipan ini memperjelas kedudukan sosial Syekh Hamzawi. Ia merasa hidupnya paling tenteram diantara semua pria di Desa Kafr El Tin. Ia akan merasa bebas tanpa harus diawasi oleh Walidesa. Di dalam sholatnya Walidesa terlihat dan tunduk mengikuti perintahnya. Tidak terlihat jika sebenarnya ia merupakan orang yang berkuasa dan ditakuti di Desa Kafr El Tin. Ia benar-benar nampak lumpuh dan tidak mampu berbuat apapun. Mulutnya yang biasa memerintah itupun seperti berubah menjadi bisu.

Ditinjau dari segi psikologis, Syekh Hamzawi digambarkan sebagai seorang yang memiliki sifat-sifat jelek, sangat bertentangan dengan jabatan dirinya sebagai Syekh Mesjid. Sifat-sifat yang dimilikinya antara lain ia suka menuduh orang lain. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (61) Semua petani mencuri. Tabiat pencuri itu mengalir dalam darahnya, seperti cacing bilherzia. Mereka berpura-pura tak bersalah, sujud dihadapan Tuhan seakan-akan takkan pernah melanggar perintah-Nya. Tetapi selama itu jauh dalam hati sanubarinya, mereka tak lain dari orang-orang terkutuk, licik, kafir, tak beragama (Saadawi, 1989 : 21).

Kutipan ini memperjelas sifat Syekh Hamzawi. Ia dengan mudah menuduh para petani sebagai pencuri. Semua penyebab orang dapat mencuri adalah faktor kemiskinan yang dihadapi oleh warga Desa Kafr El Tin. Ia tidak

pernah menginstropeksi diri sendiri. Ia menganggap dirinya sebagai Syekh Mesjid yang lebih tahu soal agama dan perbuatan manusia, tetapi ia lupa bahwa ia sendiri sebenarnya tidak menjalankan secara sungguh-sungguh ajaran yang dianutnya.

Ketaatan Syekh Hamzawi dalam beribadah hanya merupakan kedok belaka karena sebenarnya ia termasuk orang-orang yang munafik. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (62) “Khotbah Jumat Fatheya tidak dapat berpusat kepada Allah saja, sebagian darinya harus berbicara mengenai urusan dunia dan dunia kita di Kafr El Tin memang dikuasai Walidesa” (Saadawi, 1989 : 152).

Kutipan ini memperjelas sifat munafik Syekh Hamzawi. Di satu sisi ia sungguh-sungguh menyampaikan ajaran-ajaran Islam, tetapi di sisi lainnya ia belum tentu menyetujui ajaran yang disampaikannya. Selain itu, Syekh Hamzawi dalam mewujudkan keinginannya selalu menganggap dapat dibeli dengan uang. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (63) Syekh Hamzawi berpaling pada Haji Ismail dan berbisik “Gadis di seberang sana, siapa dia ?”.
“Fatheya, putri Masoud” jawab Haji Ismail.
“Kalau begitu ayahnya miskin. Tentunya ia akan gembira bila aku menjadi anggota keluarganya” (Saadawi, 1989 : 40).
- (64) “Aku sanggup memuaskannya, bukan cuma gadis itu, tetapi juga ayahnya”. Jawab Syekh Hamzawi. “Bagi seorang pria yang penting ialah isi kantongnya” (Saadawi, 1989 : 41).
- (65) “Tentu aku akan membayarmu dengan jumlah yang besar pula. Engkau sudah kenal diriku” sahut Syekh Hamzawi segera (Saadawi, 1989 : 154).

Kutipan ini menjelaskan bahwa baginya kebutuhan utama untuk hidup di dunia adalah memiliki uang banyak. Orang yang memiliki uang banyak akan dapat mewujudkan impiannya.

Selain memiliki sifat mementingkan uang, Syekh Hamzawi juga mempunyai sifat jahat. Sifat ini seolah tertular dari Walidesa. Ia akan mampu berbuat jahat sekehendak hatinya. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (66) Pernah anak itu mencabut sehelai rambut dari kumisnya, ia memukul tangannya dan berkata “Tidak tahu malu” (Saadawi, 1989 : 153).
- (67) “Memang aku ingin dia mati agar aku terlepas dari semua penderitaan yang terpaksa kupikul karena dia. Aku tak sanggup hidup di dunia ini bila makhluk terkutuk ini akan terus hidup besertaku” (Saadawi, 1989 : 154).

Kutipan ini memperjelas bahwa Syekh Hamzawi akan tega menyakiti orang lain termasuk anak kecil yang dianggapnya akan menghalangi dan mengganggu kehidupannya. Ia tidak lagi memiliki rasa kasihan atau iba pada orang lain. Baginya segala sesuatu yang tidak disukai akan dibuatnya menderita dan takut kepadanya.

Sebenarnya sifat-sifat buruk yang dimiliki Syekh Hamzawi juga sangat dipengaruhi oleh keberadaan Walidesa. Seperti warga desa lainnya., Syekh Hamzawi juga sangat takut kepada Walidesa. Jika Walidesa mengatakan tidak boleh, maka syekh Hamzawi tidak dapat membantah keputusan Walidesa. Akan tetapi malang bagi Syekh Hamzawi karena suatu hari tanpa sengaja ia menemukan seorang bayi di depan rumahnya. Karena isterinya tidak mempunyai anak, maka isterinya memutuskan untuk mengangkat bayi itu sebagai anak mereka, sementara Walidesa tidak menyukainya. Maka saat itu juga, Syekh Hamzawi dipecat oleh Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (68) ... Ketika ia mendekati pintu mesjid, 3 orang laki-laki berdiri di situ dan menghalangi dia masuk. Ia marah sekali dan berteriak “Aku adalah Syekh Mesjid ini. Berani amat kalian menghalangi aku masuk?” (Saadawi, 1989 : 154).

- (69) “Engkau bukan lagi Syekh Mesjid ini” jawab salah seorang laki-laki itu. Walidesa telah memberi perintah bahwa pelayananmu dihentikan dan ia telah mengangkat Syekh lain (Saadawi, 1989 : 155).
- (70) Walidesa telah menyisihkan Syekh Hamzawi dari kedudukannya dan mengangkat Syekh lain dalam mesjid (Saadawi, 1989 : 156).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa ikut berperan dalam menentukan nasib warga desanya. Begitu besar pengaruhnya maka ia dengan mudah memutuskan untuk memecat Syekh Hamzawi. Bagi Syekh Hamzawi peristiwa ini sangat memukul perasaannya karena selama ini ia dihormati warga desa dan tiba-tiba kini ia dicampakkan begitu saja. Bahkan isterinyapun telah dibunuh warga desa hanya karena mengangkat seorang anak.

2.1.6 Kafrawi

Dilihat dari segi fisik, Kafrawi digambarkan sebagai berikut :

- (71) tetapi sekalipun perempuan itu tidak tidur, sebetulnya tak terlihat olehnya laki-laki kekar itu (Saadawi, 1989 : 7).
- (72) Abangnya sangat mirip dengannya. Raut mukanya sama, matanya besar hitam... (Saadawi, 1989 : 9).
- (73) “Siapa namamu?”
Ia menjawab “Kafrawi”
“Umur ?”
Ia bingung sejenak, lalu berkata “empat puluh atau lima puluh” (Saadawi, 1989 : 89).
- (74) Ia berjalan diantara dua lelaki. Penampilannya tua dan bungkuk, dengan mata melekat ke tanah (Saadawi, 1989 : 173).

Dilihat dari kedudukan sosialnya, Kafrawi adalah seorang ayah dari dua putri yaitu Neffisa dan Zeinab. Ia hanyalah seorang petani miskin. Harta yang dimilikilah hanyalah keluarga yang sangat dicintainya, ladang tempat keluarganya

menggantungkan hidup mereka, dan seekor kerbau yang setia menemaninya dan membantunya menggarap ladang. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (75) Wajah-wajah tidak kelihatan, tetapi ke tiga lelaki itu tahu bahwa kedua bayangan itu adalah Kafrawi dan Zakeya, karena mereka biasa duduk disitu, berdampingan selama berjam-jam, tanpa mengucapkan sepatah katapun. Bila hanya ada satu bayangan, bukan dua, artinya Kafrawi tertinggal di ladang. Tempat ia bekerja hingga matahari terbit (Saadawi, 1989 : 12).

Kutipan ini memperjelas kehidupan yang harus dijalani Kafrawi, ia harus bekerja keras untuk mempertahankan kehidupan keluarganya. Oleh karena itu, ia sangat rajin menggarap ladangnya. Baginya hanyalah ada kata bekerja dan bekerja. Tidak peduli siang atau malam hari. Hal ini mereka lakukan karena mempunyai tanggung jawab besar untuk menghidupi keluarga mereka. Baginya, dengan cara tekun menggarap ladang, maka ia akan lebih cepat menuai panen sehingga jika hasil panennya banyak maka jatah makanan yang diterima keluarganya juga mencukupi. Ini menunjukkan pengorbanan Kafrawi dalam menyangga kehidupan keluarganya sangat besar.

Dilihat dari segi pendidikan, tidak digambarkan secara eksplisit, tetapi melihat kebiasaannya sehari-hari hanya bekerja di ladang maka dapat disimpulkan Kafrawi berpendidikan rendah.

Ditinjau dari segi psikologis, Kafrawi merupakan seorang laki-laki yang kesepian. Ia telah ditinggal mati isterinya, sebagai pengganti untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya, maka ia melakukannya dengan “Aziza” sang kerbau. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (76) Ia mengamati barang itu membersit keluar mendobrak batas-batas badan dan kemauannya, seakan-akan ia kehilangan daya pengendalian untuk bagian badan yang satu ini. Perlahan-lahan

barang itu merayap ke atas ambang yang lembek itu, menghirup kebetinaannya, menghisap kebasahan yang akrab itu, menyusup masuk ke dalam kehangatan yang ada di dalamnya, dan hilang dalam suatu kesunyian maha besar, bagaikan akherat, bagaikan maut, sesudah beberapa saat, barang itu berusaha keluar lagi ke udara terbuka agar dapat bernafas lebih leluasa, akan tetapi lubang itu sendiri terkatup rapat sekitarnya, seakan-akan jari-jari kuat yang bertekat mencekiknya hingga mati. Barang itu bergumul mempertahankan hidupnya untuk berkelahi dan runtuh, bagaikan kelopak mata yang letih, menyerahkan diri pada tidur yang ternyenyak (Saadawi, 1989 : 68-69).

Kutipan ini memperjelas keadaan Kafrawi yang sangat kesepian. Dalam menghadapi semua persoalan dan penderitaan hidup, hanya pada Aziza ia mengeluh. Ia beranggapan bahwa sang kerbaulah yang setia mendengarkan ceritanya, sekaligus memahami kesepiannya.

Meskipun Kafrawi orangnya sangat kesepian, tetapi ia memiliki ketabahan dalam menjalani hidup. Hal ini terdapat pada kutipan:

(77) ... “tetapi banyak yang kembali. Bersabarlah dan berdoalah kepada Tuhan bahwa ia berkenan mengembalikan anak itu pada kita” (Saadawi, 1989 : 10).

(78) “Berdoalah Zakeya, Berdoalah kepada Tuhan bahwa Galal dapat kembali dengan selamat dan Neffisa juga” (Saadawi, 1989 : 10).

Kutipan ini memperjelas bahwa Kafrawi memiliki ketabahan yang luar biasa. Walau dirinya dalam keadaan hancur karena ditinggal pergi oleh anaknya Neffisa, ia tidak menunjukkan keputusasaannya. Ia justru masih mampu mengembalikan kepercayaan adiknya yang mulai rapuh. Sebagai seorang kakak, Kafrawi mempunyai rasa peduli dan tanggung jawab pada adiknya. Ia prihatin melihat keadaan adiknya yang selalu merindukan anaknya. Ia dapat merasakan karena perasaan mereka sama. Mereka sama-sama kehilangan anak yang sangat mereka sayangi.

Sebagai seorang ayah dari dua orang putri, Kafrawi digolongkan sebagai seorang pria yang memiliki sifat penyayang dan bijaksana. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (79) “Aku setuju sekali menerima tawaran itu, Syekh Zahran, tetapi anda dapat melihat sendiri bahwa gadis itulah yang tidak mau” (Saadawi, 1989 : 31).
- (80) “Bukan aku yang menentukan, tetapi apa yang dapat kulakukan bila ia tidak mau insaf” (Saadawi, 1989 : 31).

Kutipan ini memperjelas bahwa Kafrawi mempunyai sifat bijaksana. Ia tidak gampang memutuskan sesuatu tanpa adanya persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Ia sadar keputusan yang akan diambil ikut menentukan masa depan anaknya. Oleh karena itu, ia tidak mau bertindak semaunya. Ia akan memberi kesempatan pada anaknya untuk memutuskan pilihan mereka sendiri.

Selain memiliki sifat bijaksana, Kafrawi adalah orang yang tidak mudah menyerah. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (81) Kafrawi melihatnya ketika ia bersembunyi di balik pohon. Badannya gemetar dengan perasaan gentar yang aneh. Seakan-akan yang tengah melihatnya adalah sesuatu roh jahat yang tidak manusia sekalipun berwujud manusia (Saadawi, 1989 : 87-88).

Kutipan ini memperjelas bahwa Kafrawi sedang berusaha melarikan diri dari kejaran polisi. Ia dituduh membunuh Elwau. Merasa tidak melakukannya, maka ia tidak mau menyerah begitu saja. Ia mencoba untuk lari, bukannya ia tidak bertanggung jawab tetapi ia sungguh-sungguh tidak tahu. Akan tetapi karena usianya yang mulai tua, maka akhirnya ia tertangkap dan dipenjarakan.

2.1.7 Neffisa

Dilihat dari segi fisik, Neffisa digambarkan sebagai berikut:

- (82) Ia mengangkat wajahnya menengadah ke langit, dan cahaya fajar bersinar dalam matanya yang besar hitam (Saadawi, 1989 : 27).
- (83) Nama Neffisa bergema dengan suatu bunyi aneh dalam telinga Syekh Zahran. Gambar suatu wajah mungil kemerah-merahan (Saadawi, 1989 : 55).

Dilihat dari kedudukan sosial, Neffisa adalah anak sulung dari Kafrawi.

Ia dipaksa ayahnya untuk menjadi seorang pembantu di rumah Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (84) Maka, Kafrawipun berseru kepada anaknya dengan suara tegas “Kau Neffisa, turun sekarang juga”.
Tetapi Neffisa sama sekali tidak memperlihatkan tanda-tanda mau mematuhi ayahnya, maka Kafrawi memanjat ke atas perapian, memukulnya beberapa kali, dan menarik rambutnya sehingga ia terpaksa turun. Lalu diserahkan kepada Syekh Zahran tanpa ucapan sepatah kata (Saadawi, 1989 : 31-32).

Kutipan ini memperjelas bahwa Neffisa menjadi pembantu di rumah Walidesa bukan atas kehendaknya. Penolakannya ia tunjukkan dengan cara bersembunyi dan tidak menanggapi perintah ayahnya. Akan tetapi karena ayahnya juga bersikeras dan memukulinya, maka ia dengan terpaksa menurut. Ia tahu ayahnya tidak akan berbuat kasar kepadanya kecuali atas perintah Syekh Zahran.

Dilihat dari segi pendidikan tidak digambarkan secara eksplisit, tetapi jika dilihat dari kebiasaan sehari-hari yang hanya bekerja di rumah dan di ladang, maka dapat disimpulkan bahwa Neffisa berpendidikan rendah.

Ditinjau dari segi psikologi, Neffisa digambarkan sebagai seorang penakut. Hal ini terdapat pada kutipan:

(85) ... setiap kali didengarnya nama Walidesa disebut, ia akan merinding (Saadawi, 1989 : 29).

(86) Gadis itu lari tunggang langgang dan bersembunyi di atas tempat perapian. Ia menjerit dan meraung-raung (Saadawi, 1989 : 30).

Kutipan ini memperjelas bahwa Neffisa memiliki rasa takut yang luar biasa sehingga mampu membuatnya menjadi histeris. Ia sendiri tidak tahu mengapa ia sangat ngeri bila bertemu dengan Walidesa. Seolah-olah ia akan menghadapi persoalan dan sesuatu yang sangat mengerikan baginya. Selain penakut, sebenarnya Neffisa memiliki sikap yang tegas. Hal ini terdapat pada kutipan:

(87) “ Aku bekerja di sini, di rumahku. Dan aku bekerja di ladang setiap hari. Aku bukannya pemalas, tetapi aku tidak mau pergi ke rumah Walidesa” (Saadawi, 1989 : 30-31).

Kutipan ini memperjelas sikap tegas yang dimiliki Neffisa. Ia secara tegas menyatakan penolakannya. Sebagai seorang gadis ia berhak menerima atau menolak, ia juga tidak mau dipaksa, apalagi dipaksa hidup satu rumah dengan orang yang sangat ditakuti sepanjang hidupnya.

Keinginan Neffisa ternyata tidak terwujud karena ia harus menerima tawaran menjadi seorang pembantu. Selama ia bekerja, ia diperlukan tidak senonoh oleh Walidesa dan menyebabkan ia hamil. Karena kehamilannya , maka ia memutuskan untuk pergi meninggalkan Desa Kafr El Tin. Hal ini terdapat pada kutipan:

(88) “Paman, bawalah aku serta ke Al Ramla”,
“masuklah”
“ikut suami ke Al Ramla?”
“tidak”
“Apakah engkau datang dari jauh?”
“ya”

“jalan sepanjang malam?”

“ya”

“malam penuh bahaya”

“malam lebih aman dari pada siang, paman,” kata gadis itu (Saadawi, 1989 : 32).

Kutipan ini memperjelas keadaan Neffisa yang pergi dari desanya. Dia pergi ke rumah Nafoussa atas perintah Om Saber. Di rumah itulah ia menunggu kelahiran bayinya. Begitu bayinya lahir, maka bayi itu dia letakkan di depan rumah Syekh Hamzawi. Mulai saat itulah kabar Neffisa tidak terdengar lagi.

2.1.8 Zeinab

Dilihat dari segi fisik, Zeinab digambarkan sebagai berikut:

- (89) Jauh di atas pesisir sungai, seorang gadis muda sedang berjalan. Tubuhnya yang tinggi bergoyang lenggak-lenggok, dan matanya yang besar hitam memandang lurus ke depan, serta memantulkan sinar percaya diri yang begitu sering dilihatnya pada perempuan-perempuan keluarga Kafrawi (Saadawi, 1989 : 19).
- (90) Tak ada seorangpun gadis di Kafr El Tin yang tidak lebih sopan dan lebih cantik dari dia (Saadawi, 1989 : 78).
- (91) Tubuhnya tinggi ramping, kulitnya selembut kelopak bunga, serta pinggangnya ramping di atas pinggulnya serta punggungnya menjulang bagai pohon kokoh (Saadawi, 1989 : 94).

Dilihat dari segi sosialnya, Zeinab digambarkan sebagai anak Kafrawi. Ibunya sudah lama meninggal. Ia tinggal bersama keluarga bibinya, Zakeya. Zeinab bekerja sebagai pembantu di rumah Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (92) “Apakah engkau Zeinab anak Kafrawi?” tanya suara itu. Zeinab tersentak dan memekik ketakutan. “ya”
... “ia juga tahu bahwa nama bibiku adalah Zakeya. Sungguh menakjubkan” (Saadawi, 1989 : 128).

(93) Zeinab menyahut “Dia adalah bibiku, ibuku meninggal bertahun-tahun yang lalu, paman” (Saadawi, 1989 : 117).

(94) “Ia mulai bekerja di rumah Walidesa”
“Ia mencuci pakaian, menyapu, dan membersihkan rumah”
(Saadawi, 1989 : 176).

Kutipan ini memperjelas kedudukan sosial Zeinab. Ia adalah anak seorang petani. Ayah dan bibinya bekerja di ladang milik mereka. Sebagai gadis desa yang lugu, sebenarnya ia tidak membayangkan akan bekerja di rumah Walidesa, tetapi karena bibinya yang sedang dalam keadaan sakit, akhirnya Zeinab menerima anjuran orang dari dalam Mesjid Sayida Zeinab yang dianggapnya sebagai utusan Tuhan. Ia harus rela pergi ke rumah Walidesa dan menuruti apa yang dikehendaknya. Hal ini terdapat pada kutipan:

(95) Sekarang ia dapat menyerahkan diri ke tangan Tuhan, memberikan seluruh raga dan jiwanya kepadanya, membayar kaulnya dan merasakan kelelahan, serta sudah menjalankan tugasnya (Saadawi, 1989 : 141).

Kutipan ini memperjelas keadaan Zeinab yang sangat lugu. Baginya menjadi seorang pembantu bukan atas dasar kemauannya, tetapi kehendak Tuhan yang harus dijalankan. Ia tidak mengetahui bahwa ia sebenarnya hanya dibohongi oleh Haji Ismail agar Walidesa yang ingin “mencicipi” tubuhnya terwujud. Merasa menuruti kehendak Tuhan, maka Zeinab diam saja saat Walidesa merenggut kegadisannya. Hal ini terdapat pada kutipan:

(96) Walidesa mengoyak sisa-sisa pakaian dari tubuh gadis itu, mendekapnya erat-erat ... ia mengulurkan tangannya membuka keran, dan air panas mengalir deras di tubuh gadis yang telanjang itu. Gadis itu membiarkan laki-laki itu menggendongnya ke tempat tidur tak bergerak dan tak bersuara lalu laki-laki itu memeluknya (Saadawi, 1989 : 142).

Kutipan di atas memperjelas bagaimana Zeinab dengan mudah menyerahkan dirinya pada Walidesa. Setelah peristiwa itu terjadi, Zeinab masih tetap bekerja. Ia baru berhenti bekerja ketika Galal menikahinya. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (97) Setelah gadis itu menikah, ia telah bersumpah takkan pernah lagi memasuki rumah Walidesa. Sambil bertekuk di atas tikar sembahyang, Zeinab berkata kepada-Nya: "Tuhan telah kulakukan apa yang engkau kehendaki aku berbuat ya Tuhan, dan aku berterima kasih kepada-Mu karena telah menyembuhkan bibi Zakeya. Sekarang aku telah menjadi seorang istri yang menikah menurut hukum sunah Tuhan dan Rasulnya, dan aku takkan pernah lagi pergi ke sana" (Saadawi, 1989 : 193).
- (98) Ketika Kepala Keamanan Desa mendesak, Zeinab mengatakan: "Tidak, aku takkan pergi. Aku takkan pergi, aku menolak untuk melanggar perintah Tuhan, Syekh Zahran" (Saadawi, 1989 : 193).
- (99) "Itu sebelum aku menikah" seru Zeinab.
"Sekarang aku telah menjadi seorang istri, dan Tuhan melarangku pergi ke sana" (Saadawi, 1989 : 194).

Kutipan ini memperjelas keadaan Zeinab yang mulai menyadari siapa dirinya. Kini ia telah menjadi seorang istri, maka Ia harus mengabdikan dirinya untuk suaminya dan mendampingi dalam keadaan susah dan senang. Ia tidak pantas lagi pergi ke rumah Walidesa. Ini menunjukkan bahwa Zeinab merupakan seorang istri yang tahu diri dan teguh dalam memegang janjinya.

Dilihat dari segi pendidikan, tidak diungkapkan secara eksplisit, tetapi jika dilihat dari kebiasaannya sehari-hari menunjukkan bahwa Zeinab berpendidikan rendah. Ia tidak memiliki keterampilan lain selain mengerjakan pekerjaan rumah dan bekerja di ladang. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (100) Zeinab duduk di sampingnya, tangannya sibuk memisahkan gandum dari ampasnya atau membuat bunderan dari jerami dan kotoran ternak (Saadawi, 1989 : 94).



- (101) Zeinab mengeringkan peluh dengan kerudungnya, lalu katanya, “Aku sudah besar sekarang, dan aku akan menjaga kerbau dan menuai panen” (Saadawi, 1989 : 15).

Ditinjau dari segi psikologis, Zeinab digambarkan memiliki sikap tawakal. Ia selalu menyerahkan segala penderitaannya kepada Tuhan. Ia merasa yakin suatu saat Tuhan akan menolong hidup mereka. Baginya dalam menghadapi hidup, ia selalu harus berdoa dan berusaha. Segala sesuatu hanya mungkin terjadi oleh kehendak yang Maha Kuasa, dan Tuhan hanya mau menolong bagi orang-orang yang mau memohon kepada-Nya. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (102) Zeinab mengangkat tangannya ke arah langit, dan mengucapkan “kami memanggil engkau untuk berdiri di sisi kami, ya Tuhan” (Saadawi, 1989 : 117).

- (103) “Hanya Tuhan yang tahu betapa tersiksanya hidup ini dan ia takkan meninggalkan kita” (Saadawi, 1989 : 95).

Selain memiliki sifat tawakal, Zeinab juga memiliki sifat optimis dalam menjalani hidup ini. Dalam jiwanya selalu tertanam harapan. Baginya, setiap kehidupan pasti ada harapan dan harapan itu yang akan membuatnya bertahan hidup, meskipun ia sendiri tidak tahu kapan harapan itu dapat terwujud. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (104) “Ayah akan kembali, begitu juga Galal dan Neffisa. Ayahku akan kembali, Bibi lihat nanti Ayah akan kembali” Kata Zeinab menggebu-gebu. “Ia akan memberitahukan orang-orang itu bahwa ia tidak membunuh siapapun, dan mereka akan percaya. Semua orang tahu bahwa ayahku orang baik dan takkan sanggup membunuh orang” (Saadawi, 1989 : 95-96).

Kutipan ini memperjelas watak Zeinab yang selalu optimis dalam menghadapi situasi yang sangat sulit sekalipun. Ia selalu menumbuhkan rasa percaya dirinya sendiri. Oleh karena itu, ia tak pernah mengeluh ataupun merasa

sangat susah walaupun ia sangat kehilangan ayahnya dan kakaknya Neffisa. Ia meyakini suatu kebenaran yang suatu saat dapat dibuktikan.

Selain memiliki sifat tawakal dan optimis, Zeinab juga merupakan seorang istri yang bertanggung jawab. Hal ini ditunjukkan pada saat suaminya di penjara karena difitnah oleh Syekh Zahran, ia berusaha mencari tempat suaminya di penjara. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (105) “Bagaimana dapat kuperoleh izin untuk mengunjungi suamiku di penjara?” penjaga itu memberi keterangan dan sesudah itu Zeinab kembali menempuh jalan yang sama, naik kereta dan sempat mencari ke Bab El Hadid sekali lagi” (Saadawi, 1989 : 190).

Kutipan ini memperjelas betapa besar kesetiaan dan tanggung jawab Zeinab sebagai seorang istri. Ia rela menempuh perjalanan jauh untuk bertemu dengan suaminya sementara ia sendiri tidak tahu keberadaan penjara itu. Hingga keluguan dan kepolosannya dikoyak-koyak orang yang hanya mementingkan nafsu belaka. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (106) Sesudah beberapa waktu, uang sudah habis sama sekali. Seorang laki-laki berhati baik bertemu dengannya pada waktu keluar. Ia adalah salah seorang yang membantu perempuan-perempuan tak mampu untuk bermalam di Mesjid El Sayida. Tetapi lelaki itu bukannya membawa Zeinab ke mesjid itu, melainkan membawanya untuk tidur bersama dalam kamarnya. Dan sesudah itu tak seorangpun di Kafr EL Tin yang pernah mendengar suatu kabarpun tentang Zeinab (Saadawi, 1989 : 91).

Kutipan ini memperjelas bahwa Zeinab telah menjadi korban pemuas nafsu bejat orang-orang kota. Keadaannya yang lelah dan kehabisan uang serta lugu, membuatnya tidak berdaya. Ia pasrah di atas segala-galanya.

2.2 Latar

Latar ialah segala sesuatu keterangan, petunjuk pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra. Dalam novel *MSP*, latar akan dianalisis menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat adalah latar yang berkaitan dengan wujud fisiknya, yaitu bangunan, daerah dan sebagainya yang ada dalam suatu karya sastra. Latar waktu adalah latar yang berkaitan dengan situasi historis, dan latar sosial adalah latar yang berkaitan dengan penggambaran keadaan masyarakat, cara hidup masyarakat, dan bahasa yang melatari peristiwa dalam karya sastra.

2.2.1 Latar Tempat

Latar tempat adalah latar yang menggambarkan suatu tempat terjadinya sesuatu. Latar tempat yang ada dalam novel *MSP* adalah latar pedesaan yaitu Desa Kafr El Tin. Digambarkan sebagai berikut:

(107) Pondok-pondok lumpur yang gelap berkelompok dan berbaris dengan jendela-jendela yang kecil, atapnya yang rendah tidak selaras ditimbun oleh tumpukan-tumpukan kayu kapuk kering, gumpalan-gumpalan campuran kotoran ternak dan jerami (Saadawi, 1989 : 2).

Kutipan di atas memperjelas keadaan Desa Kafr El Tin dalam keadaan kotor, tidak rapi, bahkan dapat dikategorikan sebagai wilayah perkampungan kumuh. Hal ini menyiratkan kehidupan warga desanya sangat miskin. Kemiskinan ini dapat berdampak pada pola pikir masyarakatnya, yakni pola pikirnya sangat sederhana sebagaimana banyak dimiliki orang desa pada umumnya. Kehidupan di desa menggambarkan orang-orangnya mempunyai sikap lugu, polos dan bahkan

bodoh. Latar tempat seperti ini cocok untuk karakter tokoh Zakeya dan penduduk Desa Kafr El Tin yang mewakili kaum miskin dan bodoh.

Selain gambaran perkampungan Kafr El Tin, pengarang juga menampilkan latar tempat terjadinya peristiwa yaitu rumah Walidesa. Hal ini terdapat dalam kutipan:

(108)... Tetapi rumah besar milik Walidesa lain sekali rupanya. Dindingnya tinggi dan terbuat dari batu bata merah. Pintunya menjulang hitam mengancam, berterali besi hingga ke atas. Jendela terbuat dari kaca berkusen kayu, atapnya lebih menjulang tinggi dari menara mesjid, dan tidak ada kayu katun, atau kotoran ternak, atau jerami yang tampak di atas atapnya karena rumah itu selalu dirawat agar bersih selalu (Saadawi, 1989 : 115).

Kutipan di atas memperjelas bahwa Walidesa adalah orang yang memiliki rumah paling bagus dan paling kaya di Desa Kafr El Tin. Di rumah mewah inilah Walidesa tinggal bersama istri dan anaknya. Rumah ini digunakan oleh pengarang untuk melukiskan tempat Walidesa dan ketiga temannya berunding dalam mewujudkan niat-niat jahatnya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

(109) Gerbang besi terbuka lebar untuk menyambut tiga orang : Syekh Hamzawi, Syekh Zahran, dan Haji Ismail. Mereka masuk beriring yang satu sesudah yang lainnya, dan mereka menuju tempat Walidesa duduk. Tak seorang pun tahu apakah mereka mendengar Walidesa mengucapkan nama laki-laki itu, tetapi mereka serentak mengulang dalam nafas yang sama "Elwau" (Saadawi, 1989 : 62).

Latar tempat lainnya adalah ladang dan kandang. Tempat ini digunakan oleh pengarang untuk mendukung suasana kehidupan di pedesaan yang mayoritas menggantungkan hidup mereka dengan mata pencaharian sebagai petani. Hal ini juga yang menjadi rutinitas bagi warga Desa Kafr El Tin. Hal ini terdapat pada kutipan:

(110)... Namun sebelum terang siang sempat menghalau kegelapan malam, Zakeya telah tiba di ladangnya, menanggalkan kerudung hitamnya dan menaruhnya di tanah, kini bunyi cangkulan wanita itu mulai terdengar ... (Saadawi, 1989 : 3).

(111)... Sebetulnya bukan sebuah kandang. Hanya berupa batang bambu, daun kelapa kering, serta batang jagung yang dicampur dengan lumpur untuk membentuk keempat dinding dan satu atap. Kerbau itu biasa tidur di bawahnya pada waktu siang musim panas dan pada musim dingin (Saadawi, 1989 : 65).

Latar tempat lainnya adalah kedai milik Haji Ismail. Kedai ini dijadikan tempat Walidesa untuk mengobrol atau bersantai dengan ketiga temannya. Hal ini terdapat dalam kutipan:

(112)... Sekembali dari mesjid, mereka akan menempatkan diri di teras rumah Walidesa, yang menghadap ke sungai, atau berjalan ke kedai milik Haji Ismail, pencukur rambut desa. Di sana mereka akan duduk-duduk sambil merokok dan bercengkrama, serta bergilir menghirup cerobong yang panjang dari pipa air (Saadawi, 1989 : 12).

Latar tempat di sungai Nil. Tempat ini digunakan untuk menggambarkan kebiasaan penduduk Desa Kafr El Tin yang memanfaatkan airnya untuk mandi dan memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini terdapat pada kutipan:

(113)Demikianlah di pagi itu sebelum fajar, Zeinab mengangkat bejana tanah liat tinggi-tinggi, dan menyiram air bersih dari sungai Nil ke atas kepala dan tubuhnya (Saadawi, 1989 : 133).

Latar tempat yang menunjukkan tempat di perkotaan yaitu Mesjid Sayida Zeinab dan penjara. Mesjid Sayida Zeinab digambarkan sebagai tempat warga desa untuk mendoakan putri Nabi Muhammad S.A.W sekaligus untuk memohon ampunan dari Allah atas dosa-dosa yang telah mereka lakukan, dan mendapatkan kesembuhan bagi mereka yang sakit. Mesjid ini berada di kota Bab El Hadid, dan kebanyakan dari mereka yang datang adalah orang-orang desa. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (114) Tubuh Zakeya dan Zeinab seakan-akan menyatu dengan masa padat dengan daging manusia yang mengalir masuk ke Mesjid Sayida Zeinab, mengisinya hingga terlampaui penuh dan tumpah ke daerah sekitarnya (Saadawi, 1989 : 124).

Sedangkan latar penjara digunakan oleh pengarang sebagai tempat bagi orang-orang Desa Kafr El Tin yang tidak mau menurut pada perintah Walidesa. Walidesa adalah orang yang paling berkuasa di desanya sehingga ia akan melakukan apa saja yang diinginkannya termasuk memenjarakan orang-orang yang tidak bersalah seperti Kafrawi dan Galal. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (115) ... Ketika ia sadar kembali dan mulai melihat serta mendengar sekali lagi, ia memandang sekelilingnya dengan mata membelalak karena keheranan. Ia berjongkok dalam suatu ruangan besar, penuh manusia yang terus menerus melirik ke arahnya (Saadawi, 1989 : 88).

- (116) ... Galal berontak atas tuduhan itu “Aku tidak tahu apa-apa”. Aku tidak tahu mengapa aku berada di sini. Aku tidak tahu apa-apa mengenai kantong ini. Aku belum pernah ke rumah Walidesa (Saadawi, 1989 : 187).

Dilihat dari segi geografisnya, latar tempat novel *MSP* berada di Desa Kafr El Tin. Desa Kafr El Tin ini merupakan wilayah bagian dari pemerintahan Mesir yang beribukotakan Kairo.

2.2.2 Latar Waktu

Latar waktu ini berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel *MSP*, latar waktu tidak digambarkan secara eksplisit, tetapi dapat dimungkinkan terjadi sebelum tahun 1952, tepatnya sebelum terjadinya revolusi Nasser. Pada waktu itu tuan tanah mempunyai pengaruh yang sangat besar pada kepemilikan tanah masyarakat.

Dengan kekuasaannya tuan tanah telah biasa berbuat semena-mena pada masyarakat. Hal ini juga terdapat pada kutipan:

(117)... Mereka tidak percaya kepada Allah, ataupun kuatir tentang apa yang akan terjadi dalam dunia ini atau yang berikutnya. Dalam hati mereka tak takut kepada Allah, yang sesungguhnya mereka takuti adalah Walidesa. Ia menguasai nafkah sehari-hari mereka, dan bila itu yang dikehendakinya, dapat ditariknya nafkah itu. Bila Walidesa murka, hutang mereka berlipat ganda, dan pemerintah mengirim panggilan demi panggilan kepada mereka. "Bayarlah, atau tanahmu akan disita" (Saadawi, 1989 : 151).

(118)... Walidesa dapat bertindak tidak adil kepada orang-orang dan memenjarakan, meskipun mereka tak bersalah apa-apa. Ia bahkan sanggup membunuh orang yang tak bersalah (Saadawi, 1989 : 151).

Kutipan ini melukiskan peristiwa yang digambarkan dalam novel *MSP*, yang terjadi sebelum tahun 1952 atau sebelum revolusi Nasser. Diceritakan pada tokoh Walidesa yang digambarkan sebagai tuan tanah sekaligus mewakili golongan kelas atas yang bertindak sewenang-wenang, dan tokoh Zakeya serta warga desa yang digambarkan sebagai masyarakat golongan kelas bawah yang ditindas oleh Walidesa.

2.2.3 Latar Sosial

Latar sosial novel *MSP* dapat diketahui lewat adat kebiasaan, keadaan masyarakatnya, lingkungan agama serta tata nilai dan bahasa yang digunakan. Dalam cerita novel *MSP* semua perilaku tokohnya di latar belakang adat kebiasaan budaya Mesir. Beberapa adat kebiasaan di Mesir yang ada dalam novel *MSP* adalah:

- 1) Kebiasaan mengadakan upacara perkawinan untuk menyambut malam pertama. Hal ini terdapat pada kutipan :

(119) Ia kenal betul bunyi itu, yang senantiasa berkumandang sejak malam pernikahannya. Membelah kerudung tebal yang menyelimuti tubuhnya, ketika ia menunggang keledai ke rumah Syekh Hamzawi berjalan di sisinya menyusuri lorong itu. Ayahnya mengenakan *galabeya* baru, dan Om Saber, sang *daya* mengenakan baju hitam panjang. Ia tak dapat melihat wanita tua itu, karena kerudung dililit ketat menutupi kepalanya. Ia tak dapat melihat apa-apa, tetapi masih ia rasakan kenyerian yang membakar, akibat jari wanita tua itu menggali di antara pahanya, mencari darah. Dan dirasakannya cairan hangat itu meleleh keluar, tetapi ia tahu darah perawannya telah mencucur (Saadawi, 1989 : 46).

Dari kutipan di atas dapat memperjelas bahwa kebiasaan di Mesir dalam mengadakan upacara pernikahan tergolong unik. Sebelum sang gadis menjalani malam pertama, harus terlebih mengikuti upacara sakral yaitu dengan cara kesuciannya dikorek oleh seorang bidan. Selama proses itu berlangsung, akan diiringi suara musik dan tarian yang terdiri dari para wanita. Setelah upacara sakral selesai, sang gadis diboyong ke rumah mempelai pria dengan naik keledai. Setelah sampai, baru disandingkan kedua mempelai tersebut. Jadi dalam mengadakan upacara perkawinan ini, orang yang paling tahu kenyataan sang gadis dalam arti masih perawan atau tidaknya hanya sang bidan.

- 2) Kebiasaan untuk melaksanakan wajib sunat bagi kaum muslim baik pria maupun wanita. Hal ini terdapat dalam kutipan :

(120)... Lalu pada suatu hari Om Saber datang ke rumahnya, dan gadis kecil itu diberitahu bahwa wanita tua akan memotong keluar bagian yang kotor dan jahanam itu. Pada waktu itu ia dibuai perasaan teramat bahagia. Usianya pada saat itu enam tahun (Saadawi, 1989 : 48).

Kutipan ini memperjelas bahwa adat kebiasaan orang Mesir selalu menjalankan kewajiban sunat pada waktu kecil. Hal ini dapat diperkirakan

karena masyarakat Mesir mayoritas beragama Islam. Hukum Islam mewajibkan bagi kaum muslim baik pria maupun wanita untuk sunat. Tradisi ini terus berlaku sampai sekarang bahkan tidak hanya di Mesir, tetapi dijalankan oleh semua muslim.

- 3) Adanya larangan bagi laki-laki untuk bersentuhan dengan wanita yang sedang haid. Hal ini terdapat pada kutipan:

(121)... Setiap kali ia haid, orang-orang di sekitarnya seakan-akan memandangnya dengan aneh, ataupun mengelakkannya, seakan-akan ada sesuatu yang busuk atau jahanam pada dirinya. Seakan-akan ia menyandang kusta (Saadawi, 1989 : 48).

Kutipan ini memperjelas bahwa adanya kebiasaan bagi masyarakat Mesir untuk menghindar dari seorang wanita termasuk istrinya sendiri yang sedang mengalami haid. Hal ini juga dipengaruhi oleh faktor agama Islam yang mereka anut. Masyarakat Mesir terlalu fanatik dalam hal agama sehingga mereka benar-benar menerima ajaran agama Islam secara mutlak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang pria muslim dilarang bersentuhan dengan seorang wanita termasuk istrinya yang sedang haid karena dianggap dapat mendatangkan bahaya sehingga bagi seorang muslim yang tanpa sengaja telah bersentuhan, harus segera memohon ampun kepada Allah, selain itu bekas anggota badan yang tidak sengaja tersentuh harus dibasuh sebanyak lima kali serta harus mandi lagi. Hal ini terdapat pada kutipan:

(122) Bila tangannya tak sengaja menyentuh bahu atau lengan istrinya, Syekh Hamzawi akan berseru kepada Allah untuk melindungi dari mara bahaya. Lalu lelaki tua itu akan pergi ke kamar kecil, membasuh dirinya lima kali, dan membersihkan tubuhnya sekali lagi (Saadawi, 1989 : 48).

- 4) Kebiasaan memakai jilbab dan sorban. Hal ini terdapat pada kutipan:

(123) ... Tubuhnya harus ditutupi bahkan bagi saudara-saudara terdekat sendiri, kecuali wajahnya serta telapak tangannya (Saadawi, 1989 : 17).

Kutipan ini memperjelas adanya kebiasaan masyarakat di Mesir untuk wajib memakai jilbab bagi wanita muslim dan jubah atau sorban bagi pria muslim, bahkan mereka menggunakan pakaian seperti itu sebagai bentuk kesadaran mereka sebagai umat Islam yang wajib menutupi seluruh auratnya, kecuali telapak tangan dan wajahnya.

- 5) Kebiasaan bagi seorang wanita yang telah menikah untuk tidak keluar rumah.

Hal ini terdapat pada kutipan:

(124) ... Ia harus tinggal di rumah di kelilingi kehormatan dan perawatan yang layak, dan seumur hidup tak boleh keluar rumah, kecuali dua kali. Yang pertama, ketika ia pindah dari rumah ayahnya ke rumah suaminya. Yang kedua, ketika ia digotong ke luar rumah suaminya ke liang kubur yang telah menanti baginya (Saadawi, 1989 : 44).

Kutipan ini memperjelas bahwa bagi seorang gadis yang mau menikah dengan seorang Syekh Mesjid atau orang yang hidupnya selalu menegakkan ajaran agama Islam, maka ia tidak diperkenankan keluar rumah. Biasanya boleh keluar rumah, tetapi tidak melewati pagar rumah, karena menurut kebiasaan masyarakat Mesir, istri seorang Syekh Mesjid tidak boleh bersikap sama seperti istri-istri lain. Ia harus membatasi diri.

- 6) Kebiasaan seorang laki-laki memukuli wanita untuk memaksakan kehendaknya. Hal ini terdapat pada kutipan:

(125) “Haji Ismail dapat melihat sendiri, gadis itu tidak mau”
 “Apakah ini berarti bahwa dalam rumah tanggamu sang gadislah yang menentukan apa yang akan dilakukannya?”
 “Tetapi apa pula yang dapat aku lakukan?”

“Apakah itu suatu pertanyaan yang layak bagi seorang laki-laki? Pukullah dia, saudaraku. Pukullah sekali, kemudian dua kali. Tidakkah kau tahu bahwa gadis dan wanita hanya dapat diyakinkan dengan pukulan?”

Masoud terdiam sejenak, lalu ia berseru, “Fatheya turunlah sekarang juga”.

Tetapi Fatheya tidak menjawab, maka ayahnya memanjat ke atas tempat perapian, menjambak rambutnya ke luar dari tempat persembunyiannya, dan memukulnya beberapa kali (Saadawi, 1989 : 45).

7) Adanya tradisi tarian-tarian yang dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit.

Hal ini terdapat pada kutipan:

(126) ... Om Saber berulang kali mengisi tangannya dengan darah seekor ayam jago yang telah disembelihnya, dan memercikannya ke atas wajah dan tubuh Zakeya ... (Saadawi, 1989 : 105).

Kutipan di atas memperjelas adanya kebiasaan masyarakat Mesir dalam usahanya untuk menyembuhkan orang sakit dan orang yang dianggap kerasukan roh jahat. Mereka akan membacakan doa-doa dan ayat suci Al Qur'an dengan diiringi suara musik dan tari-tarian. Orang yang sakit akan diperciki darah ayam hingga seluruh tubuhnya berlumuran darah, disertai cubitan-cubitan orang yang ikut membacakan doa-doa dan menari sampai si sakit dapat menangis.

Dilihat dari lingkungan agama, dalam novel ini hal agama sangat ditonjolkan. Hal ini dapat diperkirakan karena Desa Kafr El Tin merupakan bagian dari Mesir sementara negara Mesir penduduknya mayoritas beragama Islam dan taat dalam menjalankan ibadah sehingga sikap dan perbuatannya diukur dari norma-norma agama Islam. Hanya saja dalam kehidupan sehari-hari mereka dikendalikan oleh pemerintah sehingga orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi ikut berperan sebagai “Tuhan” dalam arti ikut

menentukan kelangsungan hidup mereka. Oleh karena itu, di satu sisi mereka percaya kepada Tuhan pencipta alam, di sisi lain mereka takut pada “Tuhan” yang menentukan hidup dan mati mereka.

Dilihat dari bahasa yang digunakan, maka bahasa sehari-hari masyarakat Desa Kafr El Tin adalah bahasa Arab. Hal ini dapat diketahui dari nama-nama tokohnya yaitu: Syekh Hamzawi, Syekh Zahran, Zakeya, Kafrawi, dan Elwau. Nama tempat yang disebutkan, seperti Bab El Hadid dan Sayida Zeinab. Kemungkinan lainnya yaitu negara Mesir dan Arab masih satu rumpun.

2.3 Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa dalam suatu cerita yang disajikan dalam urutan tertentu (Sudjiman, 1988 : 29). Pengaluran adalah pengaturan urutan peristiwa pembentuk cerita, yang diawali dengan peristiwa tertentu dan diakhiri dengan peristiwa tertentu lainnya tanpa terikat oleh waktu tertentu (Sudjiman, 1998 : 31).

Secara umum alur memiliki tahap-tahap tertentu, yaitu tahap awal, tengah dan akhir. Tahap awal berupa paparan, rangsangan, dan gawatan. Tahap tengah terdiri dari tikaian, rumitan dan klimaks. Tahap akhir berupa leraian dan selesaian.

2.3.1 Bagian Awal

2.3.1.1 Tahap Paparan

Pada bagian paparan, pengarang memulai cerita dengan menampilkan kebiasaan Zakeya bekerja di ladang dari pagi hingga petang. Ia akan kembali ke rumahnya dan ia selalu berjongkok di depan pintu hingga kakaknya, Kafrawi muncul. Disini terjadi sorot balik, Zakeya teringat pada masa kecilnya dulu. Ingatan Zakeya pada masa kecilnya dulu baru terhenti ketika kakaknya, Kafrawi sudah berada di depannya dan terjadi dialog. Dalam dialog ini mulai terlihat awal dari suatu permasalahan yang ada. Hal ini terdapat pada kutipan:

(127) “Gadis itu menghilang Zakeya, hilang lenyap”
“Hilang?” tanya adiknya penuh derita
“Neffisa tak ditemukan di Kafr El Tin, Zakeya” ujarnya. “Ia hilang tanpa jejak. Ia takkan pernah kembali. Ia hilang Zakeya, oh Tuhan ...” (Saadawi, 1989 : 10).

Kutipan ini dapat memperjelas bahwa awal mula permasalahan yang dihadapi oleh keluarga Zakeya adalah kepergian Neffisa dari Desa Kafr El Tin.

2.3.1.2 Tahap Rangsangan

Tahap rangsangan ini dimulai dengan kebiasaan Walidesa bersama ketiga temannya yaitu Syekh Zahran (Kepala Keamanan Desa), Syekh Hamzawi (Imam Mesjid), dan Haji Ismail (tukang cukur desa) mengobrol di kedai milik Haji Ismail. Kemudian terjadi sorot balik pada diri Walidesa. Ia teringat masa kecilnya.

Sorot balik berjalan terus hingga Walidesa tersadar dari lamunannya dan kembali bercengkerama dengan ketiga temannya. Dalam obrolannya itu, secara

tidak sengaja Walidesa melihat Zeinab, adik Neffisa. Kemudian Walidesa tertarik pada Zeinab. Hal ini terdapat pada kutipan:

(128) Walidesa mendekatkan kepalanya ke arah Haji Ismail dan menyatakan:
“Gadis itu mirip Neffisa”
Haji Ismail segera menyahut: “Ia adalah adik Neffisa”
“Aku tak tahu Neffisa mempunyai adik perempuan”
Haji Ismail berkata “Masing-masing memiliki daya pikatnya sendiri”
“Tetapi yang paling bungsu selalu yang paling lezat”
“Benar tuanku, yang bungsu itu selalu yang paling lezat untuk dicicipi” (Saadawi, 1989 : 20).

Kutipan itu dapat memperjelas bahwa Walidesa mulai tertarik pada Zeinab. Hal ini bisa berarti ia pun akan menjadikannya sebagai seorang pembantu. Dalam rangsangan ini, dimunculkan tanda-tanda akan kemungkinan terjadinya suatu peristiwa lain. Jika Walidesa tetap pada tekadnya untuk mengambil Zeinab sebagai pembantunya, itu artinya ada kemungkinan Zeinab akan kehilangan satu anggota keluarga lagi.

2.3.1.3 Tahap Gawatan

Gawatan ini dimulai pada ketertarikan Walidesa pada Zeinab. Akan tetapi, Walidesa tidak mau bertindak secara gegabah. Ia tahu bahwa masalahnya dengan Neffisa belum selesai. Oleh karena itu, untuk mewujudkan niatnya mengambil Zeinab sebagai seorang pembantu, ia harus menuntaskan masalah Neffisa terlebih dahulu. Walidesa merencanakan suatu kejadian yang telah direkayasa olehnya. Dia menyuruh salah seorang temannya untuk membunuh Elwau, seorang pemuda pendiam yang tinggal di daerah pinggiran Desa Kafr El Tin. Kemudian yang akan dituduh membunuh Elwau adalah Kafrawi, dengan alasan Kafrawi marah pada Elwau karena Elwau telah menghamili Neffisa.

Setelah rencana disusun sedemikian rapinya, maka mulailah rencana itu dijalankan. Hal ini terdapat pada kutipan:

(129) Jeritan itu sekali lagi mengoyak udara. Ia melompat dari tempatnya berbaring dan tanpa berpikir, berlari ke arah jeritan. Tampaknya suara itu datang dari tengah ladang jagung di sekitarnya (Saadawi, 1989 : 70).

(130) Tetapi tubuh yang terkapar di pesisir sungai itu tidak lagi hangat. Angin sepoi-sepoi basah menyentuhnya lembut, mengangkat jubah tipis tua dari tumit kering berkulit pecah milik dia, yang semasa hidupnya disebut Elwau (Saadawi, 1989 : 73).

Kutipan itu memperjelas bahwa Walidesa dan teman-temannya sangat mudah menjalankan semua rencana mereka. Kebetulan pada saat terjadinya pembunuhan itu, keberadaan Kafrawi sangat dekat dengan lokasi pembunuhan sehingga Kafrawi dengan spontan lari ke arah suara jeritan itu untuk memastikannya.

Pada saat Kafrawi menyaksikan tubuh Elwau terkapar di tanah berlumuran darah, Kafrawi secara spontan ingat pada masa lalunya. Di sini terjadi sorot balik yang mengingatkan Kafrawi dengan kejadian yang telah menimpa ibunya dulu. Ibunya mati dibunuh, keadaannya persis dengan yang dialami Elwau. Kafrawi histeris dan memeluk mayat itu. Sorot balik berhenti pada saat Kafrawi sadar bahwa yang ada dipelukannya adalah Elwau. Akan tetapi darah Elwau telah menempel di baju dan tangannya. Menyadari hal itu Kafrawi segera bangkit dan hendak pergi, tetapi terlambat karena Syekh Zahran dan warga kampung telah mengetahuinya. Dalam keadaan bingung dan takut, akhirnya Kafrawi melarikan diri. Hal ini terdapat pada kutipan:

(131) Kafrawi juga berjongkok, tetapi jauh dari situ, di perbatasan desa. Ia berusaha menyembunyikan diri di antara batang-batang jagung

dalam suatu ladang. Dari tempat persembunyiannya, ia dapat mendengarkan suara-suara mendekat, didahului gonggong dan raungan anjing (Saadawi, 1989 : 85).

- (132) Kafrawi melihatnya ketika ia bersembunyi di balik pohon, badannya gemetar dengan perasaan gentar yang aneh, seakan-akan yang telah dilihatnya adalah sesuatu yang bukan manusia, bukan setan, tidak hidup, tidak mati, sesuatu roh jahat yang tidak manusia, sekalipun berwujud manusia (Saadawi, 1989 : 87-88).

Kutipan itu memperjelas keadaan gawat yang sedang dihadapi Kafrawi.

Ia merasa bingung, cemas dan takut. Bahkan ia tak mampu berbuat apa-apa lagi.

Gawatan ini menunjukkan kondisi yang sangat mendukung tokoh Kafrawi, apakah ia dapat ditangkap atau tidak karena jika Kafrawi dapat ditangkap itu berarti Zakeya kehilangan satu anggota keluarganya lagi dan itu semakin menambah beban penderitaan Zakeya.

2.3.2 Bagian Tengah

2.3.2.1 Tahap Tikaian

Tikaian dimulai pada saat tertangkapnya Kafrawi. Ketika tertangkap Kafrawi langsung jatuh pingsan. Bahkan ia baru sadar ketika sudah berada di suatu ruangan besar. Di situ ia diinterogasi oleh beberapa polisi dan ia disuruh mengaku telah membunuh Elwau. Tikaian terjadi pada saat Kafrawi tidak mau mengakui tuduhan itu. Ia tetap berkata jujur sehingga polisi tersebut menjadi marah. Hal ini terdapat pada kutipan:

- (133) Tiba-tiba didengarnya suara geram berkata kepadanya. “Siapa namamu?”
Menjawab “Kafrawi”
Suara geram itu kembali kepadanya, “Umur”
“Empat puluh atau lima puluh”

suara geram itu melanjutkan, “Engkau telah dituduh membunuh Elwau, dan lebih baik engkau akui tindakan kejahatanmu itu, daripada berbelit-belit”.

“Akui? Apa?” tanyanya.

“Mengakulah bahwa engkau membunuh Elwau”

“Aku tak membunuhnya, Elwau orang baik”

... Suara itu sangat geram kembali “Lalu, mengapa engkau ditemukan di dekat mayat?”

Kafrawi membisu, berusaha mengingat kembali tetapi ingatannya buntu. Ia tak berbicara (Saadawi, 1989 : 89-91).

Dari kutipan itu terlihat terjadi perdebatan antara polisi dan Kafrawi. Kafrawi terus bertahan untuk tidak mengakuinya. Akan tetapi akhirnya ia tidak mempunyai alasan yang tepat untuk menyangkal dari bukti-bukti yang ada. Walaupun ia benar-benar tidak bersalah, Kafrawi akhirnya dijebloskan ke dalam penjara.

2.3.2.2 Tahap Rumitan

Rumitan dimulai dengan ditangkapnya Kafrawi sehingga dalam keluarga Zakeya hanya tinggal Zakeya dan Zeinab. Keadaan juga semakin rumit karena semenjak ditinggal kakaknya, Kafrawi, Zakeya menjadi sakit. Dalam keadaan sakit, Zakeya dan Zeinab menjadi lebih sengsara. Melihat keadaan Zakeya dan semakin payah, kembali Walidesa menyuruh Haji Ismail untuk membuat rekayasa dengan cara pura-pura berniat menolong mereka. Zakeya dan Zeinab disuruh pergi ke Mesjid Sayida Zaenab. Di Mesjid ini sudah ada orang suruhan Walidesa sehingga apa yang dikatakan oleh Haji Ismail bisa sama dengan utusan Tuhan yang ada di dalam mesjid. Hal ini terdapat pada kutipan:

(134) Tetapi tiba-tiba didengarnya seseorang memanggil namanya, “Zeinab”.

Ia sadar bahwa itu suara Tuhan.

“Apakah engkau Zeinab binti Kafrawi?” tanya suara itu.

Zeinab tersentak dan memekik ketakutan, “Ya”.

“Di mana bibimu Zakeya?” tanya laki-laki itu.

Dan suara itu bergema kembali di dalam dirinya, “Ia juga tahu bahwa nama bibiku adalah Zakeya. Sungguh menakjubkan ...” (Saadawi, 1989 : 128).

Kutipan itu memperjelas bahwa Zakeya dan Zeinab adalah orang desa yang lugu dan bodoh. Dikarenakan mereka percaya bahwa sepenuhnya hidup manusia Tuhanlah yang mengatur dan menentukan, maka Zakeya dan Zeinab menurut saja dengan apa yang diperintahkan kepada mereka. Mulai saat itu Zakeya tinggal di rumah, dan Zeinab bekerja di rumah Walidesa. Saat itu pula kesucian Zeinab direnggut oleh Walidesa.

Kemenangan Walidesa ternyata tidak bertahan lama karena semenjak Galal pulang, ia telah memperistri Zeinab. Zeinab sendiri setelah menikah tidak mau lagi bekerja di rumah Walidesa. Ia hanya mau tinggal di rumahnya untuk menemani Zakeya, sedangkan Galal mulai menggarap ladang. Hal ini membuat Walidesa marah, kemudian Walidesa memanggil ketiga temannya untuk merencanakan agar Galal pisah dengan Zeinab, dan membawa Zeinab kembali pada Walidesa. Saat itu Walidesa sangat tergila-gila pada Zeinab. Setelah rencana dibuat, mulailah Syekh Zahran mendatangi rumah Zakeya untuk menangkap Galal. Hal ini terdapat pada kutipan:

(135) “Anakmu Galal seorang pencuri besar, Zakeya. Ia telah mencuri barang ini dari rumah Walidesa”. “Lihat!” tambahnya sambil membukanya, “penuh mata uang perak”.

Zakeya disambar perasaan kebingungan, “Anakku tidak mencuri, Syekh Zahran, dan ia tak pernah pergi ke rumah Walidesa”.

“Apakah engkau yakin bahwa ia mengatakan apa-apa kepadamu mengenai kantong ini?”

“Tidak, Syekh Zahran, Aku tidak tahu apa-apa. Dan anakku Galal pasti tidak mencuri mata uang perak ini”.

“Kalau begitu, tolonglah beritahu kepadaku siapa yang mencurinya, Zakeya, dan siapa yang menyembunyikannya di atas perapian, Tuyul?”

Zakeya memukul wajahnya sendiri beberapa kali dengan kedua telapak tangannya, dan menjerit. “Tidak ! tidak ! anakku Galal bukan pencuri. Kalian tak boleh menggiringnya pergi dari kami seperti yang kalian lakukan terhadap Kafrawi” (Saadawi, 1989 : 185-186).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi Zakeya semakin rumit, kini ia harus kehilangan anaknya juga.

2.3.2.3 Tahap Klimaks

Tahap klimaks dimulai pada saat Zakeya teringat dengan peristiwa-peristiwa yang dialaminya. Kemudian terjadi sorot balik. Sorot balik ini dimunculkan untuk menggambarkan masa lalu Zakeya yang penuh dengan penderitaan. Hal ini terdapat pada kutipan:

(136)... Ketika ayahnya memukul kepala ibunya karena tidak melahirkan anak laki-laki yang ditunggu-tunggunya. Saat ia lari di belakang keledai, dan tanah yang panas membakar telapak kakinya. Saat ia mulai belajar makan acar asin dan cabai hijau yang dimakan para petani sebagai lauk rotinya, dan merasakan sesuatu seperti api dalam sekam pada dinding perutnya. Saat Om Saber memaksanya membuka pahanya, dan memotong sebagian dagingnya dengan pisau cukurnya. Saat buah dadanya mulai tumbuh, dan para lelaki meremasnya bila tak ada orang lain di sekitarnya yang menghalangi. Saat suaminya Abdul Moneim, memukulnya dengan tongkat, lalu memanjat ke atas tubuhnya dan menindihnya dengan seluruh beratnya. Saat ia melahirkan anak-anak bagi suaminya, dan mengalami pendarahan, lalu memakamkan mereka satu demi satu. Saat Galal memakai seragam tentaranya dan tak pernah kembali, saat Neffisa melarikan diri serta saat mobil masuk desa membawa pembesar-pembesar dari kota beserta anjingnya, lalu mengambil Kafrawi dan meninggalkannya (Saadawi, 1989 : 107).

Sorot balik ini terhenti ketika Zakeya mulai menangis dan meronta-ronta.

Ia menjerit dengan histeris, seolah-olah ia tak kuasa lagi menanggung beban

penderitaan hidupnya dan tekanan batin yang dialami selama berturut-turut. Ia ingin melakukan sesuatu terhadap orang-orang yang dianggapnya telah merugikan dan menyakiti perasaannya.

Dalam klimaks ini dimunculkan bentuk pemberontakan Zakeya atas ketidakmampuannya untuk melakukan sesuatu sehingga ia menjadi stres. Ia hanya menangis histeris seakan-akan meratapi penderitaannya sepanjang hayat yang telah dipendam dalam tubuhnya. Ia ingin memuntahkan segala penderitaan yang dialaminya dari awal sampai akhir. Kesabarannya sebagai manusia telah habis, semua beban ditumpahkan dalam bentuk tangisan.

2.3.3 Bagian Akhir

2.3.3.1 Tahap Leraian

Tahap leraian ini diawali dengan kesadaran Zakeya setelah ia menangis. Ia merasa tidak dapat menghindari kenyataan yang dialaminya.

2.3.3.2 Tahap Selesaian

Tahap selesaian diawali dengan kesadaran Zakeya atas sikapnya yang hanya menerima dan diam diperlakukan semena-mena. Kini ia mulai menemukan penyebab semua peristiwa yang dialaminya berasal dari Walidesa. Maka selesaian yang dipilih Zakeya adalah membunuh Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan:

(137) Walidesa itu tidak merasakan pacul itu membentur batok kepalanya, dan meremukannya dengan satu pukulan. Karena hanya sesaat sebelumnya, ia telah menatap mata Zakeya, cuma sekali. Dan mulai saat itu adalah takdirnya untuk tidak pernah merasakan, atau mengetahui sesuatu lagi (Saadawi, 1989 : 197).

Kesimpulan yang didapat dari analisis alur ini adalah:

Paparan : Paparan ditunjukkan melalui kebiasaan Zakeya bekerja di ladang, dan dimulai dengan percakapan antara Zakeya dengan Kafrawi, tentang kepergian Neffisa dan Galal dari Desa Kafr El Tin.

Rangsangan : Rangsangan ditandai dengan pernyataan Walidesa terhadap ketiga temannya tentang ketertarikannya pada Zeinab, adik Neffisa. Ini berarti Zeinab akan diperlakukan sama seperti Neffisa, sementara permasalahan Walidesa terhadap Neffisa belum selesai.

Gawatan : Gawatan ditandai dengan rencana Walidesa untuk membunuh Elwau dan menuduh Kafrawi sebagai pembunuhnya, dengan alasan Kafrawi membunuh Elwau karena Elwau telah menghamili Neffisa. Ini dilakukan Walidesa agar permasalahannya dengan Neffisa selesai. Setelah itu niatnya terhadap Zeinab dapat terwujud.

Tikaian : Tikaian ditandai dengan masuknya Kafrawi ke dalam jebakan yang telah dibuat ketiga teman Walidesa, hingga terjadi perdebatan antara Kafrawi dengan polisi.

Rumitan : Rumitan ditandai dengan tertangkapnya Kafrawi dan menyebabkan Zakeya jatuh sakit. Hal ini dimanfaatkan oleh Haji Ismail untuk membohongi Zakeya dan Zeinab supaya Zeinab mau menjadi pembantu di rumah Walidesa. Belum

lama ia menjadi pembantu, ia telah diperistri oleh Galal. Pada akhirnya Zeinab memutuskan untuk tidak bekerja lagi di rumah Walidesa. Hal ini menyebabkan Walidesa marah dan menyuruh Syekh Zahran untuk menangkap Galal dengan tuduhan mencuri uang perak milik Walidesa dan memenjarakannya. Mengetahui suaminya di penjara, Zeinab berusaha mencarinya dan tidak pernah kembali.

Klimaks : Klimaks ditandai dengan ketidakmampuan Zakeya menanggung beban penderitaannya sehingga menyebabkan dirinya stres dan histeris.

Leraian : Leraian ditandai dengan timbulnya kesadaran Zakeya di antara keputusannya karena telah ditinggal semua keluarganya.

Selesaan : Selesaan ditandai dengan kenekatan Zakeya untuk membunuh Walidesa, karena ia mulai sadar bahwa semua bencana berasal dari Walidesa.

Alur dalam novel ini termasuk alur konvensional, yaitu berupa alur maju. Pengarang sengaja membuat alurnya demikian tentunya mempunyai maksud dan tujuan yaitu agar pembaca dapat memahami jalan ceritanya sehingga pembaca dengan mudah menyerap makna yang terdapat pada novel *MSP*. Dalam alur ini, pengarang sengaja menyelipkan alur sorot balik yang berupa kehidupan masa lalu para tokohnya.

2.4 Tema

Pengarang cerita rekaan tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita demi bercerita saja. Ada sesuatu konsep sentral yang dikembangkan dalam cerita yang disajikan. Alasan pengarang menyajikan cerita adalah karena ia ingin mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide atau pikiran utama yang mendasari suatu cerita sehingga berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diciptakannya disebut tema. Tema juga merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan proses fiksi oleh pengarangnya. Untuk memahami tema, pembaca terlebih dahulu harus memahami unsur-unsur signifikan yang membangun suatu cerita, menyimpulkan makna yang dikandungnya, serta mampu menghubungkannya dengan tujuan penciptaan pengarangnya.

Tema novel *MSP* tersirat dalam lakuan tokoh dan penokohan yang didukung oleh pelukisan latar dan alur. Oleh karena itu, pengkajian tema *MSP* akan dilakukan dengan bertolak dari analisis penokohan, analisis latar dan analisis alur yang telah dikemukakan sebelumnya.

Sebagai langkah awal, runutan lakuan tokoh akan dipusatkan pada tokoh Zakeya. Hal itu didasarkan pada alasan bahwa sebagai tokoh sentral sekaligus sebagai tokoh protagonis, tokoh Zakeya mempunyai peranan yang sangat penting dalam cerita.

Analisis penokohan dalam novel *MSP* memberikan gambaran yang cukup jelas tentang jati diri tokoh Zakeya. Zakeya adalah seorang wanita tua yang memiliki postur tubuh kurus dan pucat, tetapi lengannya nampak kekar karena ia

adalah seorang pekerja keras. Zakeya adalah anak seorang petani miskin. Ayah dan Ibunya setiap hari hanya bekerja di ladang. Ia kini seorang yatim piatu, dan tinggal satu rumah dengan kakaknya, Kafrawi. Sebenarnya sejak kecil Zakeya hidup menderita. Selain kehidupan orangtuanya yang miskin, ia juga sering melihat ayahnya memukuli ibunya, dan ia harus mulai belajar makan acar asin dan cabai hijau sebagai lauknya. Setelah usianya menginjak dewasa, ia dinikahi oleh Abdul Moneim. Akan tetapi setelah menikah hidupnya bertambah sengsara. Ia sering dipukuli suaminya karena tidak melahirkan anak laki-laki. Akibat sering dipukuli oleh suaminya, Zakeya selalu mengalami keguguran. Ia telah melahirkan enam belas kali, tetapi yang hidup hanya satu yaitu Galal. Tidak lama kemudian suaminya juga mati. Semua peristiwa yang dialaminya, dihadapinya dengan tegar dan sabar. Mulai saat itu, Zakeya hidup satu rumah dengan Galal anaknya dan juga keluarga kakaknya Kafrawi.

Bencana yang dialami keluarganya berawal pada saat Walidesa menghendaki keponakannya yaitu Neffisa, untuk dijadikan pembantu di rumahnya. Karena takut pada Walidesa, akhirnya keluarganya mengizinkan Neffisa bekerja. Setelah beberapa bulan berlalu ternyata Neffisa telah dijadikan gundik dan telah dihamili oleh Walidesa. Hal inilah yang menyebabkan Neffisa lari dari Desa Kafr El Tin. Peristiwa ini sangat memukul perasaan Zakeya. Ditambah lagi pada saat itu Galal putranya juga pergi meninggalkan Kafr El Tin untuk menjadi seorang Bintara.

Sebagai orang miskin dan bodoh, Zakeya hanya bisa diam dan meratapi nasibnya. Ia menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Ia pasrah di antara

^{asalnya =}
keputusannya. Sebenarnya Zakeya adalah seorang wanita yang bijaksana. Walau hanya pada keponakannya, tetapi ia tidak pernah membedakannya. Baginya sama antara anak dan keponakan. Mereka sama-sama disayanginya.

Penderitaan Zakeya tidak hanya itu. Pada saat Neffisa belum ditemukan dan Galal belum kembali, Kafrawi dituduh sebagai seorang pembunuh dan akhirnya ia dipenjarakan. Hal ini benar-benar membuat perasaan Zakeya menjadi hancur. Zakeya dihadapkan pada persoalan yang sangat menyakitkan hatinya. Atas peristiwa yang dialami kakaknya, Zakeya sempat jatuh sakit. Ia merasa tidak akan ada lagi yang mengerjakan ladang dan menuai panen. Hidupnya menjadi hampa dan menderita.

Setiap hari Zakeya hanya meratapi nasibnya. Ia menjadi takut melihat gerbang rumah Walidesa. Ia menjadi sering histeris. Dalam angannya ia selalu mendapat teror dari rumah Walidesa. Sebenarnya yang membuat dirinya selalu dibayang-bayangi hal-hal yang menakutkan yaitu karena mentalnya yang sudah tidak kuat lagi sehingga dirinya menjadi labil. Tekanan batin yang dialaminya begitu berat sementara ia tidak melakukan suatu tindakan perlawanan dan semua bebannya ditampung dalam dadanya.

Karena Zakeya tidak sembuh-sembuh, ia dianjurkan oleh Haji Ismail untuk berobat ke Mesjid Sayida Zeinab. Karena kebodohan dan kepolosannya, mereka tidak menyadari bahwa sesungguhnya Haji Ismail mempunyai maksud jahat yaitu agar Zeinab bersedia menjadi pembantu di rumah Walidesa. Zakeya akhirnya mengizinkan Zeinab menjadi pembantu, sehingga Walidesa dapat merenggut kesucian Zeinab. Pada saat itu Zakeya hanya diam dan pasrah hingga



suatu saat anaknya Galal pulang ke rumahnya. Zakeya sangat bahagia. Ia merasakan saat itulah yang paling membahagiakan dalam hidupnya. Lebih bahagia lagi ketika Galal memperistri Zeinab. Sejak saat itu Zeinab tidak lagi menjadi seorang pembantu di rumah Walidesa.

Ternyata kebahagiaan yang dialami Zakeya tidak lama. Suatu hari Syekh Zahran datang dan menggeledah rumahnya. Zakeya kaget karena Syekh Zahran telah menemukan buntalan berisi uang perak. Menurut Syekh Zahran, Galal telah mencurinya dari rumah Walidesa. Mendengar tuduhan itu, Zakeya berontak dan menyangkalnya. Ia kembali dihadapkan pada persoalan yang semakin rumit. Ia membantah, dan berusaha mempertahankan anaknya. Akan tetapi kembali Zakeya kalah. Galal tetap dimasukkan ke dalam penjara. Zakeya kembali meratapi nasibnya. Ia menyesali dirinya sendiri yang tidak mampu berbuat sesuatu. Kebencian dan dendamnya semakin memuncak. Ia berpikir keras untuk mencari sumber persoalan yang dihadapinya selama ini. Hatinya mulai bertanya-tanya.

Sementara itu, Zeinab merasa sangat kehilangan suaminya. Ia memutuskan untuk mencari penjara tempat suaminya dikurung. Setelah kepergiannya, ia tidak pernah kembali lagi. Kini Zakeya tinggal sendirian di rumahnya, tetapi ia sudah tidak memikirkan apa-apa lagi, seolah-olah ia sudah tidak peduli pada kehidupannya. Dia hanya merasa keluarganya telah difitnah, direnggut, dan dihancurkan. Ia merasa hidupnya tidak berarti lagi tanpa adanya Kafrawi, Galal, Neffisa, dan Zeinab yang sangat disayangi dan dicintainya. Dalam hatinya hanya ada satu tekad untuk menghentikan sumber bencana yang dialami selama ini. Baginya hanya ada kebencian, dendam dan kemurkaan yang ingin

dilampiasikan pada Walidesa. Selama ini ia hanya menyimpan semua kepedihan, penderitaan, dan hinaan dalam dadanya, hingga begitu ada kesempatan ia tidak menyia-nyiakannya. Dengan hati mantap ia membunuh Walidesa.

Berdasarkan uraian tentang penokohan, latar dan alur di atas, maka dapat ditemukan suatu tema yaitu : penderitaan kaum miskin akibat kesewenang-wenangan penguasa setempat.



BAB III

KRITIK SOSIAL NOVEL *MATINYA SANG PENGUASA*

KARYA NAWAL EL-SAADAWI

Kritik sosial adalah penilaian atau pertimbangan terhadap segala sesuatu mengenai masyarakat yang telah menyimpang dari tatanan yang semestinya. Penilaian itu dalam bentuk mengatakan kesalahan dan memberikan pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang bertanggung jawab.

Dalam novel *MSP* ini, kritik sosial yang akan dikemukakan oleh penulis meliputi: penyelewengan jabatan yang telah dilakukan oleh Walidesa, Haji Ismail, Syekh Zahran, dan Syekh Hamzawi; pelecehan seksual dan penyimpangan seksual yang telah dilakukan oleh Walidesa dan Kafrawi; kemiskinan yang dialami oleh warga Desa Kafr El Tin; dan kesenjangan sosial. Berikut ini akan penulis analisis dan deskripsikan kritik sosial tersebut.

3.1 Penyelewengan Jabatan

Penyelewengan jabatan merupakan masalah sosial karena keberadaannya merupakan suatu bentuk pelanggaran norma yang pada akhirnya menimbulkan kerugian, baik fisik maupun mental pada individu dan masyarakat. Kerugian fisik yang dimaksud di sini adalah hal-hal yang berhubungan dengan materi, baik individu maupun masyarakat. Kerugian mental berhubungan dengan hal-hal yang menyangkut segi kejiwaan.

Dalam novel *MSP* terdapat empat bentuk penyelewengan jabatan yaitu penyelewengan jabatan di bidang pemerintahan yang dilakukan oleh oknum pejabat pemerintah yang diwakili oleh Walidesa, penyelewengan jabatan dalam dunia medis yang dilakukan oleh seorang tabib yang diwakili oleh Haji Ismail, penyelewengan jabatan dalam bidang keamanan yang diwakili oleh Syekh Zahran, dan penyelewengan jabatan dalam bidang keagamaan yang diwakili oleh Syekh Hamzawi. Berikut ini akan penulis uraikan satu persatu dari bentuk penyelewengan yang ada.

3.1.1 Penyelewengan jabatan dibidang pemerintahan yang diwakili oleh Walidesa

Sebagai seorang pejabat yang telah dipilih sebagai wakil pemerintahan di Desa Kafr El Tin, seharusnya Walidesa menyadari kesulitan yang sedang dihadapi oleh warga desanya. Akan tetapi Walidesa justru berbuat sebaliknya. Ia menggunakan kedudukannya untuk menindas rakyatnya sendiri. Hal ini terdapat pada kutipan :

(138)...Pemerintah tidak berbicara benar bilamana berulang kali menyatakan keprihatinannya atas kesejahteraan petani dan pengamanan hak-hak mereka. Oleh karena Walidesa adalah wakil pemerintahan di Kafr El Tin, pandangan semacam ini dapat diartikan bahwa sebagai pejabat yang bertanggung jawab, ia menggunakan kedudukannya untuk menindas para petani, menggunakan uang yang diperas darinya untuk menyokong cara hidupnya yang berlebih-lebihan serta seleranya yang berlebih-lebihan bagi makanan, tembakau, anggur, dan perempuan (Saadawi, 1989 : 19).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa dengan sengaja memanfaatkan kedudukannya untuk kepentingan pribadi. Ia menghambur-hamburkan uang yang telah diperas dari rakyatnya untuk memenuhi kebutuhan dan kesenangan pribadi.

Ia tidak memikirkan kesejahteraan bersama. Jabatannya hanya digunakan sebagai kedok untuk memperoleh segala fasilitas dan keistimewaan pribadi dan bukan digunakan sebagai kesempatan untuk berbuat lebih banyak bagi kesejahteraan bersama. Ia hanya berpikir bagaimana mencari jalan untuk memupuk kekayaan tanpa menghiraukan penderitaan sesama.

Atas dasar kesewenangannya sebagai wakil pemerintahan, Walidesa telah bertindak sekehendak hatinya. Ia bukannya memberi perlindungan pada warga desanya, tetapi justru menanamkan rasa takut dan penderitaan yang berkepanjangan bagi warga desanya. Hal ini terdapat pada kutipan :

(139) Yang sesungguhnya mereka takuti adalah Walidesa. Ia menguasai nafkah sehari-hari mereka, dan bila itu yang dikehendaknya dapat ditariknya nafkah itu, Bila Walidesa murka, hutang mereka berlipat ganda dan pemerintah mengirim panggilan demi panggilan kepada mereka, “Bayarlah, atau tanahmu akan disita” (Sadawi, 1989 : 151).

Kutipan ini memperjelas bahwa peranan Walidesa dalam kehidupan warga Desa Kafr El Tin sangat besar. Kelangsungan hidup mereka ada di tangan Walidesa sehingga tidak ada seorang pun yang berani menentangnya. Mereka memilih diam dan menerima keputusan Walidesa dengan terpaksa. Hal ini sekaligus menunjukkan betapa kejamnya Walidesa dalam menangani warga desanya sendiri. Secara sadar ia telah memeras rakyatnya, membuat mereka menderita, dan dengan sengaja telah mengendalikan kehidupan mereka. Sebagai wakil pemerintahan seharusnya ia melindungi warganya dan bekerjasama untuk mendapatkan kesejahteraan bersama, tetapi ia justru menggunakan kedudukannya sebagai alat untuk menjadikan rakyatnya seperti robot yang harus menurut dan patuh.

Sebagai orang nomor satu di Desa Kafr El Tin, biasanya akan dihormati dan disegani karena mempunyai wibawa yang tinggi. Akan tetapi lain dengan warga Desa Kafr El Tin, mereka justru sangat takut pada pemimpin mereka karena mereka telah dijadikan budak baginya. Walidesa tidak hanya mengancam mereka, tetapi ia tega melakukan apa saja termasuk membunuh agar warga desanya tidak ada yang berani menentanginya. Hal ini terdapat pada kutipan:

(140)“Engkau tak kenal Walidesa, Fatheya. Ia adalah orang yang berbahaya yang tak takut pada siapapun juga tidak kepada Allah. Ia dapat bertindak tidak adil kepada orang-orang dan memenjarakannya, meskipun mereka tak bersalah apa-apa. Ia bahkan sanggup membunuh orang tak bersalah” (Saadawi, 1989 : 151).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa telah menggunakan berbagai cara untuk menjatuhkan hukuman bagi warga desa yang tidak menurut pada perintahnya. Ia meyakini segala tindakan yang telah dilakukannya adalah benar untuk dirinya sendiri.

3.1.2 Penyelewengan jabatan dibidang medis yang diwakili oleh Haji Ismail

Sebagai seorang tabib, seharusnya Haji Ismail menggunakan keahliannya untuk membantu warga desa yang membutuhkan bantuannya, tetapi tidak demikian yang dilakukan oleh Haji Ismail. Ia telah menggunakan keahliannya untuk memeras rakyat kecil yang bodoh dengan jalan menarik biaya pengobatan setinggi-tingginya. Hal ini terdapat pada kutipan :

(141)“Jimat ini sangat ulung. Harganya cuma 5 piaster dan sekarang Zeinab mendengarkan baik-baik perkataanku dan lakukan secara tepat apa yang ku sampaikan kepadamu” (Saadawi, 1989 : 112).

(142) “Tentu aku akan membayarmu, dan dengan jumlah yang besar pula. Engkau sudah kenal diriku” sahut Syekh Zahran (Saadawi, 1989 : 113).

(143) ... Sementara hal ini dilakukan, ia akan menganjurkan Zakeya agar memenuhi beberapa niat. Sesudah ia selesai, Zakeya harus memberikan mata uang perak seharga sepuluh piaster kepadanya (Saadawi, 1989 : 12).

Kutipan ini memperjelas bagaimana tokoh Haji Ismail sebagai seorang tabib yang secara sengaja memanfaatkan keahliannya untuk memperdaya orang lain (pasien). Hal ini disebabkan karena dalam masyarakat yang masih terbelakang seperti Desa Kafr El Tin, profesi seorang tabib adalah sebuah profesi yang masih mendapat tempat terhormat dan disegani di masyarakat. Tabib dipandang dan dipercaya sebagai individu yang pandai dan ahli dalam menangani berbagai penyakit. Oleh karena itu, segala perkataannya langsung dipercaya sebagai suatu kebenaran yang harus dituruti. Apa yang dia minta dan berapapun biayanya akan dituruti oleh pasiennya selagi penyakit yang dideritanya dapat disembuhkan. Namun kepercayaan yang diberikan masyarakat kepada Haji Ismail tersebut digunakan sebagai kesempatan untuk memperdaya masyarakat Desa Kafr El Tin.

Keahlian dan pengetahuannya tentang penyakit serta bagaimana penyakit tersebut bisa disembuhkan adalah modal utama yang digunakan untuk memperdaya masyarakat. Mereka menarik biaya pengobatan di atas batas kewajaran dan menulis resep semauanya sendiri.

Berdasarkan jabatan sebagai seorang tabib, seharusnya Haji Ismail mengabdikan dirinya untuk masyarakat yang membutuhkannya dan menjadi pelayan masyarakat di bidang kesehatan. Ia harus tunduk untuk setia dan menaati

kode etik profesinya. Mereka adalah insan-insan yang secara langsung bertanggung jawab atas kesehatan masyarakat. Seorang tabib diharapkan memiliki rasa sosial dan kemanusiaan yang tinggi, yang dapat diwujudkan dalam bentuk pengorbanan dan pengabdian yang tulus. Namun kenyataan yang ada justru di luar harapan. Mereka cenderung memanfaatkan jabatan dan keahliannya untuk mengeruk keuntungan dan kekayaan pribadi. Mereka menarik ongkos pengobatan terlalu tinggi, tidak memandang apakah yang berobat itu dari kalangan bawah atau kalangan atas.

Demikian juga yang dilakukan oleh Haji Ismail, sebagai seorang tabib ia tidak mengabdikan dirinya untuk masyarakat yang membutuhkan, bahkan ia berusaha untuk memperkaya dirinya sendiri. Ia tergolong sebagai seorang yang tidak sabar dan ingin cepat kaya. Hal ini terdapat pada kutipan:

(144) Haji Ismail tertawa terpingkal-pingkal. “Baik aku maupun anak-anakku pasti sudah lama mati kelaparan, bila kami tunggu saatnya Tuhan memberi pahala kepada kami” (Saadawi, 1989 : 42).

Kutipan ini menunjukkan bahwa Haji Ismail memilih menggunakan caranya sendiri yakni dengan cara memeras rakyatnya untuk memperoleh uang sebanyak-banyaknya, ia sudah tidak percaya pada karunia Tuhan.

Selain Haji Ismail menggunakan jabatannya untuk mengeruk keuntungan, ia juga diangkat sebagai seorang tabib dengan tujuan untuk menanamkan pengaruhnya pada warga desa. Ia akan menentukan apakah pasiennya sakit akibat suatu penyakit atau bukan. Dengan dalih bahwa penyakit yang diderita pasiennya adalah akibat dari kemurkaan Allah, maka Haji Ismail dapat menggunakan pengaruhnya untuk mengelabui warga desanya bahwa kemurkaan Allah yang ada

dalam diri si sakit hanya dapat hilang apabila mereka menyerahkan dirinya pada Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan :

(145) "Siapa yang mengirimmu kemari, Zeinab?"

"Adalah Tuhan yang telah mengirimku," jawabnya.

"Tetapi mengapa engkau datang pada jam ini?"

"Oleh karena itu adalah kehendak Tuhan," kata gadis itu, seakan-akan berbicara pada dirinya sendiri.

Gelak tawa timbul dari dalam dirinya. Berbicara kepada dirinya sendiri, ia berkata, "Iblis, anak jahanam. Betapa bejatnya engkau hai tukang tipu, Haji Ismail" (Saadawi, 1989 : 134).

Kutipan ini memperjelas bahwa Haji Ismail menggunakan jabatannya sebagai tabib untuk tujuan-tujuan tertentu yaitu untuk mewujudkan keinginan Walidesa yang ingin mencicipi gadis-gadis Desa Kafr El Tin. Selain itu, Walidesa dianggap oleh warga desa sebagai tempat untuk menyucikan diri, dan bagi mereka yang ingin sembuh harus menyerahkan dirinya pada Walidesa. Dengan cara demikian, mereka akan terhindar dari kemurkaan Allah. Karena warga desa sepenuhnya percaya pada setiap ucapan Haji Ismail, maka mereka menurut saja dengan harapan sakitnya dapat disembuhkan. Mereka tidak menyadari jika sebenarnya mereka telah ditipu dan dibodohi.

3.1.3 Penyelewengan jabatan dibidang keamanan yang diwakili oleh Syekh Zahran

Syekh Zahran mempunyai jabatan sebagai Kepala Keamanan Desa. Artinya ia memiliki tugas yang mulia yaitu melindungi warga Desa Kafr El Tin baik dari kerusuhan sampai pada hal-hal yang sifatnya dapat mengganggu ketenteraman desanya. Ia telah diberi kekuasaan penuh untuk mengamankan Desa Kafr El Tin. Hal ini terdapat pada kutipan :

(146) Bila yang akan kita bicarakan adalah pembunuhan dan perzinahan maka Kepala Keamanan Desalah yang paling berhak berbicara (Saadawi, 1989 : 22).

Kutipan ini memperjelas bahwa Syekh Zahran telah mengerti tugasnya sebagai Kepala Keamanan Desa. Hanya saja jabatannya sebagai Kepala Keamanan Desa ternyata digunakan untuk maksud-maksud tertentu. Dia tidak berpijak pada kebenaran, tetapi ia hanya menurut pada perintah atasannya yaitu Walidesa. Ia tidak pernah, bahkan tidak berani menyatakan pendapatnya. Yang ia tahu, ia harus patuh dan taat pada apa yang telah diperintahkan Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan :

(147) Tukang cukur itu tertawa lagi. “Engkau sungguh jahanam Syekh Zahran”.

“Aku adalah hamba taat dari desa yang memberi perintah” ia mengucap acuh.

“Sebetulnya kita semua hambanya yang taat”

“Kita semua hamba Tuhan”

“Yang penting adalah bahwa kita semua hamba sahaya. Betapapun kita terjun, kebenaran ialah bahwa kita semua hamba sahaya, melayani seseorang”

“Kita adalah hamba Tuhan cuma pada waktu sholat, tetapi kita adalah hamba Walidesa sepanjang masa” (Saadawi, 1989 : 77).

Kutipan ini memperjelas bahwa Syekh Zahran secara penuh mengabdikan hidupnya untuk Walidesa. Ia tidak menjalankan tugasnya dengan benar, kekuasaannya digunakan untuk menekan dan menghukum warga desa yang tidak mau menurut pada Walidesa. Ia bahkan terlalu kejam dalam memberikan hukuman bagi warga desanya. Ia mampu memfitnah, memenjarakan, dan membunuh warga desanya sendiri. Kekejamannya ini mampu membuat warga Desa Kafr El Tin sangat takut padanya. Hal ini terdapat pada kutipan :

(148) “Tetapi apa yang dapat engkau lakukan ? Ia harus segera melunasi hutangnya, atau kami akan menyita tanahnya”.

“Tetapi tanah adalah kehidupan bagi petani” kata Haji Ismail. “Bila engkau menyita tanah itu, sama artinya dengan mencabut nyawanya...” semua petani berhutang pajak pada pemerintah, Jadi mengapa cuma dia ? lebih baik kau cari siasat lain, Syekh Zahran”. Syekh Zahran tidak menjawab. Satu-satunya jalan keluar yang dilihat sekarang adalah agar menghabisi Galal entah dengan cara apa. Ia telah menghabisi Kafrawi dengan cara mengatur lakon agar Kafrawi dituduh telah melakukan tindak pidana dan digiring ke penjara. Kini ia harus menggali benaknya untuk mencari jalan keluar (Saadawi, 1989 : 82-83).

Kutipan ini memperjelas bahwa Syekh Zahran mampu berbuat apa saja sesuai dengan kehendak Walidesa. Ia tidak lagi sebagai orang yang melindungi warga desanya, tetapi ia justru bertugas untuk menyingkirkan orang-orang yang tidak disukai oleh Walidesa. Tugas yang seharusnya memerlukan pengorbanan demi masyarakat banyak justru dipergunakan untuk menyengsarakan dan menghukum orang-orang yang tidak berdosa dan tidak bersalah. Kenyataan ini sangat memukul perasaan warga Desa Kafr El Tin. Keluarga mereka satu persatu digiring ke penjara tanpa ada kejelasan dari kesalahan yang telah mereka lakukan. Mereka ditindas, diperdaya, dan dibuat sedemikian rupa sehingga mereka kehilangan harapan dan masa depan. Mereka terus menerus mengalami tekanan batin sehingga yang mereka rasakan hanya perasaan takut yang luar biasa.

Rasa takut yang dihadapi oleh warga Desa Kafr El Tin menjadi alat yang utama bagi Syekh Zahran untuk menindas mereka karena rasa takut pada seseorang akan menimbulkan suatu kepatuhan terhadap segala kemauan dan tindakan orang yang ditakuti. Rasa takut tersebut merupakan perasaan negatif

karena dapat menimbulkan seseorang tunduk pada orang lain dalam keadaan terpaksa. Orang yang mempunyai rasa takut akan berbuat segala sesuatu yang sesuai dengan keinginan orang yang ditakutinya, untuk menghindarkan diri dari kesukaran-kesukaran yang akan menimpa dirinya seandainya mereka tidak patuh, seperti halnya yang dihadapi warga Desa Kafr El Tin . Kedatangan Syekh Zahran ke rumah mereka bukannya mendatangkan kedamaian dan perlindungan, tetapi justru merupakan suatu petaka yang akan menimpa setiap warga.

Secara tidak langsung, apa yang telah digambarkan pada diri Syekh Zahran menyiratkan bahwa pemerintahan yang ada ingin menguasai masyarakatnya dengan cara menguasai saluran politik dan saluran militer. Melalui saluran politik ini penguasa (Walidesa) dan pemerintah berusaha untuk membuat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh masyarakat. Caranya adalah Walidesa menyuruh Syekh Zahran untuk meyakinkan atau memaksa masyarakat untuk menaati peraturan-peraturan yang telah dibuat oleh badan-badan yang berwenang dan sah. Melalui saluran politik ini Walidesa dapat menguasai dan menindas masyarakatnya.

Saluran militer yang ingin dikuasai oleh penguasa ini tersirat dari adanya kerjasama antara Walidesa sebagai wakil pemerintahan dengan Syekh Zahran sebagai Kepala Keamanan Desa. Kepala Keamanan Desa tunduk sepenuhnya pada perintah Walidesa, sementara Walidesa membutuhkan Kepala Keamanan Desa untuk menimbulkan rasa takut dalam diri masyarakatnya sehingga mereka tunduk pada kemauan penguasa atau sekelompok orang-orang yang dianggap sebagai penguasa.

3.1.4 Penyelewengan jabatan dibidang keagamaan diwakili oleh Syekh Hamzawi

Syekh Hamzawi diberi jabatan oleh Walidesa sebagai Syekh Mesjid. Sesuai jabatannya ini, maka ia bertugas sebagai pemimpin dalam sholat sekaligus bertugas untuk mengarahkan segala perbuatan yang dianggap tidak baik. Sebagai seorang imam masjid tentu saja ia dianggap oleh warga desanya mempunyai kebenaran dalam setiap ucapannya sekaligus dapat membedakan perbuatan yang salah dan yang benar.

Kepercayaan warga desa terhadap Syekh Hamzawi ternyata telah disalahgunakan olehnya. Ia telah menggunakan kedudukan sebagai Syekh Mesjid untuk tujuan-tujuan tertentu yaitu memberi pengaruh pada warga Desa Kafr El Tin agar mereka yakin bahwa Walidesa adalah seorang yang berbudi luhur dan banyak membantu mereka. Hal ini terdapat pada kutipan :

(149) Demi Tuhan, kalau begitu mengapa engkau selalu mengulang bahwa ia orang saleh, yang suka beramal pada orang lain, setiap Jumat pagi dapat kudengar suaramu berkumandang di mesjid sedemikian kuatnya, hingga aku pun dapat mendengarnya, sewaktu engkau berkhotbah untuk orang-orang di sana. Engkau mendoakan agar Tuhan mengaruniai umur panjang kepada Walidesa Kafr El Tin karena ia adalah Walidesa yang terbaik yang pernah ada di desa ini, dan ia selalu memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Apakah engkau mendustai orang-orang Syekh Hamzawi ? (Saadawi, 1989 : 151).

Kutipan ini memperjelas bahwa khotbah-khotbahnya yang dilakukan pada hari Jumat digunakan oleh Syekh Hamzawi untuk mempengaruhi warga Desa Kafr El Tin. Setiap ucapannya yang dianggap benar ternyata digunakan untuk mengelabui masyarakatnya sendiri sekaligus untuk menutupi kejahatan dan

kebobrokan Walidesanya. Penduduk Desa Kafr El Tin yang tidak mengetahui maksud sebenarnya percaya sepenuhnya terhadap ucapan Syekh Hamzawi. Ucapan dari seorang ulama yang paling memahami tentang agama dan kebenaran.

Meskipun demikian, sebenarnya Syekh Hamzawi menyadari kekeliruannya. Ia sadar yang dilakukannya adalah salah dan merugikan orang banyak, tetapi ia tidak mau melepaskan diri. Ia bahkan merasa sangat terikat pada Walidesa, bahkan ia cenderung takut. Hal ini terdapat pada kutipan :

(150) “ Engkau tak tahu tentang hidup di luar dinding rumah ini. Hidup di dunia luar dengan orang-orang sebagaimana adanya, tidak gampang. Nabi Muhammad SAW berkata kepada kita, Berbuatlah dalam dunia ini seakan-akan engkau akan hidup selama-lamanya. Khotbah Jumat, Fatheya, tidak dapat berpusat kepada Allah saja, sebagian darinya harus berbicara mengenai urusan dunia, dan dunia kita di Kafr El Tin memang dikuasai Walidesa” (Saadawi, 1989 : 152).

Kutipan ini memperjelas bahwa sebagai seorang Syekh Mesjid, Syekh Hamzawi juga tidak dapat lepas dari kehidupan yang harus dijalannya. Namun Syekh Hamzawi salah dalam menerapkan ajaran agamanya. Ia menangkap makna dari sabda Nabi Muhammad SAW begitu saja tanpa mencerna isi kebenaran yang terkandung di dalamnya. Dia tidak menyadari bahwa akan lebih baik mati esok hari di atas kebenaran daripada hidup selama-lamanya di atas kebohongan yang dapat menghancurkan dan menyengsarakan rakyatnya sendiri. Kebohongannya ini dapat memberi pengaruh buruk bagi warganya dan jika kebohongan ini terungkap, maka ia tidak akan mendapatkan kepercayaan sedikitpun dari warga Desa Kafr El Tin.

Apapun bentuk dari pembelaan Syekh Hamzawi ini, tetap saja tidak dapat dibenarkan. Atas perlindungan dari Syekh Hamzawi ini, maka segala perbuatan bejat Walidesa dapat ditutup-tutupi. Hal ini terdapat pada kutipan :

(151) Siapa kiranya yang dapat melacak rentetan peristiwa yang sebenarnya? Ia tak mungkin dicurigai, tak mudah dihukum, dan berdiri jauh di atas tata cara moral yang mengatur kehidupan orang biasa. Tak seorangpun di Kafr El Tin akan berani mencurigainya. Mereka dapat meragukan Tuhan sendiri, tetapi Walidesa ? mustahil (Saadawi, 1989 : 139-140).

Kutipan ini memperjelas bahwa kerjasama antara Walidesa (sebagai wakil pemerintahan) dengan Syekh Hamzawi (lembaga Keagamaan) sangat diperlukan. Khotbah-khotbah yang diberikan kepada masyarakat dapat dipergunakan sebagai sarana untuk mempengaruhi pikiran mereka. Melalui khotbah ini Syekh Hamzawi berusaha menutupi kebobrokan Walidesa, sementara di sisi lain ia memberikan pandangan-pandangan tertentu agar apa yang diinginkan Walidesa dapat diterima oleh mereka.

Secara tidak langsung kedudukan Syekh Hamzawi ini menggambarkan bahwa sebenarnya Walidesa telah menguasai saluran ideologi yang ada. Penguasaan ideologi ini dilakukan dengan mengemukakan serangkaian ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin yang bertujuan untuk menerangkan dan sekaligus memberi dasar pembenaran bagi pelaksanaan kekuasaannya. Hal ini dilakukan agar kekuasaannya dapat menjelma menjadi wewenang.

3.2 Pelecehan Seksual dan Penyimpangan Seksual

Masalah pelecehan seksual dan penyimpangan seksual ini perlu diutarakan karena masalah ini juga merupakan masalah sosial yang dapat merugikan individu

maupun masyarakat. Hal ini dapat menimbulkan kondisi yang tidak nyaman dalam masyarakat dan menimbulkan suatu perasaan takut yang dapat berdampak pada kerugian fisik maupun mental. Pada dasarnya pelecehan seksual terjadi karena hanya diinginkan oleh satu pihak sehingga pihak yang menjadi korban mengalami kerugian fisik dan mental. Penyimpangan seksual adalah perilaku seseorang yang terjadi karena menyimpang atau tidak selayaknya dilakukan atau tidak pada tempatnya sehingga menimbulkan dampak psikologis.

Dalam novel *MSP* ini terdapat dua tokoh yang telah melakukan tindakan pelecehan seksual dan penyimpangan seksual, yaitu Walidesa dan Kafrawi.

3.2.1 Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Walidesa

Walidesa dimunculkan oleh pengarang sebagai figur laki-laki yang hidup berkecukupan. Selain kaya, ia juga telah dikaruniai seorang istri dan anak, hanya saja ia kurang bertanggung jawab dalam membina keluarganya. Segala sesuatu ia serahkan begitu saja pada istrinya. Sebagai seorang ayah, ia tidak mau mengarahkan dan memberi contoh yang baik pada anaknya. Bahkan segala sesuatu yang diperbuat oleh anaknya ia benarkan begitu saja. Karena sifatnya inilah yang sering memancing kemarahan istrinya sehingga menyebabkan pertengkaran diantara mereka. Istrinya selalu memprotes semua tindakan suaminya maupun kelakuan anaknya yang dirasa sudah melampaui batas. Hal ini terdapat pada kutipan :

152) "Betulkah begitu sinyo tariq ? Sekarang kau sudah kenakan ikat kepala seorang Syekh dan berbicara susila. Dimanakah nilai

susilamu tersembunyi minggu lalu ketika kau curi selembat sepuluh pon dari tas tanganku, dan pergi mengunjungi wanita itu, yang sekarang sudah kukenal betul rumahnya ? Di manakah nilai susilamu tahun lalu, ketika kau perkosa Saadia, pembantu kita sehingga aku terpaksa memberhentikannya, agar jangan sampai terjadi kehebohan ? Dan kemanakah nilai susilamu tersembunyi setiap kali engkau menggerayangi salah seorang gadis pembantu di rumah kita ? Kini kelakuanmu sudah sedemikian parahnya, sehingga aku mengambil keputusan hanya akan mengambil pembantu pria. Tolonglah beritahu kepada ibumu ini apa yang terjadi dengan nilai susilamu, jika engkau sedemikian gencarnya merayu para gadis melalui telepon, atau mengintip dari jendela ? Perkataan itu ditujukan kepada anaknya, tetapi sementara itu beberapa kali matanya menyoroti suaminya penuh amarah (Saadawi, 1989 : 58).

Kutipan ini memperjelas bahwa istri Walidesa selalu marah akibat tidak tahan melihat kelakuan anak dan suaminya yang mempunyai kebiasaan sama. Akibat dari istrinya yang sering marah-marah, membuat Walidesa lebih kerasan berada di rumah teman-temannya sambil memandangi gadis-gadis desa. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (153) Walidesa mendekatkan kepalanya ke arah Haji Ismail dan mengatakan “gadis itu mirip Neffisa.”
Haji Ismail segera menyahut, “Ia adalah adik Neffisa.”
“Aku tak tahu Neffisa mempunyai adik perempuan.”
Haji Ismail berkata, “Masing-masing memiliki daya pikatnya sendiri-sendiri.”
Walidesa berkedip mata padanya dan menyeringai, “tetapi yang paling bungsu yang paling lezat” (Saadawi, 1989 : 78).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa memang seorang laki-laki mata keranjang. Ia hanya suka mengumbar kesenangannya sendiri dan tidak memikirkan keluarganya. Ia tidak memperdulikan keadaan istri dan anaknya. Bahkan sebagai akibat dari perbuatannya tersebut, ia telah menjerumuskan anaknya menjadi seorang pemuda yang sesat, dan istrinya tidak mendapat

perhatian darinya. Kebiasaan buruk Walidesa ternyata tidak sebatas pada sifatnya yang mata keranjang, tetapi ia juga berfikir kotor. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (154)... pikirnya, betapa menggiurkan gadis-gadis desa yang sederhana seperti ini. Betapa nikmatnya mendekap tubuh-tubuh yang masih perawan itu seakan-akan memetik mawar yang baru terbuka (Saadawi, 1989 : 136).
- (155) Ia teringat bahwa Zeinab telah masuk rumahnya pada waktu fajar, dan sementara ini gadis itu telah menyapu dan membersihkan rumah sehingga tinggal kamar mandi yang dikerjakan olehnya. Sekilas pikiran melintas di benaknya, "mengapa tidak pergi ke kamar mandi dan mencoba?" (Saadawi, 1989 : 139).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa memiliki sifat suka mengumbar nafsunya. Ia berpikiran kotor untuk dapat menguasai dan menikmati gadis-gadis Desa Kafr El Tin. Karena kebiasaan buruknya ini, ia memanfaatkan waktunya untuk mewujudkan keinginannya yaitu memperkosa gadis-gadis Desa Kafr El Tin. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (156)Gadis itu setengah menjerit, karena tangan yang meremas buah dadanya yang peka oleh kemudaan dan kurang pengalaman itu menyakitinya, dan selain itu karena rasa takut yang menggetarkan tubuhnya dengan getaran dingin seperti es ... (Saadawi, 1989 : 144).
- (157)Tangan Walidesa bergerak ke bagian atas kakinya, mengangkat jubah basah itu ke atas pahanya. Gadis itu mendengar suaranya parau, bernada rendah dan tegang karena nafsu, berbisik pada telinganya. "Bukalah *galabeyamu*, Zeinab, nanti kamu masuk angin". Sekarang tangan Walidesa meluncur lewat pangkal paha ke perut zeinab. Sementara ia berusaha mengangkat *galabeya* itu lebih tinggi lagi, tetapi jubah itu basah dan melekat pada daging gadis itu. Walidesa mengelanya begitu buas sehingga koyak dengan suara keras. Gadis itu merintih. "*Galabeyaku*, cuma itu *galabeya* yang kupunya". Walidesa mengoyak sisa-sisa pakaian dari tubuh gadis itu, mendekapnya erat-erat dan berbisik ke dalam telinganya, "Aku akan membelikan seribu *galabeya* bagimu" (Saadawi, 1989 : 142).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa telah melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap gadis Desa Kafr El Tin. Kedudukannya sebagai Wakil Pemerintahan ia gunakan untuk mewujudkan keinginannya. Ia telah mengumbar nafsunya tanpa memikirkan akibat yang diderita bagi korbannya. Kelakuannya ini tentu saja banyak merugikan para gadis Desa Kafr El Tin, dan membuat resah bagi warganya yang memiliki anak gadis.

Pelecehan seksual yang dilakukan oleh Walidesa sengaja dilakukannya hanya untuk mewujudkan kesenangannya saja. Ia beranggapan karena tidak ada warga desa yang berani menentangnya, maka dengan kekuasaannya tersebut ia bisa berbuat dan bertindak semaunya sendiri. Ia telah melanggar norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Perilaku pelecehan seksual sebenarnya dapat dianggap sebagai sumber masalah sosial karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku pelecehan secara tersirat mengandung makna ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang. Oleh karena jalur yang harus dilalui tersebut adalah jalur pranata sosial, maka pranata sosial merupakan tolok ukur yang digunakan untuk melihat suatu perilaku menyimpang atau tidak.

Jika dilihat dari permasalahan pelecehan seksual yang dilakukan oleh Walidesa, tentunya telah melanggar aturan yang ada. Untuk mengatasinya dapat dilakukan dengan menegakkan pranata sosial lewat sebuah perkawinan atau pernikahan. Dengan adanya bentuk perkawinan atau pernikahan ini, maka setiap individu yang memaksakan kehendak orang lain dapat dikenai sanksi-sanksi

hukum. Adanya sanksi-sanksi hukum itu diharapkan dapat membuat orang jera untuk melakukan tindakan pelecehan seksual dan akan dapat menegakkan rasa tanggung jawab yang tinggi.

Jalur perkawinan ini dapat ditempuh dari pertimbangan bahwa penduduk Desa Kafr El Tin memeluk agama islam. Dalam agama Islam, seorang laki-laki diperkenankan memiliki empat istri dengan syarat orang tersebut dapat secara adil menghidupi dan menafkahi keempat istrinya. Dengan demikian, perihal pelecehan seksual dapat dihindari. Selain itu, melalui jalur pernikahan tingkat kelahiran dapat direncanakan dan dikendalikan pula.

3.2.2 Penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Kafrawi

Pada dasarnya penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Kafrawi diakibatkan oleh masalah perekonomian yang dihadapinya. Sebagai warga Desa Kafr El Tin yang sehari-harinya mengerjakan sawah miliknya, ia tidak pernah mendapatkan hasil yang sepantasnya. Selain beban pajak yang harus dia bayar, ia juga harus menyerahkan hasil panennya kepada Walidesa dan sehari-harinya ia hanya mendapat jatah makanan. Karena kondisi ini ditambah lagi istrinya yang telah meninggal dan anaknya Neffisa yang telah menjadi korban pelecehan seksual Walidesa, maka secara tidak langsung telah mempengaruhi psikologi Kafrawi. Dalam keadaan demikian, ia selalu berkeluh kesah pada kerbaunya. Hal ini terdapat pada kutipan:

(158) Laki-laki itu menyandarkan kepalanya ke atas kepala kerbau itu, menggosokkan matanya yang basah ke wajahnya dan mendekatkan bibirnya yang kering pada telinga binatang itu. Ia

berbisik “ O, Aziza, Neffisa sudah tidak ada di sini, ia sudah lari” (Saadawi, 1989 : 66).

- (159) Demikianlah Kafrawi berbicara dengan sang kerbau, menceritakan padanya apa yang telah terjadi. Hewan itu seakan menjawab dan entah dengan cara bagaimana. Kafrawi mengerti apa yang dikatakannya (Saadawi, 1989 : 66).

Kutipan ini memperjelas bahwa Kafrawi begitu menyayangi kerbaunya. Ia beranggapan sang kerbaulah yang dapat diajak bicara dan mengerti perasaannya. Karena setiap harinya ia bertemu dan memperlakukan kerbaunya selayaknya manusia biasa, maka Kafrawi mampu melakukan penyimpangan seksual. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (160) Kafrawi menggosokkan kepalanya pada ambing kerbau yang penuh susu, membuka bibirnya yang kering, dan memasukkan puting susu hitam itu ke dalam mulutnya. Dirasakannya air susu hangat mengalir ke dalam lambungnya. Kelopak matanya menjadi lemas, dan pelan-pelan menutup matanya. Tetapi susu tetap mengalir ke bagian bawah perutnya, dan bagian atas pahanya. Ia merasakan sesuatu menjadi penuh, menjadi bengkak dan tegak, seakan-akan menjadi suatu barang yang aneh yang bukan bagian tubuhnya. Ia menekannya dengan telapak tangannya, berusaha mendorongnya kembali, tetapi barang itu menolak untuk turun. Ia mengamati barang itu membersit keluar, mendobrak batas-batas badan dan kemauannya, seakan-akan ia kehilangan daya pengendalian untuk bagian badan yang satu ini. Perlahan-lahan barang itu merayap ke atas ambing yang lembek itu, menghirup bau kebetinaannya, menghisap kebasahan yang akrab itu, menyusup masuk ke dalam kehangatan yang ada di dalamnya, dan hilang dalam suatu kesunyian maha besar bagaikan akherat, bagaikan maut. Sesudah beberapa saat, barang itu berusaha keluar lagi, ke udara terbuka agar dapat bernafas dengan leluasa, akan tetapi lubang itu sendiri terkatup rapat sekitarnya, seakan jari-jari kuat yang bertekad mencekiknya hingga mati. Barang itu bergumul mempertahankan hidupnya, bergerak-gerak dengan kejang-kejang seekor binatang yang terjat. Lalu memuntahkan seluruh kesanggupan untuk berkelahi dan runtuh bagaikan kelopak mata yang letih menyerahkan diri pada tidur yang ternyenyak (Saadawi, 1989 : 68-69).

Kutipan ini memperjelas bahwa penyimpangan seksual yang telah dilakukan oleh Kafrawi dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, faktor perekonomian keluarganya yang tidak memungkinkan sehingga dia merasa tidak dapat menikah lagi karena hal ini dapat lebih membebani tanggung jawabnya. Kedua, kondisi batinnya sebagai lelaki normal yang tetap membutuhkan kebutuhan biologis semenjak ditinggal mati oleh istrinya. Ketiga, dari peristiwa yang telah menimpa anaknya yang telah menjadi korban pelecehan seksual Walidesa sehingga merugikan dirinya dan anaknya. Keempat, karena faktor lingkungan atau situasi yang mendukung keberadaan Kafrawi yang selalu bersama-sama dengan kerbaunya sehingga hal ini dapat mempengaruhi pola pikir Kafrawi.

Dari keempat faktor tersebut di atas, maka faktor yang paling besar pengaruhnya sehingga Kafrawi mampu melakukan penyimpangan seksual adalah faktor keempat, dengan pertimbangan bahwa dengan cara menyalurkan kebutuhan biologisnya pada sang kerbau, maka ia tak perlu bertanggung jawab karena kerbau itu miliknya sehingga perbuatannya dianggap tidak merugikan orang lain. Akan tetapi, apapun alasannya sehingga Kafrawi melakukan penyimpangan seksual, hal ini tidak dapat dibenarkan karena perilaku ini dianggap telah menyimpang dari norma-norma agama. Sebagai pemeluk agama Islam, seharusnya Kafrawi menyadari bahwa Allah melarang umatnya melakukan perzinahan dan Allah telah menciptakan manusia untuk hidup berpasang-pasangan. Jadi, perilaku penyimpangan seksual ini tidak dapat dibenarkan. Selain itu, karena masalah penyimpangan seksual merupakan masalah kelainan jiwa seseorang atau secara

psikologis seseorang tidak beres, maka cara yang harus ditempuh untuk mengatasi hal ini adalah dengan cara individu yang bersangkutan harus lebih membuka diri dan lebih meningkatkan pergaulan atau bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya sehingga kehidupannya dapat berjalan secara wajar. Selain itu, karena hal ini bersifat pribadi maka yang bersangkutan lebih meningkatkan kesadaran diri dan mau belajar tentang norma-norma agama. Hal ini perlu dilakukan agar orang tersebut dapat membedakan perilaku yang baik sekaligus tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

3.3 Kemiskinan

Kemiskinan yang terjadi di Desa Kafr El Tin ini sebenarnya tidak disebabkan oleh sebab-sebab yang bersifat individual seperti malas bekerja dan menderita sakit. Akan tetapi, lebih disebabkan oleh faktor kesenjangan sehingga terkesan bahwa kemiskinan ini terjadi karena memang ada yang menghendaki sehingga sering disebut sebagai kemiskinan buatan. Kemiskinan ini digambarkan sebagai berikut :

- (161) Pondok-pondok lumpur yang gelap, berkelompok dan berbaris dengan jendela-jendelanya yang kecil terkatup, atapnya yang rendah tidak selaras ditimbun oleh tumpukan-tumpukan kayu kapuk kering, gumpalan-gumpalan campuran kotoran ternak dan jerami (Saadawi, 1989 : 2).
- (162) Barangkali benda yang memancing perhatiannya tak lain dari seongkok pupuk yang tertumpuk dekat pintu rumahnya, atau tinja seorang anak yang terletak di tanah tempat anak itu berjongkok membuang air dekat dinding (Saadawi, 1989 : 6).

Kutipan ini menunjukkan bentuk kemiskinan yang terjadi di lingkungan kumuh suatu perkampungan Desa Kafr El Tin. Rumah-rumah mereka tidak

ubahnya seperti kandang. Setiap hari mereka harus bertarung dengan lingkungan yang kotor bahkan sangat kumuh. Meskipun demikian, pada dasarnya mereka adalah individu-individu yang rajin bekerja. Kemiskinan yang mereka alami sesungguhnya disebabkan oleh karena hasil panen mereka telah habis digunakan untuk membayar pajak pada Walidesa, sementara mereka hanya mendapatkan jatah makanan secukupnya. Hal ini terdapat pada kutipan :

(163) Pada suatu saat terasa suatu kenyerian yang sangat menusuk kepalanya, kerudungnya dililit lebih rapat lagi di kepalanya, tapi sebentar lagi rasa nyeri itu turun ke perutnya. Diulurkannya tangannya, dan meraba-raba dalam kegelapan mencari keranjang jerami berisikan jatah makanan mereka untuk minggu itu ditariknya keranjang itu ke sisinya, membuka bibirnya yang terkatup rapat, serta mulai memasukkan cabik-cabik roti kering serta acar asin ke dalam mulutnya (Saadawi : 1989 : 7).

Kutipan ini memperjelas bagaimana penduduk dalam mengatasi rasa laparnya. Mereka berusaha menahan rasa lapar dengan berbagai cara dan hanya makan ketika kenyeriannya itu sangat dirasakannya. Hal ini juga sekaligus menunjukkan bahwa kemiskinan yang dihadapi oleh penduduk Desa Kafr El Tin disebabkan oleh adanya sistem perekonomian yang cacat. Perekonomian yang ada di Desa Kafr El Tin sepenuhnya dikuasai dan dikendalikan oleh Walidesa. Warga desa diperlakukan seperti tidak ubahnya seorang buruh kasar yang dipaksa untuk bekerja keras tanpa mendapatkan upah kecuali jatah makanan. Itupun tidak seimbang antara pekerjaan yang telah dilakukannya dengan jatah makanan yang diperoleh. Adanya sistem perekonomian yang tidak berjalan sebagaimana mestinya ini, maka hal ini hanya menguntungkan satu belah pihak yaitu Walidesa.



Hal ini terdapat pada kutipan :

- (164) Yang sesungguhnya mereka takuti adalah Walidesa. Ia menguasai nafkah sehari-hari mereka, dan bila itu yang dikehendaknya dapat ditariklah nafkah itu. Bila Walidesa murka, hutang mereka berlipat ganda dan pemerintah mengirim panggilan demi panggilan kepada mereka. "Bayarlah, atau tanahmu akan disita" (Saadawi, 1989 : 151).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa mempunyai wewenang penuh untuk menguasai nafkah penduduk Desa Kafr El Tin. Oleh karena itu, meskipun warga desa bekerja dengan kerasnya, mereka tetap saja miskin. Usaha mereka seperti sia-sia saja. Walau bekerja sekeras apapun juga tidak akan mengubah kehidupan mereka.

Bila kemiskinan ini tetap dibiarkan berlanjut tanpa adanya suatu bentuk penyelesaian yang berarti, akan dapat menumbuhkan kondisi kehidupan sosial yang diwarnai oleh berbagai kecemburuan sosial, keresahan sosial, dan sebagainya. Keadaan ini tidak jarang termanifestasikan dalam berbagai bentuk tindak kekerasan atau kenekatan pada individu yang sudah tidak tahan lagi terhadap tekanan atau kebutuhan yang mereka hadapi. Mereka dapat menjadi manusia-manusia yang liar, tidak dapat berpikir secara rasional dan mudah dikenai hasutan-hasutan yang akibatnya dapat merugikan diri mereka sendiri ataupun orang lain, bahkan tidak jarang tindakan mereka memakan korban dari pihak yang tidak bersalah. Hal ini terdapat pada kutipan :

- (165) Tangan-tangan lelaki menyerbu dari segala penjuru. Tangan itu besar dan kasar, berjari kasar berkuku hitam panjang seperti kuku kerbau dan sapi. Kuku itu terbenam dalam buah dadanya, mencabuk daging lembut tersebut. Mata jantan berpijar dengan nafsu birahi tak terpuaskan, mengganyang buah dada itu dengan rasa lapar yang sudah liar. Bagaikan segerombolan orang sudah lapar berkumpul di sekitar anak domba yang sedang dipanggang di atas api. Setiap orang berusaha makan sebanyak mungkin agar sesamanya jangan lebih

cepat dari dia. Tangan mereka bergerak seperti kuku harimau yang gesit, atau macan tutul, dalam suatu perkelahian, mata mereka berputar-putar suatu dendam kuno, suatu nafsu yang mengamuk. Dalam beberapa saat saja, tubuh Fatheya telah menjadi gumpalan-gumpalan daging tercabik-cabik dan tanah basah oleh darahnya (Saadawi, 1989 : 164).

Kutipan ini menunjukkan bahwa warga Desa Kafr El Tin telah bertindak main hakim sendiri. Mereka telah termakan hasutan-hasutan dari pihak tertentu yang tidak menyukai keputusan istri Syekh Hamzawi untuk memungut anak. Warga desa telah menjadi buta, tidak dapat membedakan perbuatan yang benar dan yang salah. Mereka cenderung melampiaskan penderitaannya dalam bentuk apa saja. Dengan kondisi yang serba tidak terkontrol tersebut, biasanya akan ada pihak lain yang memanfaatkan masyarakat tersebut sehingga keadaan yang mereka hadapi tidak lebih baik tetapi justru sebaliknya, bahkan dapat merugikan mereka sendiri.

Apa yang terjadi di Desa Kafr El Tin menggambarkan kondisi fisik individu, lingkungan, serta mental individu-individu yang hidup di dalamnya akibat dari kemiskinan sehingga kemiskinan di sini identik dengan lingkungan kumuh dan kebodohan. Bagi individu, kemiskinan dan lingkungan kumuh secara langsung mempengaruhi perkembangan mental dan fisik mereka. Mereka dapat menjadi makhluk-makhluk liar atau justru sebaliknya, tetapi cenderung mereka tidak taat pada pranata sosial yang ada.

Bila ditinjau dari sumbernya, masalah kemiskinan yang dihadapi warga Desa Kafr El Tin lebih disebabkan adanya faktor kemiskinan buatan, yaitu kemiskinan yang dialami oleh penduduk Desa Kafr El Tin bukan bersumber dari kelemahan individu atau kekurangan sumber daya alam masyarakatnya. Akan

tetapi lebih disebabkan oleh struktur dan institusi sosial masyarakat yang tidak menggambarkan distribusi penguasaan fasilitas serta sarana ekonomi secara merata, atau dapat dikatakan bahwa kemiskinan warga Desa Kafr El Tin bukan bersumber dari kelemahan individu dan terbatasnya sumber daya, melainkan akibat cacat pada struktur dan institusi sosial yang ada. Cacat yang dimaksud adalah tidak adanya keadilan antar sesama anggota masyarakat seperti telah dijelaskan di atas bahwa mereka bukanlah orang-orang yang malas untuk bekerja. Mereka mampu bekerja keras namun kenyataannya usaha tersebut sia-sia dan belum dapat mengangkat derajatnya.

3.4 Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial dianggap sebagai penyebab permasalahan sosial yang utama. Hal ini timbul karena adanya ketidaksesuaian aturan antara apa yang seharusnya terjadi dan apa yang terjadi di dalam kenyataan pergaulan hidup di masyarakat. Semua itu dapat menimbulkan kepincangan sosial yang akhirnya menimbulkan masalah sosial. Masalah sosial ditimbulkan oleh adanya pelanggaran terhadap nilai-nilai sosial dalam suatu periode waktu yang dapat menimbulkan kerugian fisik ataupun mental pada individu atau masyarakat.

Dalam novel *MSP*, kesenjangan sosial yang ada disebabkan oleh adanya faktor pendidikan dan faktor ekonomi yang tidak merata yang pada akhirnya dipengaruhi oleh faktor politik yang ada. Tidak meratanya faktor pendidikan dan faktor ekonomi ini menyebabkan masyarakatnya seolah-olah terbagi dalam dua

golongan, yaitu golongan atas (kaya) dan golongan bawah (miskin). Hal ini tentu akan lebih menguntungkan golongan atas saja seperti terdapat pada kutipan :

(166) Dibandingkan dengan aku, kalian bukan orang. Aku berasal dari keluarga ningrat, ibuku orang Inggris dan abangku salah seorang yang berkuasa di negeri ini (Saadawi, 1989 : 17).

(167) Pada waktu itu ia masih mahasiswa. Tetapi berlainan dengan abangnya, ia sangat benci pada ceramah serta ruang ceramah, benci diskusi ilmiah, dan masa depannya. Di atas segalanya ia benci mendengar abangnya berbicara panjang lebar tentang politik dan kelompok-kelompok politik (Saadawi, 1989 : 14).

Kutipan ini memperjelas bahwa Walidesa dapat memperoleh pendidikan sampai perguruan tinggi karena ia keturunan ningrat yang dapat digolongkan sebagai anak orang kaya. Orangtuanya hidup berkecukupan sehingga ia tidak mengalami persoalan biaya dalam menempuh pendidikan. Dari pendidikannya ini, secara tidak langsung ia mendapatkan pengetahuan dan fasilitas yang memadai, sementara warga desanya tidak pernah mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama. Hal inilah yang pada akhirnya dijadikan ukuran bahwa yang berpendidikan akan mendapatkan pekerjaan yang layak, sehingga secara turun-temurun mereka hidup secara enak dan berkecukupan. Yang tidak berpendidikan akan hidup susah dan tetap miskin secara turun-temurun, yang pandai akan menghasilkan keturunan pandai, yang bodoh menghasilkan kebodohan pula.

Bidang ekonomi mempunyai pengaruh besar dalam menimbulkan kesenjangan sosial. Perekonomian yang tidak merata dapat menguntungkan golongan-golongan tertentu yang memiliki kedudukan penting dalam menjalankan pemerintahannya, seperti yang dilakukan oleh Walidesa kepada warga Desa Kafr

El Tin. Sebagai wakil pemerintahan ia telah membuat peraturan sedemikian rupa sehingga hasil yang diperoleh warga desanya dapat dimanfaatkan olehnya untuk menyokong kehidupannya. Hal ini menyebabkan kehidupannya kian makmur, sementara warga desa tetap miskin. Hal ini terdapat pada kutipan :

(168) Pondok-pondok lumpur yang gelap berkelompok dan berbaris dengan jendela-jendelanya yang kecil, atapnya yang rendah tidak selaras ditimbun oleh tumpukan-tumpukan kayu kapuk kering, gumpalan-gumpalan kotoran ternak dan jerami (Saadawi, 1989 : 2).

(169) Tetapi rumah besar milik Walidesa lain sekali rupanya. Dindingnya tinggi dan terbuat dari batu bata merah, pintunya menjulang hitam mengancam, berterali besi hingga ke atas, Jendela terbuat dari kaca berkusen kayu, atapnya menjulang lebih tinggi dari menara mesjid, dan tidak ada kayu katun, atau kotoran ternak, atau jerami yang tampak di atas atapnya karena rumah itu selalu dirawat agar bersih selalu (Saadawi, 1989 : 115).

Kutipan ini memperjelas bahwa terdapat perbedaan yang begitu menonjol antara rumah pejabat dengan rumah warga desanya. Perbedaan yang terjadi juga bukan saja dari segi keadaan rumah mereka, tetapi tercermin pada tingkah lakunya. Orang kaya cenderung hidup foya-foya sementara orang miskin berusaha menahan lapar yang sewaktu-waktu dapat menyerangnya. Hal ini terdapat pada kutipan :

(170) Pada suatu saat terasa suatu kenyerian yang amat menusuk kepalanya. Kerudungnya dililit lebih rapat lagi di kepalanya tetapi sebentar lagi rasa nyeri itu turun ke perutnya (Saadawi, 1989 : 7).

(171) Ia amat menyukai hidup perkotaan di Kairo. Lampu-lampu yang bersinar pada permukaan gelap jalan-jalan aspal. Lampu-lampu berwarna kasino kota berpantulan dalam air sungai Nil yang mengalir. Kelab-kelab malam berdesakan pengunjung, yang makan dan minum sekeliling meja masing-masing, wanita-wanita melantai, tubuhnya menggeliat, minyak wanginya serta gelak tawa merdunya menyayat dirinya (Saadawi, 1989 : 13).

Kutipan ini memperjelas bahwa faktor ekonomi sangat mempengaruhi perilaku seseorang. Orang yang memiliki tingkat ekonomi rendah lebih memikirkan cara bagaimana mereka bisa hidup dan bisa mendapatkan makanan, sementara mereka yang tingkat ekonominya baik dapat hidup sesuai dengan keinginannya. Kesenjangan sosial ini dapat berdampak pada kedua belah pihak, yang mengakibatkan terjadinya kecemburuan sosial golongan bawah (miskin) terhadap golongan atas, sementara golongan atas akan mengabaikan golongan bawah. Perbedaan dari kedua golongan ini menimbulkan kondisi yang tidak harmonis. Golongan bawah biasanya akan berusaha merampas atau merebut milik orang lain. Mereka dapat saja menghalalkan semua cara untuk mendapatkan sesuatu yang selama ini tidak bisa mereka miliki, sementara golongan atas akan meninggalkan golongan bawah yang dianggap tidak menguntungkan bagi mereka. Golongan atas ini hanya mau bekerja sama dengan pihak-pihak tertentu yang dapat menguntungkan dirinya. Hal ini terdapat pada kutipan:

(172) Matanya bolak-balik antara foto abang Walidesa yang duduk diantara orang-orang yang paling penting dalam negeri ini yang berperingai congkak, dan kedai kecil dengan papan-papannya yang sudah retak, diliputi debu, serta beberapa kaleng berkarat di atasnya. Ia berupaya membebaskan diri dari perbandingan itu, tetapi malah terpesona pada jubah Walidesa yang nampaknya mahal itu, sementara tangannya maraba-raba bahan kasar *galabeya*-nya sendiri (Saadawi, 1989 : 17).

Segi politik sangat besar pengaruhnya terhadap sistem pemerintahan sehingga terjadi kesenjangan sosial. Pada dasarnya semua permasalahan yang dihadapi oleh warga Desa Kafr El Tin adalah berasal dari sistem pemerintahan otoriter. Pemerintahan otoriter ini nampak dari pemerintahannya. Pemerintahan pusat bekerjasama dengan wakil-wakil pemerintahan yang ada untuk membuat

peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh masyarakatnya. Dengan demikian, pemerintahan yang ada berfungsi sebagai penguasa. Melalui peraturan yang ada mereka berusaha menindas rakyatnya dan memperlakukan seperti buruh atau budak-budak mereka. Tidak heran jika rakyat kecil menjadi tunduk dan takut pada atasannya. Hal ini terdapat pada kutipannya :

(173) Haji Ismail gemetar di atas bangkunya. Ia berusaha membuat dirinya sekecil mungkin agar dapat mengelak pandangan Walidesa (Saadawi, 1989 : 27).

(174) Sekarang waktu Walidesa begitu ramah berkelakar dengannya, perasaan rendah diri, perasaan yang tidak berharga yang meresapi Haji Ismail beberapa saat yang lalu, sebagian besar hilang. Bukankah Walidesa bersendagurau dengannya ? Bukankah hal ini suatu alasan yang cukup baik untuk merasa harga diri dipulihkan kembali, dan bahwa kesenjangan sosial yang ada antara mereka mulai menyempit ? Ia merasa puas. (Saadawi, 1989 : 18).

Kutipan ini menunjukkan ada batas-batas tertentu antara rakyat kecil dengan penguasa. Perbedaan inilah yang dimanfaatkan oleh penguasa untuk menindas mereka, sementara rakyat kecil yang sudah merasa takut, rendah diri, dan merasa tidak berharga, lama-kelamaan sikapnya dapat berubah sesuai dengan keadaan yang sudah mendesak, yaitu pada saat rakyat kecil tidak diperhatikan lagi, diabaikan begitu saja, dan merasa tidak tahan atas tindakan dan perlakuan dari penguasa tersebut. Bentuk perlawanan dari golongan bawah ini diwakili oleh Zakeya yang telah membunuh Walidesa. Hal ini terdapat pada kutipan :

(175) Walidesa itu tidak merasakan pacul itu membentur batok kepalanya, dan meremukannya dengan satu pukulan , karena hanya sesaat sebelumnya, ia telah menatap mata Zakeya, cuma sekali. Dan mulai saat itu adalah takdirnya untuk tidak pernah melihat, atau merasakan, atau mengetahui sesuatu lagi (Saadawi, 1989 : 197).

Kutipan ini memperjelas bahwa Zakeya telah mewakili golongan bawah (rakyat kecil) untuk mengadakan perlawanan dari segala bentuk penindasan yang dilakukan golongan atas atau Walidesa. Pada dasarnya tindakan yang dilakukan Zakeya ini merupakan suatu tindakan pemberontakan terhadap cacatnya sistem pemerintahan yang ada, yaitu pemerintahan otoriter yang diterapkan untuk menguntungkan golongan tertentu saja sehingga pada akhirnya golongan bawah ini menuntut dibubarkannya sistem pemerintahan otoriter yang ada sekaligus menuntut untuk digantikannya pejabat-pejabat yang menduduki posisi penting dalam pemerintahan. Begitu tuntutan mereka tidak tersalurkan maka mereka menyusun arus bawah (kekuatan rakyat kecil) untuk melawan pihak penguasa. Biasanya pemberontakan ini diwakili oleh adanya pahlawan-pahlawan yang muncul dari golongan bawah (rakyat kecil), dalam hal ini diwakili oleh tokoh Zakeya.

Untuk menghilangkan adanya kesenjangan sosial yang terjadi antara golongan atas dan golongan bawah ini, diperlukan adanya perubahan sistem yaitu dari pemerintahan otoriter menjadi pemerintahan demokrasi. Dengan cara pergantian sistem pemerintahan dan pejabat-pejabat yang ada, maka segala institusi-institusi sosial yang ada dapat berjalan dan berfungsi sebagaimana mestinya.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan fungsinya dalam cerita, tokoh-tokoh dalam novel *MSP* dibedakan menjadi dua yaitu tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh sentral terdiri dari tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh yang dikategorikan sebagai tokoh protagonis adalah Zakeya. Tokoh antagonisnya adalah Walidesa, Haji Ismail, Syekh Zahran, dan Syekh Hamzawi, sedangkan tokoh Kafrawi, Neffisa, Zeinab, dan Galal dikategorikan sebagai tokoh bawahan.

Tinjauan dari segi fisik dimaksudkan agar setiap tokohnya mempunyai gambaran lahiriah. Tinjauan dari segi sosial dan psikologis para tokoh memperlihatkan keutuhan watak, tingkah laku, dan peran tokoh-tokoh dalam *MSP*. Segi sosial dan psikologis para tokoh memperjelas gambaran watak dan tingkah laku para tokoh. Analisis yang mendalam terhadap gambaran watak dan tingkah laku tokoh itu memperlihatkan bahwa setiap tokoh dalam *MSP* memainkan peran yang mendukung pengungkapan gagasan-gagasan pengarang. Watak dan tingkah laku tokoh-tokoh itu dimanfaatkan secara optimal dan dieksploitasi untuk mengungkapkan gagasan-gagasan pengarang.

Pengembangan penokohan dalam *MSP* didukung oleh pelukisan latar. Latar tempat cerita dalam novel *MSP* berlangsung di Desa Kafr El Tin yang merupakan wilayah bagian dari pemerintahan Mesir dan beribukotakan Kairo . Penggambaran latar tempat ini dibedakan dalam dua bagian, yaitu latar pedesaan

dan perkotaan. Latar pedesaan yang ada meliputi perkampungan Desa Kafr El Tin yang sangat kumuh sekaligus menyiratkan warga desanya miskin, lugu, bahkan bodoh. Rumah Walidesa yang digunakan sebagai tempat tinggal Walidesa dan keluarganya sekaligus sebagai tempat untuk berunding dengan teman-temannya dalam mewujudkan niat jahatnya. Latar ladang dan kandang yang digunakan untuk mendukung suasana kehidupan di pedesaan yang mayoritas bekerja sebagai petani. Kedai milik Haji Ismail yang digunakan sebagai tempat untuk bersantai, dan latar tempat di sungai Nil yang digunakan untuk menggambarkan penduduk Desa Kafr El Tin yang memanfaatkan airnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Latar tempat di perkotaan meliputi Masjid Sayida Zeinab yang terletak di kota Bab El Hadid dan latar penjara yang digunakan untuk menghukum warga Desa Kafr El Tin yang tidak mau patuh pada perintah Walidesa.

Latar waktu dalam novel *MSP* menggambarkan peristiwa yang terjadi sebelum tahun 1952 atau sebelum terjadinya revolusi Nasser. Pada waktu itu tuan tanah mempunyai pengaruh besar terhadap kepemilikan tanah masyarakatnya. Dengan kekuasaannya, tuan tanah telah terbiasa berbuat semena-mena terhadap masyarakat.

Latar sosial yang terdapat dalam novel *MSP* diketahui melalui adat kebiasaan yang ada di Mesir, seperti mengadakan upacara perkawinan untuk menyambut malam pertama. Kebiasaan untuk melaksanakan wajib sunat bagi kaum muslim baik pria maupun wanita. Adanya larangan bagi laki-laki untuk bersentuhan dengan wanita yang sedang haid. Adanya kebiasaan memakai jilbab dan sorban. Adanya kebiasaan laki-laki memukuli wanita untuk memaksakan

kehendaknya, dan adanya tradisi tari-tarian yang dipercaya dapat menyembuhkan orang sakit. Dilihat dari keadaan masyarakat yang ada dalam novel *MSP* terdiri dari dua golongan yaitu golongan atas (kaya) diwakili oleh Walidesa yang masih keturunan ningrat dan dari golongan bawah (miskin) diwakili oleh Zakeya dan warga desa.

Dilihat dari lingkungan agama, dalam novel *MSP* ini warga desanya mayoritas beragama Islam karena Desa Kafr El Tin merupakan bagian dari Mesir yang merupakan negara Islam sehingga sikap dan perbuatannya diukur dari norma-norma agama Islam.

Dilihat dari segi bahasa yang dipergunakan pengarang menunjukkan latar bahasa Arab, seperti nama-nama tokohnya antara lain Kafrawi, Syekh Zahran, dan Syekh Hamzawi. Selain itu terlihat juga dari nama tempat yang disebutkan seperti Bab El Hadid dan Sayida Zeinab.

Alur berkaitan dengan penokohan. Dalam penganalisisannya tokoh selalu berada dalam alur. Untuk dapat menentukan alur tentu saja harus didukung oleh tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya. Alur yang ada dalam novel *MSP* termasuk alur konvensional yang berupa alur maju. Alur maju ini digunakan oleh pengarang dengan tujuan agar pembaca dengan mudah memahami jalan ceritanya. Dalam alur maju ini diselingi alur sorot balik yang dimaksudkan untuk menggambarkan masa lalu tiap-tiap tokohnya.

Tokoh, latar, dan alur mendukung tema novel *MSP*. Oleh karena itu, pengkajian tema dilakukan dengan bertitik tolak dari analisis tokoh, analisis latar, dan analisis alur. Dari pengkajian yang telah dilakukan, dapat diambil kesimpulan

bahwa tema novel *MSP* adalah penderitaan kaum miskin akibat kesewenang-wenangan penguasa setempat.

Kajian kritik sosial yang ada dalam novel *MSP* meliputi empat hal. Pertama, penyelewengan jabatan; kedua, pelecehan seksual dan penyimpangan seksual; ketiga, kemiskinan; dan keempat, kesenjangan sosial.

Penyelewengan jabatan yang ada dalam novel *MSP* dilakukan oleh empat tokoh yaitu Walidesa, Haji Ismail, Syekh Zahran, dan Syekh Hamzawi. Penyelewengan jabatan yang dilakukan Walidesa diketahui dari kedudukannya sebagai wakil pemerintahan justru digunakan untuk memperkuat posisinya sebagai tuan tanah sekaligus digunakan untuk memeras warga desanya sendiri. Penyelewengan jabatan yang dilakukan oleh Haji Ismail diketahui dari kedudukannya sebagai seorang tabib yang telah dimanfaatkannya untuk memeras warga desa sekaligus digunakan untuk menipu warganya dengan tujuan agar keinginan Walidesa terhadap para gadis desa terwujud. Penyelewengan jabatan yang telah dilakukan oleh Syekh Zahran diketahui dari kedudukannya yang hanya difungsikan untuk melindungi dan patuh sepenuhnya pada Walidesa sehingga keberadaannya digunakan untuk menghukum, menindas, dan membunuh warga desa yang tidak patuh pada Walidesa. Penyelewengan jabatan yang dilakukan oleh Syekh Hamzawi dapat diketahui dari kedudukannya sebagai Syekh Mesjid yang hanya digunakan untuk memberi pengaruh pada warga desanya dengan maksud agar warga desa percaya bahwa Walidesa orang yang baik sekaligus dimaksudkan agar warga desa mendukung semua tindakan dan keputusan Walidesa sebagai wakil pemerintah.

Prilaku pelecehan seksual dan penyimpangan seksual yang dilakukan oleh Walidesa dan Kafrawi dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan mereka. Walidesa dapat melakukan pelecehan seksual dikarenakan ia orang kaya sekaligus berkuasa sehingga dapat mewujudkan keinginannya dan ia dikategorikan telah gagal dalam membina rumah tangganya. Kafrawi melakukan penyimpangan seksual karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Pertama, perekonomian keluarganya yang tidak memungkinkan sehingga ia merasa tidak dapat menikah lagi. Kedua, sebagai lelaki normal ia tetap membutuhkan kebutuhan biologis sejak ditinggal mati istrinya. Ketiga, ia trauma terhadap kejadian yang telah menimpa anaknya karena diperkosa. Keempat, lingkungan dan situasi yang mendukung keberadaannya yang selalu bersama-sama dengan kerbaunya sehingga mempengaruhi pola pikirnya.

Kemiskinan yang dialami oleh warga Desa Kafr El Tin disebabkan oleh adanya penguasaan terhadap kepemilikan tanah warga desa sehingga hasil yang diperoleh warga desa menjadi milik Walidesa (tuan tanah). Warga desa juga masih dikenai pajak atas tanah yang mereka garap sehingga warga desa tidak mendapatkan apa-apa kecuali jatah makan. Selain itu, Walidesa sebagai tuan tanah sekaligus wakil pemerintah hanya memikirkan keuntungan sehingga warga desa tidak mendapatkan keadilan atas apa yang mereka kerjakan dengan hasil yang mereka peroleh.

Kesenjangan sosial dalam novel *MSP* terjadi karena tidak adanya pemerataan di bidang pendidikan dan ekonomi yang pada akhirnya melibatkan bidang politik. Bidang ekonomi sangat berpengaruh karena perekonomian yang

tidak merata hanya menguntungkan golongan atas seperti Walidesa. Dibiarkan pendidikan hanya akan menguntungkan golongan atas sementara golongan bawah tidak memperoleh kesempatan yang sama. Hal ini mengakibatkan adanya perbedaan antara golongan atas dan golongan bawah sehingga terjadi ketidakharmonisan. Ketidakharmonisan ini terus berlanjut dan mengakibatkan terjadinya kesenjangan sosial yang makin jauh. Kesenjangan sosial ini juga terjadi karena adanya sistem pemerintahan yang diterapkan yaitu pemerintahan otoriter. Pemerintahan ini hanya mementingkan pemimpinnya saja tanpa memperhatikan rakyatnya.

4.2 Implikasi

Dilihat dari segi isinya, novel *MSP* ini tidak dapat dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMU karena tidak sesuai dengan latar belakang budaya siswa khususnya budaya Indonesia dan dapat berdampak negatif terhadap siswa. Akan tetapi, pengkajian unsur intrinsik masih dapat dimungkinkan, misalnya pengkajian tokoh dan latar. Selain itu, novel *MSP* ini dapat dijadikan tambahan bacaan bagi siswa.

4.3 Saran

Karakter para tokoh dalam novel *MSP* karya Nawal el-Saadawi ini sangat unik. Pengkajian novel ini dengan menggunakan pendekatan psikologis sangat dimungkinkan. Tokoh Zakeya yang memiliki banyak konflik dengan tokoh lain dapat diangkat dalam penelitian yang khusus mengkaji penokohan Zakeya.

DAFTAR PUSTAKA

Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra : Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Depdikbud.

_____. 1983. *Kesusastraan Indonesia Modern*. Jakarta: Gramedia.

Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

El-Saadawi, Nawal. 1989. *Matinya Sang Penguasa*. Terjemahan Marianne Katoppo. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Junus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastra : Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.

Katoppo, Marianne. 1991. *Terbangnya Punai*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Lubis, Mochtar. 1989. "Prakata" Dalam *Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el-Saadawi*. Terjemahan Marianne Katoppo. Hal. v. Jakarta: Obor Indonesia.

Luxemburg, Jan van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1984. *Pengantar Ilmu Sastra*. Terjemahan Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1994. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra : Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

_____. 1995. *Beberapa Teori Sastra : Metode, Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sarwadi. 1975. *Sastra Kritik dalam Kesusastraan Indonesia Modern*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Sayuti, Suminto A. 1988. *Dasar-dasar Analisis Fiksi*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.

Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Soetomo. 1995. *Masalah Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: Dian Pustaka.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sumardjo, Yakob. 1979. *Masyarakat dan Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Nur Cahaya.

Wahid, Abdurrahman. 1989. "Pengantar" Dalam *Matinya Sang Penguasa Karya Nawal el-Saadawi*. Terjemahan Marianne Katoppo. Hal. x-xi. Jakarta: Obor Indonesia.

Wallek, Rene dan Austine Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Terjemahan Melani Budianto. Jakarta: Gramedia.

Yudiono, K.S. 1988. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.

kampiran



SINOPSIS NOVEL *MATINYA SANG PENGUASA*

Zakeya adalah seorang wanita tua yang hanya memiliki satu anak yaitu Galal. Ia hidup satu rumah dengan keluarga kakaknya. Ia dan kakaknya Kafrawi bekerja menggarap tanah milik Walidesa. Seperti yang lainnya, Zakeya diharuskan membayar pajak pada pemerintah atas tanah yang digarapnya. Akan tetapi, pajak yang harus dibayar terlalu tinggi sehingga hasil dari panennya hanya mampu untuk membayar pajak dan mereka hanya diberi jatah makanan sekedarnya saja. Meskipun demikian, mereka menerima begitu saja karena mereka memang tidak memiliki kekayaan sedikit pun. Oleh karena itu, setiap harinya mereka hanya bekerja dan terus bekerja tidak ubahnya seperti buruh kasar. Mereka tidak ada yang berani membantah perintah Walidesa karena Walidesa dapat berbuat apa saja terhadap mereka sekaligus ikut menentukan kelangsungan hidup mereka. Atas kekuasaannya ini, semua warga Desa Kafr El Tin menjadi sangat dirugikan. Bahkan tidak hanya itu saja, Walidesa sangat menyukai gadis-gadis Desa Kafr El Tin. Karena sifatnya ini, ia mampu berbuat apa saja untuk bisa mendapatkannya. Hal ini juga dilakukannya pada keponakan Zakeya, yaitu Neffisa. Dengan alasan akan dijadikan pembantu dirumahnya, Walidesa mengirim utusan untuk menjemput Neffisa. Keluarga Zakeya yang takut pada Walidesa tidak dapat menolaknya. Keluarga Zakeya mengirim Neffisa untuk bekerja sebagai pembantu. Inilah awal dari bencana yang dialami keluarga Zakeya. Setelah beberapa bulan kemudian, ternyata Neffisa telah dihamili oleh Walidesa sehingga Neffisa akhirnya pergi meninggalkan Desa Kafr El Tin.

Kepergian Neffisa ini sangat memukul perasaan Zakeya, terlebih lagi saat itu anaknya Galal yang sudah lama pergi untuk menjadi seorang bintanga belum kembali juga sehingga ia hanya merasa dendam pada walidesa tanpa dapat berbuat apa-apa.

Sebagai seorang yang miskin dan bodoh, Zakeya hanya bisa diam dan meratapi nasibnya. Ia menyerahkan segalanya kepada Tuhan. Ia pasrah diantara keputusaannya. Penderitaan Zakeya tidak hanya itu saja, pada saat Neffisa belum diketemukan, dan Galal belum kembali, Kafrawi dituduh sebagai seorang pembunuh dan akhirnya ia dipenjara. Keadaan ini sempat membuat Zakeye jatuh sakit. Zeinab adik Neffisa yang tidak dapat berbuat apa-apa akhirnya menerima tawaran untuk menjadi pembantu di rumah Walidesa. Akan tetapi, ia pun mendapat perlakuan yang sama dengan Neffisa sehingga ia kehilangan kesuciannya.

Begitu Galal selesai menjalani tugasnya sebagai seorang bintanga, ia pulang ke Desa Kafr El Tin dan memperistri Zeinab. Keadaan ini membuat Walidesa marah dan mengutus temannya untuk menjebak Galal. Akhirnya, atas rekayasa Walidesa, Galal ditangkap dan dipenjara atas tuduhan telah mencuri uang milik Walidesa. Zeinab yang merasa peduli pada suaminya, akhirnya bertekad untuk mencarinya, tetapi ia tidak pernah kembali lagi ke rumah. Kini tinggal Zakeya sendirian di rumahnya, dan merenungi semua nasib yang dialaminya sampai akhirnya ia memutuskan untuk mengambil tindakan, yaitu membunuh Walidesa.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Herawati Budi Kartini lahir di Bulak Karto, Lampung Selatan pada tanggal 12 Desember 1973. Menempuh pendidikan dasar di SDN I Jatibaru, Tanjung Bintang Lampung Selatan dan lulus pada tahun 1987. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMP Panca Karya Tanjung Bintang Lampung Selatan dan lulus pada tahun 1990. Sedangkan Pendidikan Menengah Atas ditempuh di SMA “YP” 17 Tanjung Bintang Lampung Selatan, dan lulus pada tahun 1993.

Pada tahun 1994 melanjutkan studi ke Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Di Universitas Sanata Dharma terdaftar sebagai mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah. Tugas akhir kuliah ditempuh dengan jalur skripsi dengan mengambil judul *Kritik Sosial novel Matinya Sang Penguasa karya Nawal el-Saadawi*.

